

BIODATA PENULIS



Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd. Perempuan yang lahir di Aek Ledong, pada tanggal 1 Desember 1987, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sirin dan Ibu Sartini. Pada tahun 2016 menikah dengan Fajar Nasiruddin Al Bani, Amd., dan dikaruniai dua orang putra yang bernama Muhammad Faiz Albani (Lahir tahun 2016) dan Muhammad Hanif Al Bani (lahir tahun 2019).

Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 115490 Purworejo, tahun 1994-2000, melanjutkan sekolah tingkat pertama di MTs. Islamiyah Padang Maninjau, tahun 2000-2003, dan sekolah menengah tingkat akhir di SMA YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru, tahun 2004-2007. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan tinggi yakni S1 di Universitas Islam Riau, tahun 2007-2011. S2 di PPs Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012-2014. Setelah itu penulis bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Riau, 2015 sampai saat ini.

Penulis juga pernah menulis buku yang berjudul "Buku Belajar Budaya Melayu" yang terbit pada tahun 2019.



GLOBAL RESEARCH AND CONSULTING INSTITUTE
Kompleks Perumahan BTN Saumata Indah Blok B/12 Lt.3
Jl. Mustafa Dg. Bunga, Romang Polong, Gowa, Sulsel
Telp. 081395428007/085255732904



Global Research and Consulting Institute (GRCI)
Kompleks Perumahan BTN Saumata Indah Blok B/12 Lt.3
Jl. Mustafa Dg. Bunga, Romang Polong, Gowa, Sulsel. 92113.
Telp. 081395428007/085255732904



Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.

PENELITIAN KUALITATIF
DALAM PENDIDIKAN

PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN



Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.

PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN

Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN

Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.

2021

Global Research and Consulting Institute (Global-RCI)



Judul : Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan
Penulis : Astri Wahyuni

ISBN: 978-602-5920-97-4

Penyunting : Prof. Dr. H. Hamzah Upu, M.Ed.
Perancang Sampul : Alif Rezky
Penata Letak : Agusalim Juhari
Isi : Sepenuhnya tanggung jawab penulis
Source :

Anggota IKAPI : No. 020/SSL/2018
Diterbitkan Oleh:



Global Research and Consulting Institute (Global-RCI)

Kompleks Perumahan BTN Saumata Indah blok B/12 Lt.3
Jl. Mustofa Dg. Bunga, Romang polong, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.
92113. Email:globalresearchmakassar@gmail.com, Telp.
081355428007/085255732904

Cetakan Pertama, Pebruari 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta ©2021 pada penulis

Hak penerbitan pada Global RCI. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapat izin tertulis dari penulis dan Penerbit Global RCI

All Rights Reserved

Astri Wahuni

Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan/Astri Wahyuni: -- cetakan I -- Makassar:
Global RCI, 2021
viii + 218 hal.; 14,8 x 21 cm

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini kami tujukan sebagai panduan bagi dosen, guru, mahasiswa, dan pemula dalam melaksanakan Penelitian Kualitatif khususnya dalam bidang pendidikan.

Buku ini disajikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Buku ini memuat unsur-unsur penelitian Kualitatif mulai dari identifikasi masalah, Tinjauan Pustaka, Pengumpulan Data, Pengolahan data kualitatif, dan evaluasinya. Dalam buku ini juga, disajikan jenis-jenis penelitian kualitatif yaitu: Penelitian Grounded Theory, Penelitian Etnografi, Penelitian, Naratif, hingga Penelitian Tindakan Kelas.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini sehingga dapat disajikan kepada guru dan dosen, terkhusus kepada mahasiswa. Namun demikian buku ini pastilah tak luput dari kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, berbagai macam perbaikan termasuk saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Riau, Pebruari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	III
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 IDENTIFIKASI MASALAH	35
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA.....	65
BAB 4 HIPOTESIS PENELITIAN?	71
BAB 5 PENGUMPULAN DATA KUALITATIF	83
BAB 6 PENGOLAHAN DATA KUALITATIF	95
BAB 7 EVALUASI PENELITIAN KUALITATIF.....	121
BAB 8 RANCANGAN PENELITIAN GROUNDED THEORY.....	127
BAB 9 RANCANGAN PENELITIAN ETNOGRAFI	145
BAB 10 RANCANGAN PENELITIAN NARATIF.....	155

BAB 11 RANCANGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	175
DAFTAR PUSTAKA.....	205
TENTANG PENULIS.....	217

1

PENDAHULUAN

Penelitian pendidikan merupakan metode atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berguna tentang proses pendidikan, atau dalam bidang pembelajaran secara khusus. Para pendidik dan peneliti melakukan aktivitas ilmiah yang disebut penelitian pendidikan itu guna mendapatkan suatu pemecahan atau solusi terhadap masalah tertentu, atau untuk memperoleh pemahaman tentang isu atau masalah pendidikan yang belum dipahami sehingga mendapatkan pemecahan. Selanjutnya, Ary dkk (Setyosari, 2015: 40) menyatakan bahwa tujuan akhir penelitian itu antara lain untuk: (1) menemukan prinsip utama atau interpretasi tentang perilaku yang dapat dipakai seseorang untuk (2) menjelaskan, (3) memprediksi, dan (4) mengendalikan atau mengontrol peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan atau dengan ungkapan lain tujuan akhir penelitian itu untuk merumuskan teori ilmiah.

Kita telah menyaksikan bahwa telah beberapa kali ada uji coba dalam dunia pendidikan, misalnya penjurusan di Sekolah Menengah Atas, pergantian kurikulum, dan metode pembelajaran. Uji coba ini dirasakan tidak konsisten sehingga hasil yang diinginkan masih jauh dari tujuan yang diharapkan atau tujuan yang ditentukan. Ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan praktik pendidikan telah banyak menyita waktu kita, tenaga, dan bahkan pengorbanan anggaran yang sangat besar. Namun, hasilnya tidak memuaskan semua pihak. Dengan demikian, keputusan yang diambil oleh para

pelaksana atau pengambil kebijakan seyogyanya mendasarkan pada hasil penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Ary dkk (Setyosari, 2015: 42) peranan penelitian bagi kehidupan kita, secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan, membuktikan/ memverifikasi, dan menghasilkan. Mendeskripsikan itu berkenaan dengan memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau peristiwa yang ada. Misalnya, deskripsi tentang hasil belajar peserta didik yang mengikuti pelajaran, deskripsi tentang peran serta masyarakat dalam kegiatan pendidikan, dan sebagainya. Menjelaskan berarti memberikan uraian secara lebih detail tentang sesuatu objek atau benda, keadaan atau peristiwa yang ada. Menjelaskan mengandung makna bahwa sesuatu tidak cukup hanya dicandra atau digambarkan, tetapi perlu diberikan maknanya. Membuktikan atau memverifikasi itu berkaitan dengan suatu pernyataan hipotesis, atau perlu adanya pengujian terhadap hipotesis yang diajukan.

A. Langkah-Langkah Penelitian dalam Pendidikan

Bila penelitian telah direncanakan dengan baik, yang diwujudkan dalam bentuk usulan yang lengkap dan mantap, maka pelaksanaannya akan relatif lancar. Namun demikian, yang namanya pemula tetap saja menemui masalah di lapangan. Jangan lupa untuk pengendalian waktu, sertakan jadwal yang realistis dengan rangkaian kegiatan.

Menurut Suwartono (2014: 30) tahap-tahap pelaksanaan penelitian adalah:

1. Penjajakan Lapangan

Penjajakan lapangan adalah hal umum yang dilakukan untuk memahami latar penelitian, seperti mencari informasi awal, atau sekedar pendekatan terhadap pihak otoritas terkait perizinan. Ketika ini dilakukan, kadang pihak otoritas meminta usulan yang telah dibuat. Boleh jadi, setelah penjajakan lapangan dilakukan, seorang calon peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan

penelitian yang direncanakan di lokasi/ situs tertentu. Etika, perilaku, dan penampilan yang biasa-biasa saja harap dijaga sejak awal ini untuk menekan bias.

2. Pengambilan Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan “Siapa yang sebaiknya saya teliti?” Semua penelitian melibatkan subjek penelitian yang pada masing-masing jenisnya dikenal dengan sebutan responden, informan, kasus, partisipan, atau subjek itu sendiri. Pada dasarnya dengan melibatkan semua subjek penelitian kita akan aman dari bias pungut (free sampling error), namun jumlah subjek penelitian bisa sangat besar. Jika atas dasar-dasar pertimbangan tertentu seperti waktu dan biaya, penelitian hanya melibatkan perwakilan (sampel) saja, maka akan mengakibatkan resiko terjadinya bias. Untuk menekan peluang terjadinya bias ini, mutlak diperhatikan dua dimensi sampel.

Menurut Morissan (2012: 7) langkah-langkah penelitian yaitu tujuan dari suatu metode penelitian ilmiah adalah untuk menghasilkan data yang objektif, dan tidak bias sehingga dapat dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh. Untuk dapat menjawab pertanyaan dan hipotesis penelitian, para peneliti harus mengikuti suatu prosedur yang terdiri dari delapan langkah. Namun sekedar mengikuti delapan langkah penelitian tidak menjamin untuk menghasilkan penelitian yang baik, valid, dapat diandalkan, atau bermanfaat. Adapun delapan langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Pemilihan topik penelitian
- b) Tinjauan teori
- c) Hipotesis dan pertanyaan penelitian
- d) Menentukan metode penelitian
- e) Pengumpulan data
- f) Analisis dan interpretasi hasil
- g) Presentasi hasil penelitian
- h) Replikasi penelitian

Setiap langkah dari kedelapan langkah tersebut bersifat saling tergantung satu sama lainnya untuk dapat menghasilkan penelitian

a) *Pemilihan Topik Penelitian*

Banyak sekali hal yang menimbulkan pertanyaan pada diri seseorang. Kita sering kali bertanya pada diri sendiri, “mengapa sesuatu itu seperti itu? Mengapa hal itu terjadi? Apa penyebabnya? Sering kali media massa menjadi sumber inspirasi bagi pemilihan masalah penelitian. Ketika kita telah mendapatkan topik riset yang hendak diteliti, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa topik dan masalah penelitian tersebut memang berharga dan bernilai untuk diteliti.

Caranya dengan menjawab tujuh pertanyaan dasar berikut:

- 1) Apakah topik penelitian terlalu luas?
- 2) Apakah topik dapat diteliti?
- 3) Apakah data dapat dianalisis?
- 4) Apakah masalahnya penting?
- 5) Apakah hasilnya dapat digeneralisasi?
- 6) Apakah biaya penelitian dapat terjangkau?
- 7) Apakah penelitian mengandung biaya?

b) *Tinjauan Pustaka*

Setiap penelitian berawal dari tiga faktor: Ketertarikan (*interest*), ide atau gagasan, dan teori yang melandasinya. Dalam mencari gagasan mengenai topik apa yang hendak diteliti, ketiga faktor tersebut berperan penting. Diawali dengan adanya ketertarikan, munculnya ide atau gagasan, dan dilanjutkan dengan mencari teori yang relevan. Namun ketiga faktor tersebut tidak mesti bersifat linear. Penelitian sering kali bergerak bolak-balik diantara ketiga faktor tersebut. ketertarikan awal dapat mengarahkan peneliti pada munculnya ide dan gagasan yang memiliki kaitan dengan suatu teori tertentu, dan teori yang dipelajari dapat menginspirasi munculnya ide dan gagasan baru yang menghasilkan ketertarikan baru.

Suatu tinjauan pustaka bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini. Menjawab berbagai pertanyaan ini akan membantu peneliti merumuskan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian:

1. Jenis penelitian apa yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan?
2. Apa hasil penelitian atau temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya?
3. Apa saran peneliti sebelumnya untuk diteliti lebih lanjut?
4. Apa yang belum diteliti?
5. Bagaimana penelitian yang dilaksanakan mampu menambah pengetahuan kita dibidang yang bersangkutan?
6. Metode penelitian apa yang digunakan dalam penelitian sebelumnya?

c) Merumuskan Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

Setelah mendapatkan topik penelitian dan melakukan pendalaman terhadap literatur terkait topik, selanjutnya peneliti harus merumuskan masalah penelitian ke dalam hipotesis atau pertanyaan penelitian. Seorang peneliti tidak akan memulai penelitiannya tanpa adanya masalah, pertanyaan atau pernyataan yang akan diuji. Masalah dan pertanyaan penelitian merupakan titik awal seorang peneliti untuk mulai melaksanakan penelitiannya.

Suatu hipotesis dapat didefinisikan sebagai, “*a formal statement regarding the relationship between variables and tested directly*” (suatu pertanyaan formal mengenai hubungan antara variabel, dan diuji secara langsung). Dalam hal ini, perkiraan yang dibuat terhadap hubungan antara variabel dapat benar atau salah. Sebaliknya, suatu pertanyaan penelitian atau rumusan masalah (*problem statement*) adalah, “*a formally stated question intended to provide indication about something: it is not limited to investigating relationship between variables*” (suatu pertanyaan yang dirumuskan secara formal dimaksudkan untuk memberikan indikasi mengenai sesuatu: pertanyaan tidak dibatasi untuk meneliti hubungan antara variabel).

Dengan kata lain, suatu rumusan masalah adalah pertanyaan yang diharapkan akan ditemukan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan.

Bagi mereka yang baru belajar metode penelitian cenderung beranggapan bahwa bagian paling penting dalam melaksanakan penelitian adalah ketika peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Namun sebenarnya, merumuskan pertanyaan dan hipotesis penelitian menjadi bagian yang tak kalah penting dibandingkan bagian-bagian lainnya. Ada dua alasan mengapa peneliti perlu mengajukan pertanyaan atau hipotesis penelitian. Pertama, pertanyaan atau hipotesis penelitian berfungsi membatasi apa yang hendak diketahui. Hal ini memungkinkan peneliti untuk bersikap selektif dalam menentukan informasi apa yang akan digunakannya, dan informasi apa yang harus dikesampingkannya. Kedua, pertanyaan atau hipotesis penelitian berfungsi mengarahkan peneliti pada metode penelitian yang hendak digunakan.

d) *Metode Penelitian*

Suatu penelitian dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif. Riset kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus. Riset kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, sering kali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama riset kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan sering kali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan).

Namun demikian, metode kualitatif juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, ukuran sampel sering kali terlalu kecil untuk memungkinkan peneliti melakukan generalisasi terhadap data di luar sampel yang dipilih untuk penelitian tertentu. Untuk alasan inilah, riset kualitatif sering kali digunakan sebagai penelitian awal sebelum melakukan penelitian yang lebih jauh dan mendalam. Informasi yang

terhimpun dengan menggunakan metode kualitatif sering kali digunakan untuk mempersiapkan analisis kuantitatif yang lebih rinci. Namun demikian dalam penelitian tertentu, data kualitatif telah cukup memadai dalam menjelaskan suatu fenomena penelitian, tanpa perlu harus dilanjutkan kepada penelitian kuantitatif.

Perbedaan Riset Kualitatif, Kuantitatif

- (1) Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif tidak ditentukan pada jumlah sampel, walaupun kebanyakan proyek penelitian kualitatif menggunakan sampel dalam jumlah kecil yang tidak memungkinkan dilakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi, namun kenyataannya kita dapat meningkatkan ukuran sampel sebanyak yang kita inginkan sehingga persoalan besar-kecil sampel menjadi tidak relevan lagi. Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif tidak ditentukan pada pengukuran. Pada masa lalu, kebanyakan orang beranggapan bahwa penelitian kualitatif tidak melibatkan pengukuran (*Measurement*) karena kualitatif hanya memaparkan atau menjelaskan saja, dan hanya penelitian kuantitatif yang digunakan untuk satu fenomena.
- (2) Perbedaan riset kualitatif, kuantitatif terletak pada cara mengajukan pertanyaan. Menurut Wimmer-Dominick (2011), perbedaanya terletak pada bagaimana pertanyaan diajukan. Penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan fleksibel, dan walaupun rancangan atau daftar pertanyaan telah dipersiapkan terlebih dahulu, peneliti dapat mengubah pertanyaan atau mengajukan pertanyaan lanjutan. Penelitian kuantitatif menggunakan pertanyaan yang tetap, dalam arti semua responden akan menjawab pertanyaan yang sama. Walaupun pertanyaan lanjutan dapat ditambahkan ke dalam kuesioner, namun pertanyaan tersebut harus sudah dimasukkan.

e) *Pengumpulan Data*

Bagaimana peneliti mengumpulkan data? Pengumpulan data dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti eksperimen, survey atau pengamatan lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif memiliki sejumlah metode pengumpulan data seperti *focus group discussion* (FGD), pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan studi kasus. Data kualitatif memiliki berbagai macam bentuk: catatan yang kita buat selama melakukan pengamatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, catatan harian (*diary*), dan jurnal.

Tidak seperti penelitian kuantitatif yang harus menunggu hingga seluruh data terkumpul untuk melakukan analisis data, pada penelitian kualitatif analisis data telah dapat dilakukan sejak awal pada saat proses pengumpulan data dimulai, dan terus berlanjut sepanjang penelitian. Sebagai tambahan, penelitian kuantitatif umumnya mengikuti model deduktif dalam analisis datanya. Hipotesis harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian, dan data yang relevan dikumpulkan dan dianalisis untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan suatu metode induktif. Data dikumpulkan berdasarkan topik dan dikelompokkan ke dalam berbagai kategori yang sesuai dan bermakna, dan penjelasan muncul dari data tersebut.

f) *Analisis dan Interpretasi Data*

Sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*); 2) peragaan data (*data display*); 3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), dan 4) verifikasi. Dalam hal ini, sebagai upaya untuk mengolah data, peneliti pertama-tama perlu mengorganisir atau menyusun data yang telah diperolehnya secara kronologis menurut urutan kejadian selama penelitian berlangsung. Selanjutnya, setiap informasi harus diberi kode untuk mengetahui sumbernya. Semua catatan, transkrip wawancara dan dokumen lainnya harus tersedia salinanya (fotocopy). Data kemudian disusun ke dalam sistem

kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, berdasarkan teori yang sudah ada, atau berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sebagai peneliti lebih suka membaca data yang sudah terkumpul, dan menentukan kategori tertentu pada data bersangkutan. Misal, suatu penelitian kualitatif untuk mengetahui alasan remaja mendengarkan suatu siaran radio yang tak jarang akan menghasilkan berlembar-lembar transkrip wawancara. Data kualitatif dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik analisis, dua terpenting diantaranya akan dibahas disini, yaitu: (1) teknik komparatif tetap (*the constant comparative technique*) dan (2) teknik induksi analitis (*the analytical induction technique*).

g) *Presentasi Hasil Penelitian*

Format yang digunakan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian tergantung pada tujuan penelitian. Hasil penelitian yang hendak dipublikasikan pada jurnal akademik biasanya harus mengikuti suatu format laporan yang sudah ditentukan oleh masing-masing jurnal, laporan penelitian yang dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan industri atau bisnis biasanya lebih sederhana, dan sering kali mengabaikan penjelasan yang terlalu detail terkait dengan teknik sampling, metodologi, atau tinjauan dengan cara yang jelas, dan ringkas serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang jelas.

h) *Replikasi Penelitian*

Suatu hal penting yang perlu kita pahami bahwa hasil penelitian hanya merupakan indikasi mengenai apa yang mungkin ada atau terjadi. Sering kali peneliti melakukan satu kali penelitian dan menyampaikan laporan hasil penelitian seolah-olah mereka telah menemukan suatu teori baru atau hukum baru. Temuan penelitian perlu terus menerus diuji melalui beberapa kali penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan diandalkan. Pertanyaan dan

hipotesis penelitian harus terus menerus diuji dan diteliti dari berbagai perspektif sebelum kita dapat mengatakan penelitian yang dilakukan telah menghasilkan suatu temuan penting.

Replikasi literal, yaitu duplikasi secara persis sama terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk prosedur *sampling*, kondisi eksperimen, teknik pengukuran, dan metode analisis data. Replikasi operasional berupaya meniru hanya pada prosedur *sampling* dan eksperimental dari penelitian sebelumnya, untuk menguji apakah prosedur yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang sama.

Menurut Neuman (Mulyatiningsih, 2011: 55-57) pemecahan masalah melalui penelitian membutuhkan metode ilmiah. Apapun jenis penelitian yang diterapkan, kegiatan penelitian memiliki tahapan kerja sebagai berikut:

1. Mendapatkan masalah penelitian atau memilih topik yang akan diteliti.
2. Merumuskan masalah apa saja yang ingin dijawab melalui proses penelitian.
3. Merancang metode penelitian, mengkaji teori sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis atau menetapkan indikator yang membangun teori (konstruk teori) tentang variabel penelitian beserta kriterianya. Dalam penelitian evaluasi atau penelitian yang menggunakan data kualitatif, kriteria variable penting ditetapkan terlebih dahulu supaya pengambilan kesimpulan lebih terarah.
4. Menyusun instrument untuk mengumpulkan data atau fakta empiris, dengan menggunakan alat pengumpul data seperti lembar observasi, tes, daftar pertanyaan dsb. Data pada penelitian tindakan dikumpulkan pada saat tindakan berlangsung. Data penelitian eksperimen dikumpulkan sebelum dan setelah perlakuan (*treatment*) dilaksanakan atau produk tertentu dibuat.

5. Menganalisis data, temuan, fakta, produk menggunakan cara analisis yang sesuai. Sebelum dilakukan analisis data, kriteria teoritik sudah ditetapkan dahulu supaya pengambilan kesimpulan lebih mudah.
6. Menyimpulkan hasil penelitian dan membuat laporan penelitian.
7. Mempublikasikan hasil penelitian.

Menurut Sukmadinata (2008: 9-11) penelitian merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa langkah. Langkah ini bukan semata yang sekuensial atau langkah-langkah yang harus diikuti secara kaku. Proses penelitian adalah sesuatu kegiatan interaktif antara peneliti dengan logika, masalah, desain dan interpretasi.

1. *Mengidentifikasi Masalah*

Kegiatan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi isu-isu dan masalah-masalah penting (esensial), hangat (aktual), dan mendesak (krusial) yang dihadapi saat ini, dan yang paling banyak arti atau kegunaannya bila isu atau masalah tersebut diteliti.

2. *Merumuskan dan Membatasi Masalah*

Perumusan masalah merupakan perumusan dan pemetaan faktor-faktor, atau variabel-variabel yang terikat dengan fokus masalah. Faktor atau variabel tersebut ada yang melatarbelakangi ataupun diakibatkan oleh fokus masalah. Karena faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah cukup banyak, maka perlu ada pembatasan faktor atau variabel, yaitu dibatasi pada faktor atau variabel-variabel yang dominan.

3. *Melakukan Studi Kepustakaan*

Studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian, baik teori yang berkenaan dengan bidang ilmu yang diteliti maupun metodologi. Dalam studi

kepastakaan juga dikaji hal-hal yang bersifat empiris bersumber dari temuan-temuan penelitian terdahulu.

4. *Merumuskan Hipotesis atau Pertanyaan Penelitian*

Hal-hal pokok yang ingin diperoleh dari penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau pertanyaan penelitian. Rumusan hipotesis dibuat apabila penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data statistik inferensial. Untuk penelitian kuantitatif yang menggunakan pengolahan data statistik deskriptif tidak diperlukan rumusan hipotesis, cukup dengan pertanyaan-pertanyaan pokok, demikian juga dengan penelitian kualitatif.

5. *Menentukan Desain dan Metode Penelitian*

Desain penelitian berisi rumusan tentang langkah-langkah penelitian, dengan menggunakan pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data tertentu serta alasan-alasan mengapa menggunakan metode tersebut.

6. *Menyusun Instrumen dan Mengumpulkan Data*

Kegiatan pengumpulan data didahului oleh penentuan teknik, penyusunan dan pengujian instrumen pengumpulan data yang akan digunakan. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, selain objektivitas dan keakuratan data yang akan diperoleh, segi-segi legal dan etis dalam proses pelaksanaannya perlu diperhatikan

7. *Menganalisis Data dan Menyajikan Hasil*

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, berupa tabel, grafik, profil, bagan, atau menggunakan statistik inferensial berupa korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, dan lain-lain. Data kualitatif menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif-logis.

8. Menginterpretasikan Temuan, Membuat Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil analisis data masih banyak berbentuk temuan yang belum diberi makna. Pemberian makna atau arti dari temuan dilakukan melalui interpretasi. Interpretasi dibuat dengan melihat mana hubungan antara temuan yang satu dengan yang lainnya, antara temuan dengan konteks atau hal-hal yang melatarbelakanginya, dengan teori yang mendukungnya ataupun dengan kemungkinan penerapannya.

Kesimpulan merupakan penarikan generalisasi dari hasil interpretasi temuan penelitian. Meskipun penelitian kualitatif tidak bersifat generalisasi, tetapi unsur generalisasi ini tetap ada, yaitu menemukan hal-hal yang esensial atau principal dari suatu deskripsi.

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dirumuskan disusun menjadi implikasi dan rekomendasi atau saran. Implikasi merupakan akibat logis dari temuan-temuan penelitian yang terkandung dalam kesimpulan. Rekomendasi merupakan hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam memanfaatkan hasil-hasil penelitian.

Menurut Narbuko (2013: 57) langkah-langkah penelitian memang harus saling kait mengkait dan dukung mendukung satu sama lain sehingga merupakan jalinan urutan langkah yang sistematis, sehingga demikian diperoleh bobot hasil penelitian yang kualitatif. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menemukan, memilih dan merumuskan masalah.
2. Menyusun latar belakang teoritis.
3. Menetapkan hipotesis (kalau perlu).
4. Menetapkan variabel.
5. Memilih alat pengumpulan data.
6. Menyusun rancangan penelitian.
7. Menentukan sampel.
8. Menyimpulkan dan menyajikan data.
9. Mengolah dan menganalisis data.

10. Menginterpretasi hasil analisis dan mengambil kesimpulan.
11. Menyusun laporan.
12. Mengemukakan implikasi.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hubungan langkah-langkah yang mesti harus saling kait mengkait di bawah ini akan dijelaskan satu persatu.

1. *Menemukan, memilih dan merumuskan masalah*

Setiap penelitian harus dimulai dengan adanya masalah. Banyaknya masalah tersebut dapat berasal dari berbagai sumber yaitu:

- a. Bacaan, terutama bacaan yang berisi penelitian.
- b. Seminar, diskusi, pertemuan ilmiah dan lain-lain, karena dalam pertemuan-pertemuan semacam itu para peserta dapat menghayati berbagai masalah sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing.
- c. Pernyataan pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah maupun pemimpin bidang ilmu tertentu dapat menjadi sumber penelitian.
- d. Pengamatan sepintas, dalam suatu perjalanan atau peninjauan tertentu orang dapat menemukan masalah-masalah yang patut diteliti tetapi tidak direncanakan dari rumah waktu berangkat
- e. Pengalaman pribadi.
- f. Perasaan instuitif. Suatu ketika, pada saat tertentu orang menemukan masalah-masalah baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya

Terdapat dua pertimbangan bagi seseorang di dalam memilih masalah-masalah yang patut dan akan diteliti, yaitu:

- a. Pertimbangan dari arah masalahnya, yaitu mempertimbangkan segi objektifnya, apakah suatu masalah patut diteliti atau tidak. Pertimbangan ini akan dapat memberi sumbangan untuk:

- Pengembangan teori dalam bidang yang bersangkutan dengan dasar teoritis penelitiannya.
 - Pemecahan masalah-masalah praktis
- b. Pertimbangan dari arah calon peneliti, yaitu mempertimbangkan segi subjektif dari kepentingan peneliti.
- Kesanggupan untuk meneliti.
 - Bekal kemampuan teoritis.
 - Penguasaan metode penelitian yang dibutuhkan.
 - Tersedianya alat-alat dan perlengkapan.
 - Tersedianya waktu.
 - Tersedianya biaya.

Setelah mempertimbangkan hal-hal tersebut pada akhirnya orang akan merumuskan masalah. Masalah harus dirumuskan secara jelas, karena hal ini merupakan pangkal dari segala aspek penelitian sejak penentuan tujuan, pemilihan teori yang relevan sampai pengambilan kesimpulan yang tersusun dalam laporan yang merupakan pemecahan masalah tersebut. Oleh karena itu perlu diperhatikan syarat-syarat utama di dalam merumuskan masalah yaitu:

- a. Masalah hendaknya dinyatakan dalam kalimat tanya.
 - b. Rumusan masalah hendaknya singkat, padat, jelas dan mudah dipahami.
 - c. Rumusan masalah hendaknya memberi petunjuk tentang mungkin-mungkinnya mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah itu.
2. *Menyusun kerangka teori*

Langkah ini juga sering diberi istilah telaah pustaka atau landasan teori. Ini merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori sebagai dasar bagi arumentasinya dalam menyusun kerangka pemikiran, dari sini dapat melahirkan hipotesis, kerangka teori yang merupakan penjelasan sementara dari gejala yang menjadi objek yang diteliti.

Kriteria agar suatu kerangka teori dapat meyakinkan sesama peneliti atau ilmuwan lain adalah pola pikir logis. Kecuali tersusun dari rangkaian teori-teori yang merupakan hasil telaah pustaka, landasan teori juga dibangun dari hasil-hasil penelitian yang mendahului. Dari pemaduan teori-teori dan hasil-hasil penelitian atau prasaran-prasaran dari pertemuan ilmiah seperti symposium dan seminar dilakukan penalaran melalui proses induktif dan deduktif dan ditarik kesimpulan dari proses berpikir logis tersebut, merupakan jawaban-jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan.

3. *Perumusan hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Secara teknis hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji. Secara implisit, hipotesis juga menyatakan prediksi atau dugaan.

Perlu diingatkan bahwa tidak semua penelitian harus berangkat dari keinginan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan kata lain, tidak semua penelitian mengandung eksploratif. Misalnya, dilakukan dengan orientasi masalah dan dilakukan dengan langkah-langkah tertentu.

4. *Membuat definisi operasional variabel-variabel*

Variabel-variabel yang akan diteliti harus didefinisikan secara operasional, yaitu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi), sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Cara menyusun definisi operasional tersebut ada tiga macam yaitu:

- Definisi yang penyusunnya berdasarkan atas kegiatan-kegiatan (*operations*) yang harus dilakukan agar hal yang didefinisikan itu terjadi.
- Definisi yang disusun berdasarkan bagaimana hal yang didefinisikan itu beroperasi.

- Definisi yang dibuat berdasarkan atas bagaimana hal yang didefinisikan itu nampak.

5. *Memilih alat pengumpulan data*

Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpul datanya (instrumennya). Karena itu instrumen itu harus digarap sangat cermat, karenanya harus memiliki persyaratan:

- a) Valid atau jitu atau shahih, artinya instrumen harus menunjukkan sejauh manakah ia mengukur apa yang seharusnya diukur.
- b) Reliabel atau ajek, artinya instrument memiliki daya keterandalan apakah iya dilakukan dalam waktu yang lain dan berulang-ulang dalam kondisi yang sama kepada subjek yang sama harus menghasilkan hal yang hampir sama atau bahkan tetap sama.
- c) Objektif atau terbuka artinya pengguna instrumen (alat) pengumpul data, tidak mempengaruhi pengumpulannya (orang) dan objeknya (yang diteliti).

6. *Menyusun rancangan penelitian*

Rancangan penelitian juga sangat ditentukan oleh variabel-variabel yang akan diteliti. Perlu diingat, bahwa seluruh komponen penelitian harus terjalin satu sama lain secara harmonis, agar rancangan yang dipilih untuk digunakan jelas arahnya, sehingga penelitian diharapkan lancar dan membawa hasil yang positif, jadi dalam rancangan penelitian pada umumnya merupakan rancangan pengambilan sampel sampai pada rancangan analisis datanya.

7. *Penentuan sampel*

Teknik penentuan sampel yang menuntun para pembaca atau calon peneliti untuk mengambil teknik mana yang sebaiknya digunakan untuk mendapatkan sampel yang cukup representatif. Dalam langkah ini penerapannya sangat penting diantara keseluruhan rangkaian langkah-langkah penelitian. Selain teknik sampling yang akan dipilih, pembaca atau calon peneliti juga harus memperhatikan

besar kecilnya calon anggota sampel. Sebab semakin besar jumlah anggota sampel, akan semakin tinggi tingkat representatifnya, tetapi juga harus diingat bahwa pengambilan sampel yang terlalu besar jumlah anggotanya akan menuntut konsekuensi.

8. *Pengumpulan data*

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Kalau alat pengumpulan datanya (instrumennya) cukup valid, reliabel dan objektif, maka datanya juga akan valid, reliabel dan objektif. Data yang valid, reliabel dan objektif akan menjamin kesimpulan penelitian yang meyakinkan jika menggunakan teknik analisis yang tepat pula. Kecuali alat pengumpulannya valid dan reliabel, di dalam pengumpulan data juga harus memperhatikan teknik mana yang paling tepat untuk mengambil data tertentu yang diharapkan.

9. *Mengolah dan menganalisis data*

Dalam pengolahan data yang pertama pertama-tama dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pada dasarnya ada dua teknik analisis yang lazim digunakan, yaitu teknik statistik dan non statistik.

10. *Menginterpretasi hasil analisis dan mengambil kesimpulan*

Teknik uji statistik merupakan salah satu cara untuk menguji apakah hasil analisis mampu membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam langkah ini berarti memberi arti kepada hasil analisis datanya. Jadi hasil analisis itu dilawankan dengan rumusan hipotesisnya.

Untuk menguji hipotesis orang menggunakan pedoman untuk menyatakan hasil uji hipotesis tersebut cukup signifikan atau tidak. Karenanya digunakan taraf signifikan tertentu yaitu 1% atau 5%. Dari uji statistik yang telah dilakukan akan diperoleh hasil uji dalam dua kemungkinan:

- Hubungan antara variabel-variabel penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang diteliti sangat signifikan (1%) atau signifikan dalam taraf 5% atau sekian persen.
- Hubungan antara variabel-variabel penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang diteliti tidak signifikan.

11. Menyusun laporan

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari seluruh proses penelitian. Laporan merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan itu syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian tidak dipenuhi. Melalui laporan itu orang atau ilmuwan dapat memahami, menilai, dan kalau perlu ikuti menguji kembali hasil-hasil penelitian itu, dan dengan demikian pemecahan masalahnya mengalami pemantapan dan kemajuan.

Yang harus diperhatikan dalam laporan penelitian adalah sistematikanya harus dipenuhi. Pada garis besar sistematika laporan penelitiannya adalah:

- . Bagian awal yang berisi:
 - 1) Halaman judul
 - 2) Halaman pendahuluan
 - 3) Halaman daftar isi
 - 4) Halaman daftar tabel (kalau ada)
 - 5) Halaman daftar gambar (kalau ada)
 - 6) Halaman daftar lampiran (kalau ada)
- a. Bagian inti berisi:
 - 1) Latar belakang masalah
 - 2) Tujuan penelitian
 - 3) Landasan teori atau telaah pustaka
 - 4) Hipotesis (kalau ada)
 - 5) Metodologi
 - 6) Hasil
 - 7) Interpretasi, kesimpulan dan saran.

- b. Bagian akhir yang berisi:
 - 1) Daftar pustaka
 - 2) Lampiran-lampiran (jika ada)

12. *Mengemukakan implikasi*

Apabila penelitian sudah membuahkan hasil, yaitu adanya kesimpulan yang mantap, maka perlu diajukan implikasi dari kesimpulan atau hasil penelitian itu, terutama penelitian untuk tesis atau disertasi. Dalam implikasi itu perlu disebutkan konsekuensi terpenting dari hasil penelitian yang sangat berguna terutama bagi penelitian yang terpakai.

Menurut Setyosari (2015: 27) langkah-langkah proses penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

1. *Identifikasi dan Menentukan Masalah*

Ungkapkan masalah yang dikaji melalui penelitian berdasarkan hasil analisis masalah. Banyak masalah yang kita hadapi, tetapi tidak semua masalah yang kita hadapi itu urgen untuk dipecahkan. Selanjutnya, pilihlah masalah yang urgen tersebut dan segera dipecahkan atau dengan kata lain, kita perlu menempatkan prioritas masalah untuk dipecahkan. Masalah yang kita kaji atau teliti merupakan masalah yang sangat penting dan mendapat prioritas untuk dipecahkan melalui penelitian. Di samping *urgent*, mendapat prioritas, masalah penelitian itu bisa dilaksanakan (*feasible*). Ada masalah dan prioritas, tetapi peneliti mendapat kesulitan dalam mengambil data berarti masalah itu tidak *feasible*.

2. *Kajian Pustaka atau Literatur*

Berdasarkan identifikasi masalah yang akan dikaji, peneliti perlu bahan atau rujukan (referensi) untuk dijadikan sebagai landasan teori. Landasan teori ini dipakai sebagai dasar untuk pembahasan hasil penelitian. Beberapa penelitian yang kita lakukan selalu berdasarkan pada kajian teoritik tertentu untuk memberikan arahan kajian, jika penelitian itu apriori maka perumusan hipotesis didasarkan pada teori yang ada (hipotesis deduktif). Pemilihan bahan-bahan pustaka atau

rujukan perlu mempertimbangkan relevansinya dengan masalah yang diteliti atau dikaji. Pilihlah rujukan yang mutakhir dan akurat, karena rujukan itu akan memberikan pijakan yang kukuh bagi penelitian yang kita lakukan.

3. *Menyusun atau Merumuskan Hipotesis*

Hipotesis (jika diperlukan oleh peneliti) disusun dan diajukan untuk memberikan suatu alternatif jawaban sementara (tentatif) terhadap hasil penelitian, apakah sesuatu yang dikaji benar atau tidak. Penelitiannya seperti, korelasional dan eksperimen memerlukan hipotesis, sedangkan penelitian deskriptif, segi (survei), kualitatif dan sejenisnya tidak memerlukan hipotesis karena penelitian ini tidak menguji atau membuktikan hipotesis tetapi memaparkan keadaan, objek, benda, orang, kejadian atau peristiwa tertentu. Memformulasikan hipotesis, biasanya dilakukan setelah kajian teoritis. Oleh karenanya, hipotesis yang demikian ini disebut sebagai hipotesis apriori atau hipotesis deduktif. Adakalanya rumusan hipotesis dilakukan setelah peneliti mengadakan kajian lapangan, atau melakukan suatu analisis masalah yang ada di lapangan dan selanjutnya ia merumuskan masalah penelitian. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu memberikan jawaban sementara terhadap masalah penelitian itu, sehingga rumusan hipotesis diformulasikan mengikuti masalah.

4. *Identifikasi, Klasifikasi, dan Defenisi operasional Variabel*

Identifikasi variabel sering dilakukan oleh peneliti ketika telah melakukan suatu analisis atau kajian masalah. Berdasarkan masalah yang ingin diteliti, peneliti selanjutnya melakukan identifikasi dan memilah-milah. Identifikasi variabel dilakukan di bagian akhir latar belakang masalah.

5. *Rancangan penelitian*

Suatu rancangan penelitian dibuat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang akan dikaji atau diteliti. Rancangan penelitian mendeskripsikan hal-hal atau tindakan yang akan dilakukan oleh

peneliti. Rancangan penelitian menjadi pegangan peneliti untuk melakukan penelitiannya. Rancangan yang sesuai atau memadai akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan proses penelitiannya. Rancangan penelitian yang dipilih atau ditentukan oleh peneliti sangat berguna untuk memberikan arah bagi peneliti untuk menjawab.

6. *Penentuan Populasi dan Sampel*

Populasi dan sampel, responden, partisipan, informan, dan subjek penelitian untuk memperoleh dukungan empiris hasil penelitian. Populasi dan sampel ini ditentukan secara proporsional agar hasil penelitian yang kita peroleh dapat digeneralisasikan secara luas. Ada penelitian yang menuntut pemilihan sampel secara cermat dan ketat, terutama dalam penelitian eksperimen.

7. *Pemilihan dan Pengembangan Instrumen*

Instrumen atau alat pengumpul data disusun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan teknik penelitiannya. Instrumen penelitian yang reliabel dan valid akan memberikan data yang lebih tepat. Oleh sebab itu, pemilihan dan pengembangan instrumen penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan peneliti.

8. *Pengumpulan Data*

Langkah pengumpulan data penelitian perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati. Pengumpulan data perlu dilakukan melalui prosedur-prosedur tertentu. Setiap jenis penelitian menuntut prosedur yang berbeda-beda.

9. *Pengolahan dan Analisis Data*

Setiap data yang dikumpulkan perlu dilakukan analisis. Sifat dan jenis data tertentu menuntut teknik analisis data tertentu pula. Pengolahan dan analisis data perlu dilakukan secara teliti, cermat, karena dapat memengaruhi hasil penelitian atau keputusan dan kesimpulan yang didapat.

10. *Interpretasi dan Diskusi Hasil Penelitian*

Interpretasi atau penafsiran hasil penelitian menjadi dasar untuk pembahasan hasil penelitian. Interpretasi dan diskusi menjadi langkah penting dalam setiap proses penelitian. Langkah ini menuntut perhatian dan keseriusan peneliti dari setiap olahan data yang diperolehnya. Berdasarkan kajian analisis dan kritis inilah yang akan diperoleh suatu hasil pemikiran rasional empiris peneliti.

11. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir kegiatan penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan penelitian ini merupakan bentuk dan bukti atas tanggung jawab ilmiah seorang peneliti. Laporan penelitian memuat segala hal yang terkait dengan keseluruhan proses kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Secara lebih rinci, kegiatan dalam menyusun laporan penelitian akan dibahas pada tersendiri dalam bagian ini.

B. Ciri-Ciri Khusus Penelitian Kualitatif

Menurut Putra (2012: 42-99) Para peneliti kualitatif cenderung melakukan analisis data secara induktif. Mereka tidak mencari data atau evidensi dengan menguji atau tidak menguji hipotesis sebelum memulai kajian. Tetapi lebih mendahulukan mengabstraksi temuan yang bersifat particular yang digali dari lapangan.

Jadi, penggalian data lapangan adalah titik tajak atau sumber dari perumusan masalah dan cara kerja utama dalam penelitian kualitatif. Inilah yang membedakannya dari penelitian kuantitatif.

Pembeda utama metode kuantitatif dan kualitatif adalah metode kuantitatif itu deduktif dan metode kualitatif bersifat induktif. Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang diturunkan dari teori/hipotesis menuju pengamatan empiris yang sistematis untuk sampai pada kesimpulan. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang mengikuti jalan sebaliknya, observasi atau pengamatan menjadi dasar untuk merumuskan teori, hipotesis, dan interpretasi. Peneliti kualitatif membiarkan data “berbicara” bagi mereka dan menghindari studi dari berbagai prakonsepsi. Konsekuensinya, masalah dalam penelitian kualitatif tidak dirumuskan

menggunakan cara yang sama dengan penelitian kuantitatif. Bukan saja berbeda dalam cara perumusan, juga berbeda pada banyak hal.

Variabel sangat penting dalam penelitian kuantitatif dan harus muncul dalam perumusan masalah. Menurut Kerlinger (Putra, 2012: 44) menegaskan, ada tiga kriteria menentukan permasalahan yang baik dan pernyataan masalah yang baik. *Pertama*, masalah itu harus mengungkapkan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih. *Kedua*, masalahnya harus dinyatakan secara jelas dan tidak ambigu dalam bentuk pertanyaan. Kriteria *Ketiga* biasanya sulit dipenuhi, masalah dan pernyataan masalah harus dirumuskan dengan cara tertentu yang menyiratkan adanya pengujian empiris.

Variabel yang dimaksud inilah yang nantinya harus dijelaskan menggunakan teori. Karena teori bersifat umum, sedangkan variabel bersifat khusus, maka penjelasan variabel yang diturunkan dari teori harus menggunakan penalaran deduktif. Menurut Putra & Dwilestari (dalam Putra, 2012: 45) menjelaskan, pertanyaan penelitian kualitatif harus memenuhi sejumlah persyaratan, yaitu:

- a. *Terbuka*, tidak dibatasi dalam bentuk hubungan antarvariabel yang bersifat tertutup seperti dalam penelitian kuantitatif.
- b. *Konteks*, ada latar sosial dimana penelitian dilakukan.
- c. *Partisipan*. yaitu orang atau komunitas yang diteliti.
- d. *Fokus, pokok atau topik utama penelitian*.

Cara kerja induktif digunakan tidak hanya untuk mencari temuan dan merumuskan masalah. Namun, juga digunakan dalam pengumpulan data, dan keseluruhan tahapan penelitian. Biasanya untuk mencari temuan masalah, peneliti berada **dilator** penelitian dalam waktu pendek untuk penjajakan, kegiatan ini biasa disebut dengan *grand tour*. Setelah masalah dirumuskan, penelitian dilakukan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang memadai, tergantung fokus penelitian, dan mengharuskan si peneliti melakukan wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan

fokus grup, serta analisis dokumen. Tahapan ini biasa disebut *mini tour*, karena sudah menggali fokus penelitian.

Ciri-ciri penelitian kualitatif dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis.** Karena tidak memecah atau membagi realitas ke dalam berbagai variabel. Jadi, penelitian kualitatif tidak mempersoalkan korelasi, pengaruh atau konstelasi antarvariabel. Itu berarti, tidak mendeduksi teori untuk menjelaskan berbagai variabel dan merumuskan hipotesis, yang kemudian diuji secara empiris. Penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis dan mengujinya dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif biasanya merumuskan hipotesis yang lazim disebut hipotesis kerja sebagai bagian dari hasil penelitiannya. Dengan demikian, hipotesis dirumuskan pada saat akhir penelitian yang merupakan temuan dan dapat terus dikembangkan serta diuji agar menjadi teori yang biasa disebut *grounded theory*. Teori yang dirumuskan berdasarkan data yang langsung didapat dari latar penelitian dan bersifat empiris.
- b. **Penelitian kualitatif bersifat *holistic integratif*.** Artinya penelitian kualitatif tidak membagi atau memecah realitas menjadi variabel atau sejumlah variabel. Penelitian kualitatif melihat realitas dalam keseluruhannya yang kompleks. Jika proses pembelajaran yang hendak diteliti, maka proses itu tidak dipecah atau dibagi menjadi variabel guru, murid, kurikulum, dan prasarana dengan segala variannya. Agar penelitian tidak melebar dan menghindari ketidakjelasan, harus ditentukan fokus penelitian. Peneliti dengan terlebih dahulu berbincang dan mendapat masukan dari para partisipan menentukan aspek apa dari pembelajaran yang menjadi fokus penelitian, misalnya kemampuan guru mengelola kelas. Maka aspek ini akan digali secara mendalam dan rinci dalam konteks keseluruhan proses pembelajaran. Karena kemampuan guru mengelola kelas tidak dapat dipisahkan dari semua aspek pembelajaran yang lain. Namun dimensi-dimensi dari kemampuan

mengelola kelas mendapatkan perhatian lebih utama dan lebih banyak dibandingkan aspek yang lain.

- c. **Penelitian kualitatif itu kompleks.** Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci seperti budaya sekolah, kebudayaan kemiskinan seperti yang dirumuskan oleh Lewis, dan menggali sejarah hidup seorang tokoh atau lembaga seperti sejarah Perguruan Muhammadiyah di Yogyakarta. Juga menggali pola-pola yang terbentuk dalam komunitas seperti pola pengasuhan dan pendidikan anak di daerah kumuh. Tujuan penelitiannya yang relatif mendalam dan multidimensi tersebut menyebabkan penelitian kualitatif itu kompleks. Kompleksitas itu bersifat niscaya atau tak terelakan, karena yang digali adalah keutuhan dari sebuah proses termasuk prosedur tahapannya, kedalaman dan kerincian budaya sekolah meliputi ciri khusus sekolah yang membedakannya dari sekolah lain, tradisi yang dikembangkan, proses sekolah merumuskan jati diri dan identitasnya, dan rasa memiliki serta rasa bangga para murid dan alumninya.
- d. **Penelitian kualitatif bersifat dinamis.** Kompleksitas yang bersifat niscaya dalam penelitian kualitatif membawa konsekuensi penelitian itu bersifat dinamis. Artinya peneliti tidak pernah berhenti pada apa yang dilihat sewaktu melakukan pengamatan atau observasi. Peneliti harus menggali, mencairitahu apa alasan, motivasi, tujuan, dan dampak dari berbagai aktivitas atau pembicaraan yang didapatnya selama observasi. Dia harus melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkannya. Peneliti juga tidak boleh berhenti dan merasa cukup dengan keterangan satu orang. Dia harus mencari keterangan tambahan dari partisipan lain, juga mendapatkan informasi atau penjelasan perbandingan dari orang atau partisipan yang lain lagi. Penelitian kualitatif untuk kepentingan akademik terkait dengan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi juga terbatas waktunya karena adanya

aturan masa studi. Oleh sebab itu, para peneliti yang hendak memanfaatkan penelitian kualitatif harus mampu menentukan fokus penelitiannya dengan tepat-akurat, cerdas, dan bijak. Sangat memperhitungkan kompetensi peneliti, ketersediaan dana, dan waktu.

- e. **Penelitian kualitatif mencari temuan proses dan makna atau pemahaman yang mendalam.** Pencari temuan itu dilakukan melalui penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti berada di dalam latar atau konteks penelitian, membangun hubungan dengan banyak orang, mengumpulkan beragam informasi, dan mencari tahu lebih dalam ada apa di balik berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para subjek dalam latar penelitian. Untuk mendapatkan kedalaman itu, peneliti harus melakukan wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Tidak jarang peneliti juga melakukan *Focus Discussion Group* (FGD), dan analisis dokumen untuk makin melengkapi dan memperinci temuan. Para peneliti kualitatif lebih memerhatikan atau berfokus pada proses dari pada hasil atau produk. Bagaimana orang membangun makna? Dan sejumlah pertanyaan lain yang mempertanyakan kebagaimanaan. Dalam pendidikan kajian terhadap proses ini sangat penting karena pendidikan pada hakikatnya adalah proses yang kompleks.
- f. **Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara berkelanjutan.** Penelitian kualitatif bersifat dinamis, desainnya fleksibel. Keduanya mengisyaratkan data lapangan sangat menentukan perkembangan dan arah penelitian. Konsekuensinya adalah analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung secara berkelanjutan. Analisis data untuk keperluan merumuskan hasil penelitian dilakukan pada akhir penelitian dan harus memerhatikan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis data pada tahap akhir ini sifatnya melengkapi, menyempurnakan, memerinci analisis data sebelumnya, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lengkap, akurat, mendalam dan rinci. Hasil penelitian itu bisa berupa deskripsi yang sangat lengkap

tentang fokus penelitian, hipotesis kerja yang dapat ditingkatkan menjadi teori, yaitu teori yang bersifat *grounded*.

Menurut Lodico, Spaulding & Voegtle (Putra, 2012: 68) menggambarkan proses analisis data kualitatif sebagai berikut: Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dan berulang secara siklus dimulai dari mengorganisasi data, dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat. Pada tahap ini peneliti memilah-milah data. Tentu saja dalam pemilahan ini, data yang kurang jelas, dan kurang rinci untuk sementara disimpan dulu bukan dibuang.

Selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap data. Biasanya dilakukan pemeriksaan apakah sudah dilakukan pengecekan keabsahan data. Pada tahap ini dilakukan pada tataran paragraf dari catatan kualitatif, namun bisa juga pada tataran kalimat. Paragraf atau kalimat yang berisi informasi yang mirip atau sama diberi kode yang sama.

Pada tahap berikutnya dilakukan pengolahan data lebih lanjut. Peneliti bisa melakukan dua cara analisis sekaligus. Semua cara atau teknik analisis data yang dijelaskan di atas pada umumnya menggunakan tahapan yang berlapis dan berulang-ulang antara analisis data dan pemeriksaan data ke lapangan. Jika bahan dasar analisisnya adalah dokumen, maka analisis data dilakukan dengan berulang-ulang memeriksa dokumennya selama analisis data dilakukan.

Tabel. 1.1 Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Berpijak pada konsep Positivistik.	Berpijak pada konsep Naturalistik.
Kenyataan berdimensi tunggal, fragmental terbatas, <i>fixed</i> .	Kenyataan berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, berubah.

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Hubungan antara peneliti dengan objek lepas, penelitian dari luar dengan instrument standar yang objektif.	Hubungan peneliti dengan objek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam, peneliti sebagai instrument, bersifat subjektif, judgment
Seting penelitian buatan lepas dari tempat dan waktu.	Seting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu.
Analisis kuantitatif, statistik, objektif.	Analisis subjektif, intuitif, rasional.
Hasil penelitian berupa inferensi, generalisasi, prediksi.	Hasil penelitian berupa deskripsi, interpretasi, tentatif-situasional.

Sukmadinata (2008: 61)

Menurut Sukmadinata (2008: 95) karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

- 1) Kajian naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel.
- 2) Analisis induktif: mengungkap data khusus, detail, untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka.
- 3) Holistik: totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, keterkaitan menyeluruh tak dipotong padahal terpisah, sebab-akibat.
- 4) Data kualitatif: deskripsi rinci-dalam, persepsi-pengalaman orang.
- 5) Hubungan dan persepsi pribadi: hubungan akrab peneliti informan, persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk pemahaman fenomena-fenomena.
- 6) Dinamis: perubahan terjadi terus, lihat proses desain fleksibel.

7) Orientasi keunikan: tiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-gistoris, analisis silang kasus, hubungan waktu-tempat.

8) Empati netral: subjektif murni, tidak dibuat-buat.

Studi kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan serta memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan bahan pembahasan hasil penelitian. Berikut adalah ciri-ciri pokok penelitian kualitatif menurut Sastroasmoro & Sofyan (2014: 290):

1. Investigasi secara natural (*naturalistic inquiry*), yaitu mempelajari situasi dunia nyata secara alamiah, tidak melakukan manipulasi, terbuka pada apapun yang timbul.
2. Analisis secara induktif (*inductive analysis*), yaitu mendalami rincian dan kekhasan data guna menemukan kategori, dimensi, dan saling keterkaitan.
3. Perspektif holistik (*holistic perspective*) artinya seluruh gejala yang dipelajari dipahami sebagai sistem yang kompleks lebih dari sekedar penggabungan dari bagian-bagiannya.
4. Data bersifat kualitatif (*qualitative data*) yaitu data disajikan secara deskriptif terinci, kajian/ investigasi dilakukan secara mendalam.
5. Kontak personal (*personal contact*). Peneliti berhubungan langsung dan bergaul erat dengan orang-orang, situasi dan gejala yang sedang dipelajari.
6. Sistem yang dinamis (*dynamic system*). Peneliti memperhatikan proses serta menganggap perubahan bersifat konstan dan terus berlangsung baik secara individu maupun budaya.
7. Orientasi kasus bersifat unik (*unique case orientation*). Peneliti studi kualitatif menganggap setiap kasus bersifat khusus dan unik.

8. Sensitivitas konteks (*context sensitivity*), yaitu menempatkan temuan dalam konteks sosial, historis, dan waktu.
9. Netralitas empati (*emphatic neutrality*). Penelitian dilakukan secara netral agar objektif tapi bersifat empati.
10. Fleksibilitas desain (*design flexibility*). Desain penelitian bersifat fleksibel, terbuka beradaptasi sesuai perubahan yang terjadi (tidak bersifat kaku).

Menurut Arikunto (2013: 32) karakteristik atau ciri-ciri penelitian kualitatif naturalistik adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.
2. Melihat setting dan respons secara keseluruhan atau holistik. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.
3. Memahami responden dari titik tolak pandangan responden sendiri. Hal-hal yang dialami oleh peneliti tentang responden menyangkut lima komponen, yaitu: (a) jati diri, (b) tindakan, (c) interaksi sosialnya, (d) aspek yang berpengaruh, dan (e) interaksi tindakan.
4. Menekankan validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti dihadapkan langsung pada responden maupun lingkungannya sedemikian intensif sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksikan dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh responden.
5. Menekankan pada setting alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak atau mengubahnya. Itulah sebabnya pada awal-awal perkenalan dengan responden sebaiknya tidak

mengatakan langsung apa maksud dan tujuan penelitiannya tetapi baru menciptakan kondisi normal-rapport.

6. Mengutamakan proses dari pada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Dengan kata lain peneliti bukan mencari jawab atas pertanyaan “apa” tetapi “mengapa”. Untuk maksud butir (5) dan (6) inilah dianjurkan kepada peneliti untuk dapat melakukan pengamatan partisipatif atau ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden dan mengikuti proses kehidupan sehari-hari.
7. Menggunakan non-probabilitas sampling. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atau hasil yang diperoleh tetapi menelusurinya secara mendalam. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik-teknik yang kurang disarankan dalam penelitian kuantitatif, karena kurang representatif.

Menurut Johnson & Christensen (Gumilang, 2016: 144) karakteristik metode penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Para ahli penelitian kualitatif memiliki pandangan bahwa hakikat realitas adalah bersifat: subjektif, personal dan merupakan hasil dari pemahaman konstruksi sosial.
2. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif atau “dari bawah ke atas”.
3. Pandangan para ahli penelitian kualitatif tentang perilaku manusia adalah bersifat dinamis, mengalir, situasional, sosial, kontekstual, dan personal.
4. Tujuan penelitian kualitatif adalah: deskriptif, eksplorasi, dan discovery.
5. Fokus penelitian adalah penekanan pada sudut yang lebih luas dan lebih dalam (ketimbang penelitian kuantitatif yang memiliki sudut pandang lebih sempit, seperti hanya menguji hipotesis).
6. Hakikat observasi pada penelitian kualitatif adalah meneliti objek fenomena perilaku dalam setting alamiah atau ini berarti

melakukan penelitian terhadap objek fenomena perilaku dalam konteks tempat perilaku itu terjadi.

7. Alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah: wawancara mendalam, observasi partisipasi, *field notes*, atau *open ended*.
8. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada subjek lain dan pada tempat yang lain.
9. Bentuk laporan hasil penelitian kualitatif adalah bersifat naratif dengan deskripsi kontekstual dan rujukan langsung dari partisipan atau subjek penelitian.

Menurut Rahmat (2009: 1-2) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lain. Untuk mengetahui perbedaan tersebut ada 14 ciri penelitian kualitatif yaitu:

1. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*).
2. Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpulan data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara.
3. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan.
4. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi.
5. Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya.
6. Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data.
7. Mementingkan rincian kontekstual.
8. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.

9. Mengutamakan perspektif etnik, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya.
10. Verifikasi. Penerapan metode ini antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif.
11. Pengambilan sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
12. Menggunakan “*Audit Trail*”. Metode yang dimaksud adalah dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisis data.
13. Mengadakan analisis sejak awal penelitian.
14. Teori bersifat dari dasar.

2

IDENTIFIKASI MASALAH

A. Masalah Penelitian

Asra & Puguh (2015: 21) menyatakan secara umum, masalah penelitian harus mampu secara jelas menyatakan suatu topik utama yang peneliti ingin cari tahu melalui suatu studi kajian yang terencana secara sistematis dan masalah penelitian tersebut harus dapat dilakukan/diteliti (*researchable*). Dengan demikian, masalah penelitian dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentang suatu permasalahan atau isu tertentu: suatu kondisi yang perlu diperbaiki, atau hambatan yang perlu dihilangkan, atau adanya kemenduaan arti (*ambiguities*) dari suatu fenomena, atau bahkan tentang suatu pertanyaan yang belum terjawab dari penelitian-penelitian terdahulu. Penyelesaian masalah penelitian memerlukan suatu pemahaman yang jelas terhadap semua aspek dari permasalahan tersebut melalui suatu penelitian yang sistematis, objektif dan handal. Untuk memungkinkan pemahaman tersebut, maka sejak awal diperlukan pernyataan masalah (*problem statement*) penelitian yang jelas, sehingga arah penelitian dapat tergambar dengan baik. Pada disiplin ilmu sosial, khususnya masalah penelitian umumnya dinyatakan dalam bentuk suatu pertanyaan penelitian (*research question*).

Dengan definisi di atas, maka secara umum tujuan dari suatu pernyataan masalah dalam suatu penelitian adalah untuk:

- Mengenalkan kepada pembaca tentang pentingnya permasalahan yang diteliti;

- Menyajikan secara ringkas tapi jelas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab; serta
- Menempatkan permasalahan penelitian tersebut pada konteks yang relevan dan ilmiah, serta dengan fokus yang jelas.

Jenis Permasalahan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian sering pula disebut dengan istilah *problema* atau *problematik*. Jenis-jenis permasalahan tersebut biasanya dijadikan dasar dalam merumuskan judul penelitian. **Menurut Arikunto (2010: 74)** secara garis besar, peneliti memperlakukan fenomena atau gejala atas tiga jenis:

1. *Problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena.*

Sehubungan dengan jenis permasalahan ini terjadilah penelitian deskriptif (termasuk di dalamnya survei), penelitian historis, dan filosofis. Apabila peneliti bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Survei merupakan jenis penelitian juga, tetapi lebih mengarah pada pengumpulan data dasar dari sampel yang cukup luas. Biasanya data yang diperoleh dari survei digunakan untuk penelitian lebih lanjut yang sifatnya lebih mendalam.

2. *Problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih (problema komparasi).*

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari permasalahan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan yang ada. Dalam melakukan perbandingan peneliti selalu memandang dua fenomena atau lebih, ditinjau dari persamaan dan perbedaan yang ada. Namun yang sering terjadi peneliti membandingkan dua fenomena terhadap suatu standar. Misalnya tinggi mana lulusan antara SMP XI dengan SMP XV. Lebih baik mana prestasi belajar antara kelas IV A dengan kelas IV B. Dengan demikian maka judul penelitiannya akan berbunyi:” Penelitian Komparasi antara dengan”.

Satu jenis penelitian komparatis yang sering dipertanyakan oleh para mahasiswa adalah penelitian kausal-komparatif. Menurut Borg & Gall (Arikunto, 2010: 75) menerangkan bahwa penelitian kausal komparatif digunakan apabila peneliti ingin mengetahui kemungkinan akibat dari sesuatu kejadian yang tidak dapat dilakukan dengan suatu eksperimen.

3. *Problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena (problema korelasi).*

Menurut Borg & Gall (Arikunto, 2010: 75) penelitian korelasi dalam banyak hal sama dengan penelitian kausal-komparatif dan dalam banyak hal sama dengan penelitian kausal-komparatif dan dalam kenyataannya koefisien korelasi biasanya dihitung dari data penelitian kausal-komparatif. Perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian kausal-komparatif dua kelompok individu yang secara umum mempunyai persamaan, dipilih untuk dibandingkan karena antara kedua kelompok tersebut yang satu memiliki satu ciri dan yang lainnya tidak. Dari adanya perbedaan inilah peneliti ingin mengetahui apakah ada hal lain yang berbeda sebagai akibat satu ciri yang berbeda tersebut.
- b. Dalam penelitian korelasi peneliti memilih individu-individu yang mempunyai variasi dalam hal yang diselidiki. Semua anggota kelompok yang dipilih sebagai subjek penelitian diukur dari dua jenis variabel yang diselidiki, kemudian dihitung untuk diketahui koefisien korelasinya.

Ada dua macam problema korelasi, yaitu:

- 1) Korelasi sejajar, misalnya korelasi antara kemampuan berbahasa inggris dan kesetiaan ingatan.
- 2) Korelasi sebab-akibat, misalnya korelasi antara terikatnya sinar matahari dan larisnya es mambo.

Menurut Asra & Puguh (2015: 24) terdapat 4 jenis konseptualisasi masalah penelitian dalam ilmu sosial, yaitu:

- (1) Masalah penelitian kasuistis (*casuistic research problem*), jenis masalah ini berkaitan dengan istilah hukum pidana atau etika terapan

yang merujuk pada pemberian alasan berbasis kasus (*case-based reasoning*). "*Casuistry*" biasanya digunakan dalam diskusi hukum dan etika, dan sering dijadikan sebagai kritik terhadap pemberian alasan berbasis prinsip atau aturan (*principle-based reasoning*). Ketika *principle-based reasoning* mengklaim bahwa berbohong dianggap salah secara moral, *casuistic* berpendapat bahwa seseorang mungkin dianggap salah jika berbohong di bawah sumpah, akan tetapi berbohong sebenarnya pilihan moral terbaik jika kebohongan dapat menyelamatkan hidupnya. Contoh: "Bagaimana konsep euthanasia bisa diterima baik dari perspektif kemanusiaan, hak hidup pribadi, maupun dari perspektif agama?"

- (2) Masalah penelitian perbedaan (*difference research problem*), jenis pernyataan masalah ini digunakan ketika seorang peneliti membandingkan dua fenomena. Contoh: "Apakah ada perbedaan antara dua kelompok atau perlakuan?"
- (3) Masalah penelitian deskriptif (*descriptive research problem*), biasanya mengajukan pertanyaan dengan tujuan utama untuk menguraikan suatu situasi, kondisi, atau keberadaan dari suatu fenomena. Contoh: "Apa ciri-ciri atau latar belakang sosial demografi dan ekonomi dari pekerja migran di sektor informal di Jakarta?"
- (4) Masalah penelitian keterkaitan (*relational research problem*) mengindikasikan suatu hubungan antara dua atau lebih peubah (*variables*) untuk diteliti lebih jauh. Tujuan utamanya adalah untuk menelaah kualitas atau karakteristik yang berkaitan satu sama lain dengan pola tertentu. Atau dengan perkataan lain, masalah penelitian keterkaitan ingin melihat pengaruh dari variabel A terhadap B, atau sebaliknya.

B. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

Dalam dunia metodologi penelitian, kita mengenal keberadaan dua jenis metode penelitian yang menjadi induk bagi metode-metode penelitian lainnya. Dua metode penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Kedua jenis penelitian ini saling memperebutkan pengaruh dan pendukung di seluruh dunia. Kedua jenis penelitian ini juga saling mengklaim sebagai metode penelitian yang

paling baik, paling tepat, dan paling valid. Untuk itu, masing-masing mengantongi argumen dan alasannya sendiri-sendiri. Agar kita tidak terjebak dalam sikap mengklaim metode kita yang paling benar, perlu kita membandingkan dan sekaligus membedakan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (Prastowo, 2016: 50) telah mendaftar dengan detail apa saja perbedaan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Pada tabel di bawah ini, ditunjukkan daftar perbandingan dan perbedaan antara kedua metode penelitian utama tersebut. Sebagai ukuran perbandingan, digunakan 18 unsur terdiri dari paradigma penelitian, pendekatan, sifat penelitian, desain penelitian, tujuan penelitian, teknik penelitian, instrumen penelitian, data, sampel/sumber data, analisis data, hubungan dengan responden, usulan desain, lamanya penelitian, kepercayaan terhadap hasil penelitian, masalah penelitian, penggunaan penelitian, kelebihan, dan kelemahannya.

Tabel 2.1. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1.	Paradigma penelitiannya, yaitu paradigma ilmiah yang dari pandangan positivisme.	Paradigma penelitiannya, yaitu paradigma alamiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis.
2.	Pendekatannya, yaitu menjelaskan "subject matter" dari ilmu fisik/ penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal.	Pendekatannya, berasumsi bahwa "subject matter" suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan "subject matter" dari ilmu fisik/alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk inkuiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda. Induktif, berisi nilai (subjektif) holistik, dan berorientasi proses.

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
3.	Sifat penelitiannya, yaitu behavioristik-mekanistik empiristik.	Sifat penelitiannya adalah kebenaran bersifat relatif, tafsiriah, dan interpretatif.
4.	Menurut desainnya, metode ini berciri-ciri spesifik, jelas, rinci, ditentukan secara mantap sejak awal, dan menjadi pegangan langkah demi langkah.	Menurut desainnya, metode ini berciri-ciri: umum, fleksibel, berkembang, dan muncul dalam proses penelitian.
5.	Menurut tujuannya, metode ini untuk: menunjukkan hubungan antar-variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif.	Menurut tujuannya, metode kualitatif digunakan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, dan menemukan teori.
6.	Teknik penelitian metode kuantitatif menggunakan eksperimen, survei, kuesioner, observasi, wawancara terstruktur.	Teknik penelitian metode kualitatif Menggunakan <i>participant observation</i> , <i>in depth interview</i> dokumentasi, dan triangulasi.
7.	Instrumen penelitiannya meliputi tes, angket, dan wawancara terstruktur.	Instrumen penelitiannya: peneliti sebagai instrumen, buku catatan, <i>tape recorder</i> (video atau audio), camera dan sebagainya.
8.	Metode kuantitatif datanya berupa kuantitatif, hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	Data penelitian metode kualitatif berupa deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain.

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
9.	Metode ini menggunakan sampel: besar, representatif, sedapat mungkin random, dan ditentukan sejak awal.	Metode ini menggunakan sampel: kecil, tidak snowball, dan berkembang selama proses penelitian.
10.	Analisis data metode kuantitatif dilakukan setelah selesai pengumpulan data, dengan deduktif, dan menggunakan statistik.	Analisis data metode kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif, mencari pola, model, terna, dan teori.
11.	Hubungan dengan respondennya berjarak, bahkan sering tanpa kontak, peneliti merasa lebih tinggi, dan waktunya jangka pendek.	Hubungan dengan respondennya berupa empati, akrab, kedudukan peneliti sama, bahkan sebagai guru atau konsultan, dan berjangka waktu lama.
12.	Usulan desain penelitiannya luas dan rinci, literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti, prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya, masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas, hipotesis dirumuskan dengan jelas, ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan.	Usulan desain penelitiannya singkat, literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama, prosedur bersifat umum, masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan, tidak dirumuskan hipotesis karena justru akan menentukan hipotesis, fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan.
13.	Penelitian dianggap selesai jika setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul.	Penelitian dianggap selesai setelah tidak ada data yang dianggap baru alias jenuh.

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
14.	Kepercayaan terhadap hasil penelitian, yaitu pengujian validitas dan reliabilitas instrumen.	Kepercayaan terhadap hasil penelitian berdasarkan pada pengujian kredibilitas, dependabilitas, proses, dan hasil penelitian.
15.	Masalah penelitian, yaitu mengontrol variabel dan validitas.	Masalah penelitian di antaranya memakan waktu; prosedur tidak baku; reliabilitas keabsahan data.
16.	Penggunaan digunakan apabila tujuan penelitian untuk menjelaskan gejala alam. Dalam pengolaan variabel, dapat dilakukan secara deskriptif, korelasional, atau komparatif.	Penggunaannya apabila tujuan penelitian tidak hanya memberikan penjelasan mengenai hubungan gejala, tetapi lebih dari itu menjelaskan alasan-alasan adanya hubungan tersebut.
17.	Kelebihannya , yaitu menghasilkan teori yang kuat yang probabilitas kebenaran dan toleransi kesalahannya dapat diperhitungkan, kebenaran teori yang dihasilkan selalu terbuka untuk diuji kembali, analisis yang dilakukan atas angka menghindari unsur subjektivitas.	Kelebihan metode ini, yaitu kemampuannya memahami makna di balik perilaku, mampu menemukan teori baru untuk latar kebudayaan yang diteliti.
18.	Kelemahannya, yaitu tidak dapat mengungkap makna yang tersembunyi, pengembangan teori lambat, kegunaannya rendah karena pengambil kebijakan berada di luar penelitian.	Kelemahannya metode ini, yaitu hasil penelitian bersifat subjektif, temuan teori hanya berlaku untuk latar kebudayaan yang terbatas, kegunaan teori yang dihasilkan rendah karena belum tentu dapat dimanfaatkan.

Dabbs (Afrizal, 2016: 14), kualitas asal katanya yaitu kualitatif yang berarti hakikat dari sesuatu, sedangkan kuantitas asal katanya kuantitatif yang berarti jumlah sesuatu. Kualitas mengacu pada kata tanya apa, bagaimana, kapan dan dimana. Dengan mengacu pandangan Dabbs di atas, metode penelitian kualitatif dan metode kuantitatif dapat dibedakan dari enam aspek. *Pertama*, perbedaan dapat dilihat dari sifat data yang dikumpulkan. *Kedua*, perbedaan pada aspek hasil penelitian yang diutamakan. *Ketiga*, perbedaan pada aspek data yang dianalisis. *Keempat*, perbedaan dalam aspek cara analisis data. *Kelima*, perbedaan dalam hal teknik pengumpulan data dan pada cara data dikumpulkan. *Keenam*, perbedaan dalam aspek keyakinan ontologis atau asumsi dasar mengenai manusia dan realitas sosial, ini adalah perbedaan teori yang menjadi landasan penelitian.

Tabel 2.2. Perbedaan Metode Penelitian Kualitatif dengan Metode Penelitian Kuantitatif.

Aspek	Metode Penelitian	
	Kualitatif	Kuantitatif
Sifat Data yang Dikumpulkan	Pada dasarnya kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia atau kelompok sosial.	Data yang diangkakan.
Hasil Penelitian yang Diutamakan	Klasifikasi atau topologi.	Sebaran dan signifikansi hubungan.
Jenis Data yang Dianalisis	Kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia atau kelompok sosial yang telah dicatat atau dikumpulkan.	Data yang telah diangkakan.

Aspek	Metode Penelitian	
	Kualitatif	Kuantitatif
Cara Dianalisis Data	Mencari atau membangun pola. Dilakukan mulai saat pengumpulan data sampai saat penulisan laporan penelitian.	Uji statistik. Dilakukan setelah data dikumpulkan dan diolah.
Teknik Pengumpulan Data	Observasi terlibat, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen.	Wawancara berstruktur atau kuesioner, observasi, dan eksperimen.
Asumsi Teoritis	Realitas sosial dipandang bersifat subjektif atau intersubjektif.	Realitas sosial dipandang eksternal dari manusia dan objektif
	Realitas sosial dianggap tidak dapat disamakan dengan benda.	Realitas sosial dianggap dapat disamakan dengan benda.
	Realitas sosial diasumsikan tidak dapat dan tidak seharusnya dikuantifikasikan.	Realitas sosial diasumsikan dan seharusnya dikuantifikasikan.
	Realitas sosial dipahami secara hakikatnya sangat sulit untuk diisolasi satu sama lain dan dites.	Realitas sosial dipahami dapat diisolasi satu sama lain dan dapat dites.

Sastroasmoro & Sofyan (2014: 291) mengemukakan terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. dalam penelitian kuantitatif, penelitian dimulai dari teori menuju data dan akan berakhir pada

penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori.

Tabel 2.3. Perbedaan Metode Kuantitatif dengan Kualitatif.

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	Hipotesis dirumuskan sejak sebelum penelitian.	Hipotesis dikembangkan sejalan dengan penelitian.
2	Definisi yang jelas dinyatakan sejak awal.	Definisi sesuai konteks atau saat penelitian berlangsung.
3	Reduksi data menjadi angka.	Deskripsi naratif/kata-kata, ungkapan atau pernyataan.
4	Menekankan reliabilitas skor melalui instrumen penelitian.	Lebih suka dengan reliabilitas penyimpulan menganggap cukup.
5	Penelitian validitas dengan berbagai prosedur yang mengandalkan hitungan statistik.	Penelitian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi.
6	Menggunakan deskripsi prosedur yang jelas dan rinci.	Menggunakan deskripsi prosedur naratif.
7	Pengambilan sampel secara acak (<i>random sampling</i>).	Pengambilan sampel sesuai tujuan (<i>purposive sampling</i>).
8	Desain/kontrol statistik atas eksternal.	Analisis logis digunakan untuk mengontrol variabel eksternal.
9	Menggunakan desain khusus untuk mengontrol bias prosedur.	Mengandalkan peneliti dalam mengontrol bias.
10	Menyimpulkan hasil menggunakan statistik.	Menyimpulkan hasil secara naratif.

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
11	Memecah gejala-gejala menjadi bagian-bagian untuk dianalisis.	Gejala-gejala yang terjadi dilihat dalam perspektif keseluruhan.
12	Memanipulasi aspek, situasi atau kondisi dalam mempelajari gejala yang kompleks.	Tidak merusak gejala-gejala yang terjadi secara alamiah atau membiarkan keadaan aslinya.

Sinambela (2014: 15) mengemukakan terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian kualitatif/naturalistik dengan penelitian kuantitatif. Menurut Hamidi (Sinambela, 2014: 15) terdapat 12 perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.4.

Tabel 2.4. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif

No	Aspek Pembeding	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1.	Perspektif	Lebih menggunakan pendekatan etik, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan terlebih dahulu yang berupa konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan, yang berasal dari berbagai teori yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan berbagai indikatornya, berdasarkan indikator tersebut	Lebih menggunakan perspektif emik. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan responden.

No	Aspek Pembeding	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
		dirancang instrumen, pilihan jawaban dan skornya.	
2	Konsep atau teori	Bertolak dari konsep (variabel) yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti, kemudian dicari datanya melalui kuesioner untuk pengukuran berbagai variabelnya. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori, atau menguji kembali teori.	Bertolak dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Peneliti kualitatif bersifat mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.
3.	Hipotesis	Merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari berbagai teori yang relevan yang telah dipilih.	Dapat menggunakan hipotesis dan bisa tidak. Jika ada hipotesis dapat ditemukan di tengah penggalian data, kemudian "dibuktikan" melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.
4.	Teknik pengumpulan data	Mengutamakan penggunaan instrumen atau angket.	Mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.

No	Aspek Pembeding	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
5.	Permasalahan atau tujuan	Menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeratan korelasi, atau asosiasi antar variabel atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran.	Menanyakan atau ingin mengetahui makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.
6.	Teknik memperoleh jumlah responden	Responden (sampel) penelitian kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan), dan diperoleh menggunakan rumus, persentase atau tabel populasi sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data.	Jumlah respondennya diketahui ketika pengumpulan datanya mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan atau informan kunci dan berhenti sampai responden yang kesekian sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya, berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah tidak "berkualitas lagi" melalui teknik bola salju (snowball), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jumlah responden penelitian kuantitatif didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.

No	Aspek Pembeding	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
7.	Alur pikir penarikan	Berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan	Berproses secara induktif, yang diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, life story, life sycle, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi, serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.
8.	Sajian data	Disajikan dalam bentuk angka atau tabel.	Disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden.
9.	Definisi operasional	Penelitian kuantitatif menggunakan istilah "definisi operasional" yang merupakan petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur, atau menggunakan perspektif etik. Dengan menetapkan definisi operasional berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat,	Penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan definisi operasional karena tidak akan mengukur variabel. Menggunakan perspektif emik.

No	Aspek Pembeding	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
		pengalaman atau pandangan mereka.	
10.	Analisis data	Dilakukan dengan pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik.	Dilakukan sejak awal turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, dengan cara "mengangsur atau menabung" informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.
11.	Instrumen	Instrumennya berupa angket atau kuesioner	Instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Hal ini sangat berguna agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi.

No	Aspek Pembeding	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
12.	Kesimpulan	Penarikan kesimpulan dilakukan sepenuhnya oleh peneliti berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik.	Interpretasi data dilakukan oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian karena merekalah yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden.

Apabila dilihat dari proses penelitiannya, perbedaan dilihat dari karakteristik penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif dapat dijelaskan seperti berikut:

1) *Proses Penelitian Naturalistik/Kualitatif*

Proses penelitian naturalistik bersifat siklus, bukan linear seperti dalam penelitian kuantitatif. Karena sifatnya yang siklus/melingkar/tidak linear, maka penelitian dilakukan secara berulang-ulang. Jumlah periode pengulangan akan tergantung pada tingkat kedalaman dan ketelitian yang dihendaki, untuk itu makin lama penelitian akan makin terfokus pada masalah yang sebenarnya terjadi pada objek/subjek penelitian.

Proses penelitian naturalistik dilakukan secara berulang-ulang pada proyek penelitian yang sama. Pada periode pertama pertanyaan-pertanyaan penelitian masih bersifat umum, dan makin lama makin terfokus. Dengan dilakukan penelitian secara berulang-ulang pada

objek/subjek yang sama, tetapi setting dan teknik pengumpulan data yang bervariasi, maka akan dapat ditemukan informasi yang objektif, valid dan konsisten. Dengan demikian masalah penelitian yang sebenarnya terjadi pada objek/subjek penelitian dapat terjawab. seperti yang telah dikemukakan bahwa proses penelitian naturalistik bersifat siklus, sedangkan penelitian kuantitatif bersifat linear.

2) *Proses Penelitian Kuantitatif*

Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme yang bersifat *logico-hypotheti-co-varifikatif* dengan berlandaskan pada asumsi mengenai objek empiris (Jujun Suriasumatri 1978). Asumsi pertama bahwa objek/fenomena dapat diklasifikasi menurut sifat, jenis, struktur, bentuk, warna, dan sebagainya. Berdasarkan asumsi ini maka penelitian dapat memilih variabel motivasi pegawai kepemimpinan, sikap kerja, karena didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang mempunyai sifat yang dapat diklasifikasi. Misalnya klasifikasi sifat orang berdasarkan motivasi kerjanya, berdasarkan gaya kepemimpinannya, dan berdasarkan kemampuannya.

Sebenarnya penelitian kuantitatif juga mengakui bahwa semua sifat pada diri seseorang tidak bisa dipisahkan. Tetapi pada diri seseorang akan mempunyai modulus tertentu dalam sifatnya. Misalnya si A, motivasi kerjanya tinggi tetapi gaya kepemimpinan, kemampuan, dan hubungannya dengan orang lain kurang baik. Selain itu penelitian kuantitatif berpandangan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan yang terbatas pada bidang-bidang tertentu saja. Mungkin seorang administrator melihat pegawai yang motivasi kerjanya rendah, karena faktor intensif, hubungan dengan teman kerja dan pimpinan kurang baik, kemampuan rendah.

Asumsi ilmu yang kedua adalah determinisme (hubungan sebab-akibat). Asumsi ini menyatakan bahwa setiap gejala ada yang menyebabkan. Orang malas kerja umumnya ada faktor penyebabnya. Pimpinan tidak disenangi bawahan karena ada penyebabnya. Berdasarkan asumsi pertama dan kedua maka peneliti dapat melihat variabel yang diteliti, dan menghubungkan variabel yang satu dengan

yang lain. Peneliti dapat membuat judul penelitian, pengaruh X Terhadap Y; hubungan antara A dengan B.

Asumsi ilmu yang ketiga adalah bahwa suatu gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu. Jika gejala yang diteliti itu berubah terus maka akan sulit untuk dipelajari. Mahasiswa yang ujian skripsi, tesis atau disertasi adalah mempertahankan data di masa lampau yang mungkin saja pada waktu ujian data dari objek yang diteliti sudah berubah. Apalagi data dari bidang sosial sangat cepat perubahannya.

Berdasarkan asumsi tersebut dan juga berdasarkan pada metode ilmiah yang bersifat *logico-hypothetico-verifikatif*, maka proses penelitian kuantitatif akan bersifat linear. Proses penelitian kuantitatif singkat dapat diberi penjelasan seperti berikut. seperti telah dikemukakan dalam pengertian penelitian bahwa penelitian itu pada prinsipnya untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya penyimpangan antara perencanaan, aturan, teori, dengan pelaksanaan penelitian kuantitatif berubah dari studi pendahuluan ke objek yang diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan masalah, yang betul-betul masalah. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja. Supaya masalah dapat dijawab dengan baik, maka masalah tersebut dirumuskan secara spesifik, pada umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara diajukan hipotesis penelitian yang dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan pikiran. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi kalau jawaban terhadap masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris maka jawaban itu disebut hipotesis.

Hipotesis penelitian berupaya mempertanyakan yang bersifat praduga terhadap hubungan antara variabel yang diteliti. Supaya dapat diuji berdasarkan data yang terkumpul, maka hipotesis perlu dirumuskan secara spesifik dalam kalimat pernyataan bukan pertanyaan. Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode/strategi/pendekatan/ desain penelitian yang sesuai.

Pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian dan konsistensi yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan yang lain.

Penjelasan sebagian orang begitu lugu tentang perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Misalnya penelitian kuantitatif menggunakan angka-angka, sedangkan penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka. Padahal walaupun mau disederhanakan, lebih tepat untuk mengatakan bahwa penelitian kuantitatif melibatkan kuantifikasi, sementara penelitian kualitatif menggunakan interpretasi, meskipun pernyataan ini pun tetap merupakan over simplifikasi. Ada pula yang berpendapat bahwa jika penelitian menggunakan konsep-konsep seperti: lebih banyak, lebih sedikit, sering, kadang-kadang, maka itu termasuk penelitian kuantitatif.

Sebagai sifat data, istilah kualitatif bukan dimaksudkan sebagai lawan dari istilah kuantitatif, karena dalam penelitian yang sangat kuantitatif sekalipun sebenarnya kita akan menemukan uraian yang kualitatif, berupa penafsiran atas temuan yang bersifat kuantitatif. Jadi, suatu penelitian boleh jadi menggunakan paradigma saintifik/objektif/deduktif dengan metode eksperimen, dan menggunakan tes statistik yang canggih, tetapi sebagian dari analisis datanya sebenarnya dilakukan secara kualitatif, yakni dengan menafsirkan data tersebut. Dalam arti ini, sebenarnya tidak ada penelitian yang murni kuantitatif. Seorang peneliti boleh juga menganut teori struktural-fungsional yang cenderung berparadigma objektif, tetapi ia bisa saja mengumpulkan data yang bersifat kualitatif (ini lazim dilakukan oleh antropolog yang meneliti suku-suku terasing). Maka dalam arti ini antropolog tersebut sebenarnya menganut pandangan etik, karena ia memerankan dirinya semata-mata sebagai orang luar (outsider) yang mengamati budaya suatu komunitas yang ia anggap sebagai objek studinya (yang cenderung statis), bukan pandangan emik, yang memandang realitas sebagai orang dalam (insider). Alhasil, dua paradigma penelitian berbeda sulit untuk dicampuradukkan, misalnya antara paradigma saintifik/deduktif dengan paradigma fenomenologis/induktif (ini seperti mencampuradukkan air dengan minyak). Akan tetapi, data kuantitatif dapat dikombinasikan dengan data

kualitatif, sejauh berdasarkan paradigma yang sama (misalnya paradigma struktural-fungsional), meskipun salah satu kategori data, misalnya data kuantitatif biasanya lebih dominan daripada data kualitatif, atau sebaliknya. Sekali lagi, dalam arti inilah penelitian kuantitatif dapat digabungkan dengan penelitian kualitatif. Tidaklah menjadi masalah bagi seorang peneliti interpretif yang data utamanya bersifat kualitatif untuk menggunakan data kuantitatif berupa data statistik (deskriptif atau statistik semu yang berkenaan dengan frekuensi temuan).

Asumsi bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif sedangkan penelitian kuantitatif bersifat deduktif tidak sepenuhnya benar. Ilmu-ilmu alam pun seperti biologi, astronomi dan fisika nuklir sebenarnya tidak selamanya bersifat deduktif. Sedangkan penelitian kualitatif bisa bersifat induktif, menggunakan pendekatan teori dari dasar (*grounded research*) dan juga pendekatan deduktif *hypothetico* yang eksplisit. Hayes (Mulyana 2013: 6). Namun, kenyataannya para penulis buku metodologi penelitian kualitatif sering menggunakan istilah 'kualitatif' pada tingkat paradigma (pendekatan induktif dan emik), yang mempertentangkannya dengan istilah 'kuantitatif' (pendekatan deduktif dan etik).

C. Tipe- Tipe Rancangan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Tipe-Tipe Rancangan Penelitian Kuantitatif

Tipe rancangan penelitian menjadi dasar bagi kita sebagai seorang peneliti dalam melakukan proses penelitian. Setyosari (2013: 48-60) memaparkan tipe-tipe rancangan penelitian kuantitatif, meliputi penelitian deskriptif, penelitian eksperimen/eksperimen semu, penelitian korelasional, penelitian kelompok kriteria, dan penelitian meta-analisis.

1. Penelitian Eksperimen

Setyosari (2013: 48) mengemukakan penelitian eksperimen, yang dalam hal ini eksperimen sebenarnya (*true experiment*) dilakukan lebih dari pada sekadar mendeskripsikan konteks dan hasil. Peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) kepada subjek, sekelompok subjek atau partisipan, alat dan bahan tertentu untuk menentukan apakah perlakuan tersebut memiliki dampak atau pengaruh pada variabel atau faktor hasil tertentu. Dalam dunia pendidikan, penelitian eksperimen

murni dilakukan terhadap sekelompok subjek yang dipilih secara acak, secara individual atau *random selection*. Dalam eksperimen, peneliti menetapkan dan harus menggunakan proses acak untuk menentukan subjek yang dilibatkan dalam penelitian. Melalui penentuan secara acak, setiap subjek memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk ditetapkan ke dalam kelompok, baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Penelitian ini menguji hubungan sebab akibat. Apakah suatu variabel (bebas) menyebabkan hasil pada variabel (terikat). Peneliti memberikan perlakuan atau tindakan tertentu dalam waktu tertentu pada variabel bebas.

Penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi, pada dasarnya sama dengan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen semu/kuasi, peneliti tidak memiliki keleluasaan untuk memanipulasi subjek, artinya *random* (acak) kelompok biasanya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sebagai kelompok perlakuan dan kontrol. Dalam penelitian eksperimen semu, peneliti tidak memilih acak untuk menetapkan subjek yang dilibatkan dalam perlakuan. Dalam hal ini peneliti harus menggunakan kelompok atau kelas-kelas yang telah ada atau tersedia. Ketidakeleluasaan peneliti ini disebabkan antara lain, peneliti tidak mungkin mengacak-acak kelas yang sudah terstruktur oleh sekolah, secara administrasi tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengacak siswa dari sejumlah sekolah untuk dijadikan kelas eksperimen dan sebagainya.

2. Penelitian Noneksperimen

a. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata. Dalam penelitian deskriptif, peneliti menggunakan strategi kuantitatif (misalnya teknik kuesioner dan observasi) untuk mengumpulkan data (misalnya berupa skor) atau informasi tentang ciri-ciri orang, kelompok orang, program atau sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. Penelitian deskriptif,

menurut Gall *et. al* (Setyosari, 2013: 50) berkenaan terutama dengan apa yang ada, “*what is?*”

Misalnya, kita ingin menjawab pertanyaan, “Seberapa sering pemberian balikan yang diberikan oleh guru kepada pelajar? Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti mengumpulkan data yang berkenaan dengan balikan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan analisis, misalnya melalui mengidentifikasi, menjumlahkan, dan menghitung, kemudian peneliti mendeskripsikan hasil analisis tersebut.

b. Penelitian Korelasional

Penelitian korelasi juga merupakan penelitian atau kajian deskriptif dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan variabel-variabel, tetapi juga menguji sifat hubungan di antara variabel kuantitatif tersebut. Peneliti menggunakan teknik analisis statistik, seperti koefisiensi korelasi untuk menguji hubungan dua atau lebih variabel tanpa memberikan generalisasi atau menarik kesimpulan umum berkenaan dengan hubungan kualitas. Peneliti dapat mengumpulkan data dengan melalui angket atau kuesioner dan menanyakan kepada sumber yang terkait.

c. Penelitian Kelompok Kriteria

Penelitian kelompok kriteria yaitu penelitian yang dilakukan dimana peneliti menguji ciri-ciri atau karakteristik kelompok yang ada (yaitu kelompok yang tidak diberikan perlakuan tertentu) untuk menentukan derajat atau tingkat dimana kelompok tersebut berbeda berkenaan dengan karakteristik tertentu. Rancangan kelompok kriteria adalah rancangan dimana kelompok subjek dikumpulkan menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol atau kendali berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah, bukan atas dasar penentuan *random* untuk menentukan perlakuan dan kontrol.

d. Penelitian Meta-Analysis

Penelitian meta-analisis yaitu penelitian dimana peneliti menggabungkan dan menganalisis hasil penelitian sejenis dan mengujinya untuk memperoleh generalisasi berkenaan dengan variabel

dalam penelitian. Berdasarkan tipe permasalahan dan tujuan yang ingin kita capai, kita menentukan tipe penelitian sebagai strategi pemecahan masalah. Berkenaan dengan tipologi tujuan penelitian, Patton (Setyosari, 2013: 51) menyarikan sebuah tipologi tujuan penelitian untuk penelitian yang berbeda: penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian tindakan. Kemudian ia menambahkan tipe penelitian evaluasi, yang meliputi: penelitian evaluasi sumatif dan formatif.

Tabel 2.5. Tipe- tipe Penelitian, Tujuan, Fokus, dan Hasil yang di Harapkan

No	Tipologi	Tujuan	Fokus	Hasil
1.	Penelitian Dasar	Pengetahuan sebagai tujuan akhir penelitian, menemukan kebenaran.	Pertanyaan-pertanyaan dianggap penting bagi disiplin ilmu tertentu.	Kontribusi bagi teori.
2.	Penelitian Terapan	Memahami sifat dan sumber-sumber yang berasal dari manusia dan sosial.	Pertanyaan dianggap penting oleh masyarakat.	Kontribusi bagi teori yang dapat dipakai untuk pemecahan program dan tindakan.
3.	Evaluasi Sumatif	Menentukan efektivitas tindakan dan intervensi manusia (program, kebijakan, personel, dan hasil).	Tujuan tindakan.	Keputusan dan generalisasi tentang jenis tindakan dan kondisi yang efektif dalam kondisi usaha yang efektif.

No	Tipologi	Tujuan	Fokus	Hasil
4.	Evaluasi Formatif	Meningkat intervensi: program, kebijakan, personel, dan hasil.	Kekuatan dan kelemahan program-program, kebijakan, personel, dan hasil tertentu yang dikaji.	Rekomendasi untuk kemajuan atau peningkatan.
5.	Penelitian Tindakan	Memecahkan masalah-masalah praktis: program, organisasi, dan komunitas.	Masalah-masalah dalam organisasi dan komunitas.	Tindakan langsung: pemecahan masalah secepat mungkin.

Tipe-Tipe Rancangan Penelitian Kualitatif

Tipe-tipe penelitian kualitatif menurut Ary dkk (Setyosari, 2013: 63-65). Beberapa tipe penelitian kualitatif, secara singkat diungkapkan sebagai berikut:

1. Studi Kasus

Studi kasus adalah suatu tipe kajian penelitian etnografi yang memfokuskan pada suatu objek tunggal, seperti sebuah program, individu, suatu kelompok, suatu institusi atau lembaga, dan suatu organisasi. Tujuan studi kasus adalah ingin mendapatkan gambaran (deskripsi) dan pemahaman secara mendalam tentang keseluruhan (kasus). Studi kasus dapat menghasilkan data dari generalisasi ke teori. Studi kasus menggunakan berbagai teknik misalnya wawancara, pengamatan, dan arsip-arsip untuk mengumpulkan data.

2. Etnografi

Studi etnografi merupakan suatu kajian yang mendalam mengenai perilaku yang terjadi secara alami atau natural dalam suatu kelompok sosial atau budaya tertentu. Kajian etnografi biasa berakar dari antropologi. Para peneliti pendidikan menggunakan etnografi untuk

mempelajari bagaimana pengalaman belajar yang terjadi atau dialami oleh siswa di suatu sekolah.

3. Penelitian Sejarah (*historical research*)

Penelitian sejarah pada dasarnya adalah menganalisis terhadap dokumen, catatan, peninggalan-peninggalan (artefak), dan menggunakan wawancara dengan para saksi mata atau pelaku sejarah guna memperoleh pemahaman tentang peristiwa masa lalu. Keberhasilan penelitian sejarah sangat tergantung pada ketepatan dan kelengkapan atau kedalaman sumber bahan yang dapat digali dari lapangan. Seorang peneliti pendidikan, misalnya ingin mengkaji sejarah berdirinya suatu sekolah dari awal berdirinya hingga saat ini. Penelitian sejarah mungkin juga akan berkaitan dengan data kuantitatif, misalnya menyangkut jumlah peserta didik atau siswa sejak awal hingga saat ini, data usia dan seterusnya.

Menurut Siregar (2014: 14) sumber data bisa primer, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kejadian itu atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu. Tujuan penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif, melalui pengumpulan data, evaluasi, verifikasi, dan sintesis data yang diperoleh, sehingga ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan.

4. Kajian Naratif (*narrative inquiry*)

Dalam kajian naratif, peneliti mengkaji cerita yang disampaikan oleh seseorang tentang kehidupannya dan mengkonstruksi secara bersama suatu analisis yang bersifat narasi tentang cerita itu. Seorang peneliti yang melakukan penelitian, misalnya refleksi tokoh masyarakat atau perjalanan hidup seorang tokoh masyarakat dalam memimpin warganya dapat menggunakan pendekatan penelitian naratif ini.

5. Penelitian Interpretatif

Penelitian interpretatif memberikan pertimbangan secara deskripsi yang ditujukan untuk memahami suatu fenomena dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui berbagai cara, misalnya melalui wawancara, pengamatan, dan kajian dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami latar atau pengalaman yang dialami seseorang atau objek terhadap peristiwa yang ada.

6. Analisis Isi atau Dokumen

Analisis isi memusatkan kajian pada analisis dan interpretasi bahan atau materi yang direkam (bahan cetak atau tertulis) untuk mempelajari perilaku manusia. Bahan tersebut mungkin berupa hasil rekaman, buku teks, surat, film, buku catatan harian, laporan, dokumen, dan sebagainya. Analisis isi biasanya diawali dengan suatu pertanyaan yang oleh peneliti yakini bisa dijawab dengan baik melalui mengkaji dokumen-dokumen.

7. Teori Dasar (*grounded theory*)

Penelitian *grounded theory* dirancang untuk mengembangkan suatu teori fenomena sosial yang dilandasi oleh data lapangan yang dikumpulkan melalui suatu penelitian. Pengalaman melalui data tersebut menghasilkan pemahaman, hipotesis, dan pertanyaan yang ditelusuri oleh peneliti melalui pengumpulan data lebih jauh. Teori ini dibangun berdasarkan data. Contohnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang inklusi di sekolah, misalnya SD maka peneliti melakukan pengamatan kesejumlah sekolah dan wawancara dengan guru maupun siswa. Hasil analisis data ini dapat mengarah ke suatu teori inklusi di SD.

8. Fenomenologi (*phenomenonological studies*)

Kajian fenomenologi ini diawali dengan asumsi bahwa berbagai realitas sosial bersal dari atau berakar dari sudut pandang subjek. Dengan demikian, sebuah pengalaman memiliki perbedaan makna bagi setiap orang. Melalui wawancara atau interview tak terstruktur atau bebas, peneliti bisa mengeksplorasi pemikiran-pemikiran dan perasaan subjek untuk memunculkan esensi pengalaman seseorang. Kajian fenomenologi mungkin dilakuan guna menjawab pertanyaan atau masalah, misalnya, “Apa arti sebuah pengalaman bagi guru baru atau yang baru diangkat?” “Makna bagi seorang yang sulit tidur” dan sebagainya.

D. Keterampilan Penelitian

Keterampilan dalam Penelitian menurut Sudjana & Awal (1992: 3):

1. Keterampilan Merumuskan Masalah

Diajukan pertanyaan sebagai berikut: *Apakah tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan produktivitas kerjanya?* Pertanyaan

tersebut diajukan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja.

2. Keterampilan Mengajukan Hipotesis terhadap Masalah

Jawaban sementara atau hipotesis terhadap pertanyaan di atas adalah: *Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi produktivitas kerja yang dicapainya.* Dasar yang digunakan dalam menentukan atau menetapkan hipotesis tersebut adalah berpikir rasional artinya berdasarkan nalar bahwa tinggi rendahnya pendidikan akan menentukan wawasan, kemampuan, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya. Wawasan, kemampuan, dan keterampilan tersebut pada gilirannya akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja yang dicapainya.

3. Keterampilan Mengumpulkan Data dan Informasi

Untuk menjawab permasalahan dan menguji kebenaran hipotesis di atas, diperlukan data empiris dari sejumlah karyawan yang berbeda tingkat pendidikannya. Lakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kehadiran, disiplin kerja, prestasi, dan hasil-hasil pekerjaan karyawan yang berbeda tingkat pendidikannya, misalnya lulusan SMTA diploma, dan sarjana pada bidang tugas yang sejenis.

4. Keterampilan Menguji Hipotesis

Bandingkan data hasil pengamatan dan pencatatan di atas, dari ketiga kategori tingkat pendidikan tersebut. Kemudian lakukan analisis dan tentukan tingkat pendidikan yang menunjukkan prestasi lebih tinggi diantara ketiga kategori tingkat pendidikan tersebut.

5. Keterampilan Menarik Kesimpulan

Seandainya prestasi yang ditunjukkan oleh lulusan sarjana lebih baik daripada lulusan diploma, dan lulusan diploma lebih baik daripada lulusan SMTA, cukup beralasan untuk menerima hipotesis yang telah dirumuskan pada langkah kedua di atas, artinya terdapat bukti-bukti secara empiris untuk menerima hipotesis.

Dari contoh sederhana di atas, langkah 1 dan 2 adalah fase berpikir rasional, sedangkan langkah 3 dan 4 adalah fase berpikir empiris. Terlihat bahwa berpikir rasional dan empiris merupakan satu kesatuan yang tidak

terpisahkan. Berpikir rasional diperlukan dalam mengkaji masalah dan merumuskan hipotesis, sedangkan berpikir empiris digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis dan menarik kesimpulan penelitian.

Berdasarkan Prahmana dkk (2016: 6) keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1) Pengamatan (observasi)

Keterampilan mengamati merupakan salah satu cara untuk mendapatkan permasalahan yang harus kita pecahkan maupun menjawab masalah yang akan dipecahkan. Melakukan observasi untuk mencari informasi dan metodologi yang dibutuhkan (relevan).

2) Pengelompokan (klasifikasi)

Untuk mempermudah dalam mengenali objek atau data hasil pengamatan, kita harus memiliki keterampilan mengelompokkan. Kita dapat mengelompokkan data dari suatu objek yang kita teliti. Disini kita membuat suatu rancangan penelitian.

3) Komunikasi dan Penafsiran

Komunikasi membutuhkan kemampuan untuk menangkap informasi dari buah pikiran orang, baik lisan maupun tulisan, dan menyampaikan kepada orang lain dalam berbagai bentuk media. Media bisa dalam bentuk jurnal, dll.

4) Bertanya

Bertanya merupakan kegiatan untuk meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu. Kita dapat membuat suatu pertanyaan dari permasalahan yang kita teliti.

5) Merencanakan

Berhasil tidaknya suatu percobaan/penelitian sangat ditentukan oleh perencanaan.

Kriteria Penelitian yang Baik

Menurut Siregar (2014: 9) suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai sebuah penelitian yang baik jika dapat memenuhi beberapa kriteria. Kriteria penelitian tersebut, antara lain:

- Pelaksanaan penelitian harus dirancang secermat mungkin.
- Si peneliti harus mempunyai keahlian.

- Topik penelitian harus objektif.
- Memerlukan kehati-hatian dan kesabaran.
- Berkepentingan untuk menemukan hal-hal yang baru dalam bidang tertentu.
- Memerlukan alat dan prosedur pengumpulan data yang cermat.
- Adanya kesimpulan.

Menurut Sinambela (2014: 23) penelitin yang baik sangatlah banyak kriteria yang harus dipenuhi. Meskipun demikian, agar diperoleh suatu penelitian yang baik, setidaknya harus memenuhi tujuh hal yaitu:

- Masalah harus didefinisikan secara jelas, dibatasi secara tajam sehingga tidak menimbulkan pengertian ganda.
- Perlu ditentukan dengan jelas apa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- Ditetapkan prosedur penelitian yang digunakan dan dideskripsikan cukup detail sehingga memberi kesempatan pada peneliti lain untuk mengulanginya.
- Desain penelitian direncanakan secara hati-hati untuk memperoleh hasil yang seobjektif mungkin.
- Peneliti harus melaporkan dengan jujur, lengkap, dan menunjukkan segala kekurangan dari desain penelitian yang digunakan dan memperkirakan pengaruhnya pada pengumpulan data.
- Analisis data dibuat cukup memadai dan menunjukkan suatu tingkat keyakinan yang cukup baik, selain itu metode analisis yang digunakan harus tepat.
- Kesimpulan dibatasi pada data yang tersedia dan yang dianalisis saja.

3

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Tinjauan Pustaka

Menurut Susanto (2010: 41) tinjauan pustaka merupakan bagian yang memaparkan hasil penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain, sebagai bahan informasi penelitian yang sedang atau akan dilakukan atau sudah dilakukan oleh orang lain atau belum. Senada dengan hal tersebut Samiawan (2010: 104) menyatakan bahwa tinjauan pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Selanjutnya Raco & Refi (2011: 94) menyatakan maksud dari tinjauan pustaka adalah untuk melihat secara kritis pandangan dari tulisan-tulisan sebelumnya tentang topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka harus benar-benar dilakukan secara kritis dan bukan hanya sekedar meniru atau menulis kembali apa yang pernah disampaikan oleh para penulis sebelumnya.

Di samping itu Sani (2018: 14) memberikan definisi tentang tinjauan pustaka yaitu uraian tentang seluruh informasi terkait dengan topik-topik penelitian yang akan diuji. Tinjauan pustaka hampir terdapat pada seluruh penelitian, kecuali pada artikel ilmiah. Data untuk memenuhi tinjauan pustaka dapat diperoleh dari buku dan jurnal-jurnal yang telah diterbitkan. Sedangkan Efendi & Johnny (2018: 171) menyatakan tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang

teori dasar yang relevan, terhadap fakta hukum dan hasil penelitian sebelumnya yang berasal dari pustaka mutakhir yang memuat teori, proporsi, konsep atau pendekatan terbaru yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tinjauan pustaka adalah ringkasan materi yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, maupun sumber referensi lainnya yang relevan dengan isu, topik penelitian, yang memaparkan hasil penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang lain, sebagai bahan informasi penelitian yang sedang atau akan dilakukan atau sudah dilakukan oleh orang lain atau belum.

Tinjauan pustaka harus benar-benar dilakukan secara kritis dan bukan hanya sekedar meniru atau menulis kembali apa yang pernah disampaikan oleh para penulis sebelumnya. Tinjauan pustaka ditekankan pada hasil-hasil penelitian terdahulu, dimulai dari yang paling aktual ditelusuri hingga ke paling awal. Tinjauan pustaka harus menjadi landasan teoritik untuk penelitian yang akan kita lakukan. Menurut Yuniningsih (2017: 114) tinjauan pustaka akan menjadi dasar teori dan hipotesis.

Timotius (2017: 127) menyatakan beberapa ciri tinjauan pustaka yang baik antara lain:

- Membahas sejumlah makalah ilmiah yang asli/primer, relevan, dan mutakhir
- Menimbulkan gagasan atau pernyataan yang perlu diteliti
- Menyusun kerangka konsep (*mind loop*) yang akan digunakan
- Mengulas dan tidak sekedar mengutip atau merujuk
- Mengikuti tata tertib penulisan tinjauan pustaka
- Mensistesis kesimpulan atau hipotesis

B. Pentingnya Tinjauan Pustaka

Menurut Dempsey & Arthur (2002: 62) Ada 4 alasan utama pembuatan tinjauan pustaka. Pertama adalah untuk menentukan apa yang telah dilakukan berkaitan dengan masalah. Hal ini akan

membantu untuk menghindari penggandaan studi terdahulu dan mengembangkan kerangka kerja untuk masalah yang berhubungan dengan keseluruhan studi. Kedua, tinjauan pustaka memberi ide mengenai jenis studi yang perlu dilakukan. Peneliti dan penulis terdahulu sering kali membuat saran mengenai masalah yang memerlukan riset lebih lanjut. Pembuatan tinjauan pustaka dapat menstimulasi peneliti untuk mengembangkan wawasan baru terhadap riset yang dilaporkan atau menemukan masalah baru yang akan diselidiki. Ketiga, tinjauan pustaka berfungsi sebagai petunjuk yang menjelaskan strategi riset, prosedur khusus riset, dan informasi mengenai instrument pengukur yang sudah terbukti produktif atau nonproduktif untuk masalah tersebut. Memunculkan keberhasilan dan kesalahan peneliti lain dapat membantu peneliti ini mengambil manfaat dan membentuk pengalaman untuk penelitian lain. Akhirnya tinjauan pustaka dapat membantu peneliti menginterpretasi hasil studi setelah dilakukan dengan mengarahkan pembahasan kesesuaian atau ketidaksesuaian temuan dengan studi lain. Hasil yang bertentangan dengan studi lain membuka peluang dilakukannya studi lanjutan yang akan menyelesaikan pertentangan tersebut.

Selanjutnya Samiawan (2010: 104) menyatakan tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Pentingnya tinjauan pustaka untuk melihat dan menganalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan Raco & Refi (2011: 94) menyatakan pentingnya tinjauan pustaka dalam penelitian yaitu untuk melihat dan menganalisa nilai tambah penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti harus mampu menunjukkan kesenjangan antara gagasan-gagasan yang telah dibahas sebelumnya dengan apa yang diharapkan dan dihasilkan dari penelitian ini. Hasil dari penelitian yang akan dibuat dapat saja berbeda sudut pandangnya. Sekaligus pula peneliti menggambarkan hubungan antara apa yang hendak diteliti dengan

apa yang telah dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya. Jadi aspek kesamaan dan perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi dan bahkan kontroversi dari penelitian sebelumnya hendak ditunjukkan.

Timotius (2017: 126-127) mengemukakan tinjauan pustaka diperlukan karena:

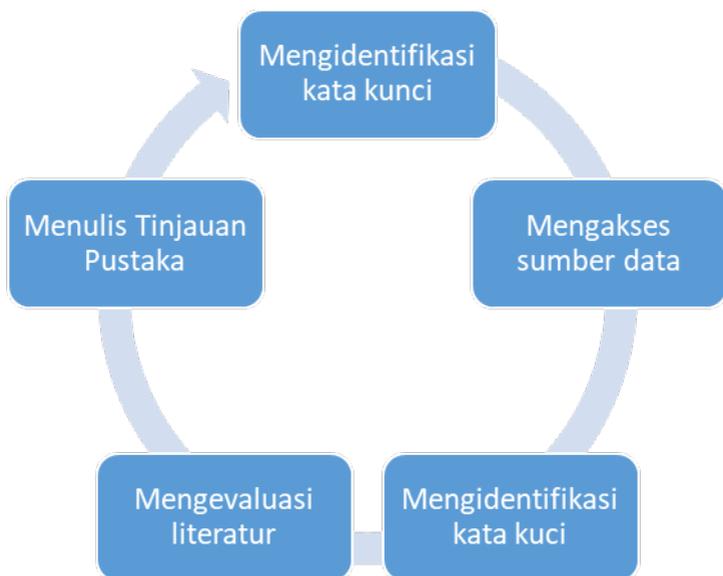
- Hasil studi yang pernah dilakukan sering tidak dapat diulang
- Terjadi bias oleh keyakinan yang dimiliki oleh penulis
- Mungkin hanya untuk menyesuaikan dengan pendapat yang telah dipublikasikan
- Hal kecil yang ternyata sangat penting sering terlewatkan
- Mitra bestari (*reviewer*) dari berbagai jurnal yang berbeda juga akan menghasilkan penilaian yang berbeda
- Hanya ada sedikit upaya untuk memahami adanya heterogenitas.

C. Langkah-Langkah dalam Menyusun Tinjauan Pustaka

Menurut Sani (2018: 15) adapun langkah-langkah penyusunan tinjauan pustaka yang harus dipahami adalah sebagai berikut:

- Mencocokkan masalah yang akan dibahas dengan judul, rumusan masalah dan tujuan penelitian
- Lakukan tinjauan teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan teori dapat dilakukan dengan menelusuri literatur buku atau artikel ilmiah yang telah terpublikasi.
- Membuat kerangka konsep hipotesa
- Akhirnya gambaran dari tinjauan pustaka dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan metode penelitian yang akan digunakan sesuai dengan literatur yang telah ada
- Setiap tinjauan pustaka harus tercantum sumber data

Selanjutnya Yaumi & Muljono (2016: 98) secara ringkas menyatakan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menulis tinjauan pustaka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar.3.1 Langkah-langkah menyusun tinjauan pustaka

Sedangkan menurut Ary (2004: 91) berikut ini adalah sintesis dari langkah-langkah melakukan kajian pustaka:

- Mulailah dengan mengidentifikasi kata kunci topik penelitian untuk mencari materi, referensi, dan bahan pustaka yang terkait.
- Membaca abstrak laporan-laporan hasil penelitian yang relevan, bisa didapatkan dari sumber perpustakaan, jurnal, buku, dan prosiding.
- Membuat catatan hasil bacaan dengan cara membuat peta literatur (*literature map*) urutan dan keterkaitan topik penelitian dan referensi bibliografi secara lengkap.
- Membuat ringkasan literatur secara lengkap berdasarkan peta literatur, sesuai dengan urutan dan keterkaitan topik dari setiap variabel penelitian.

- Membuat kajian pustaka dengan menyusunnya secara tematis berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian.
- Pada akhir kajian pustaka, kemukakan pandangan umum tentang topik penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur yang ada, dan jelaskan orisinalitas dan pentingnya topik penelitian yang akan dilakukan dibanding dengan literatur yang sudah ada.
- Langkah-langkah di atas dapat digunakan untuk menulis kajian pustaka berbagai jenis metode/pendekatan penelitian. Selain itu juga dapat mempersempit ruang lingkup penelitian yang diajukan sehingga rumusan masalah dan langkah penelitian lebih jelas dan dapat dilakukan dengan baik.

4

HIPOTESIS PENELITIAN?

A. Perbedaan Tentang Hipotesis Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dirumuskan sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data. Hipotesis penelitian dirumuskan berdasarkan teori-teori yang telah ada. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan hipotesis selalu didasari oleh teori-teori yang ada yang digunakan dalam penelitiannya. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori ini disebut juga sebagai hipotesis apriori atau disebut juga hipotesis deduktif.

Menurut Setyosari (2013: 144) hipotesis dalam penelitian merupakan suatu alat atau wahana yang sangat penting artinya dalam suatu kajian atau penelitian. Hipotesis memungkinkan kita dapat menghubungkan antara teori dan hasil pengamatan yang kita lakukan. Penggunaan hipotesis dalam penelitian memungkinkan kita untuk memahami ide-ide para filsuf induktif yang menekankan pada hasil pengamatan, dan itulah sebabnya sebagai peneliti mengajukan hipotesis yang disebut hipotesis induktif. Selain itu, untuk memahami logika para ahli filsafat yang menekankan pendekatan deduktif dalam berpikir, secara apriori hipotesis diajukan berdasarkan kajian pustaka atau *literature* yang telah ada, dan ini disebut sebagai hipotesis deduktif.

Senada dengan pendapat di atas Nazir (2009: 151) menyatakan hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks.

Pendapat lain menyatakan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dalam rangkaian langkah-langkah penelitian yang disajikan dalam bab ini hipotesis itu merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan. Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel. Sedangkan secara implisit, hipotesis itu juga menyatakan prediksi Suryabrata (2013: 21).

Hal yang sama dengan pendapat di atas, Sugiyono (2002: 39) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan pengumpulan data dari teori-teori atau fakta-fakta yang ada dari suatu permasalahan yang mana menemukan jawaban sementara dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Secara garis besar, hipotesis-hipotesis yang isi dan rumusannya bermacam-macam itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: hipotesis hubungan dan hipotesis perbedaan. Hipotesis hubungan adalah hipotesis yang menyatakan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih, mendasari berbagai korelasional, sedangkan

hipotesis perbedaan adalah hipotesis yang menyatakan perbedaan dalam variabel tertentu pada kelompok yang berbeda-beda.

Konsep penting lain mengenai hipotesis adalah hipotesis nol atau H_0 . Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya saling hubung antara dua variabel atau lebih, atau hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Hipotesis lain yang bukan hipotesis nol disebut hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif yang biasa dilambangkan dengan H_A , menyatakan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang berbeda Suryabrata (2013: 23).

2. Pertanyaan Penelitian

Menurut Widi (2010: 139) setelah menentukan tema atau topik yang akan diteliti, selanjutnya penelitian harus menentukan permasalahan yang hendak diselidiki. Pada umumnya setiap pertanyaan yang ingin ditemukan jawabannya dapat dikembangkan menjadi rumusan masalah. Namun, tidak semua pertanyaan tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu rumusan masalah. Hal ini sangat bergantung dengan metodologi dan metode untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Rumusan masalah penelitian berperan sebagai pondasi suatu penelitian itu sendiri, jika masalah penelitian dirumuskan dengan baik, maka penelitian juga akan berlangsung dengan baik.

Sebagaimana biasanya dalam praktik, rumusan masalah itu dibuat dalam bentuk kalimat bertanya. Inilah kata kunci dalam membuat rumusan masalah penelitian, selanjutnya rumusan masalah penelitian itu memegang peran kunci dalam proses penelitian, sederhana atau rumitnya penelitian itu ditentukan oleh sederhana atau rumitnya rumusan masalahnya. Oleh karena itu, rumusan masalah harus benar dan juga harus memenuhi standar sebuah pertanyaan keilmuan sehingga penting untuk dijawab melalui penelitian, pada hakikatnya tidak ada standar baku untuk

merumuskan masalah penelitian yang baik, namun beberapa pedoman berikut dapat dijadikan acuan:

- 1) Masalah penelitian harus dirumuskan dengan kalimat tanya, dan sama sekali tidak menggunakan kalimat pernyataan. Kalimat tanya dimaksud bisa dimulai dengan kata-kata: apakah, bagaimana, sejauhmana, dan seterusnya. Misalnya:
Sejauh mana pengaruh motivasi dan kemampuan karyawan terhadap kinerja karyawan?
Bagaimana pengaruh ekspor non migas dan investasi sektor publik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
Apakah ada perbedaan kinerja karyawan yang bertugas di bagian produksi dengan di bagian administrasi?
- 2) Masalah harus dinyatakan secara jelas, sehingga seorang peneliti dapat memberikan jawaban secara tepat terhadap pertanyaan yang diajukan dan secara jelas pula memberikan arah terhadap fakta-fakta yang harus dipilih untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 3) Masalah harus dirumuskan secara spesifik, sehingga jawabannya pun spesifik pula. Maksudnya peneliti tidak diperkenankan membuat rumusan masalah yang memungkinkan berbagai macam jawaban yang semuanya memenuhi syarat.
- 4) Masalah penelitian harus dirumuskan sedemikian rupa, sehingga jawabannya dapat diuji oleh orang lain.
- 5) Rumusan masalah penelitian harus mengandung definisi variabel dan unsur pengukuran. Jika syarat ini tidak dipenuhi, maka akan mengandung dua kelemahan yang menonjol:
Tanpa ada definisi dan ukuran orang lain tidak dapat menguji hasilnya.

Ilmu tidak mengizinkan definisi dan pengukuran secara subjektif.

3. Tujuan Penelitian

Perlu ditekankan bahwa tujuan penelitian sebenarnya mempunyai pengertian yang sama dengan “tujuan analisis data” yang akan dilakukan dalam suatu penelitian, termasuk tesis dan disertasi. Tujuan analisis data dapat dinyatakan sebagai tujuan umum dan beberapa tujuan khusus. Tujuan umum suatu penelitian merupakan sebuah pernyataan tentang apa yang akan disajikan sebagai hasil analisis data secara umum. Sedangkan, tujuan khusus akan memuat beberapa butir pernyataan tentang apa yang akan disajikan sebagai hasil analisis data untuk mendukung tercapainya tujuan umum yang bersangkutan.

Berkaitan dengan jumlah dan macamnya variabel yang telah terpilih, maka dengan sendirinya tujuan khusus penelitian akan merupakan beberapa butir pernyataan tentang hasil analisis yang akan dilakukan berdasarkan beberapa kelompok variabel yang dibentuk dari semua variabel penelitian yang telah ditentukan. Pada umumnya, tujuan khusus penelitian akan memuat butir-butir seperti:

Mempelajari perbedaan antar kelompok individu, antar wilayah atau antar waktu untuk tiap indikator masalah yang ditinjau.

Mempelajari asosiasi atau korelasi, baik bivariate maupun multivariate, antara variabel penyebab (*exogenous variable*) dengan indikator masalah atau variabel tak bebas (*endogenous variable*).

Mempelajari beberapa antar kelompok individu, antar wilayah atau antar waktu tentang pengaruh himpunan variabel penyebab terhadap indikator masalah Agung (2004: 22).

Tujuan merupakan arah dan sasaran yang akan dicapai oleh suatu kegiatan. Analog dengan maksud tersebut maka penelitian sebagai sebuah kegiatan ilmiah juga mempunyai tujuannya sendiri yang harus dicapai oleh peneliti, yang harus dirumuskan dengan jelas, tegas, dan sedapat mungkin terinci, karena tujuan penelitian itu pada hakikatnya merupakan jawaban dari masalah penelitian. Dalam perspektif ini maka tujuan penelitian itu meliputi hal-hal berikut:

- Untuk menemukan dan mencari sesuatu yang lain dan aktual.
- Untuk mengembangkan/memperluas dan menggali lebih jauh tentang apa yang ada.
- Untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan apabila dirasa masih ada sesuatu yang masih diragukan.
- Untuk mengubah kesimpulan-kesimpulan yang telah diterima atau menolak serta mengubah dalil-dalil dengan suatu aplikasi baru dari aplikasi tersebut Kasiram (Abdullah, 2015:115).

4. Manfaat Penelitian

Menurut Gulo (2002: 15) penelitian ilmiah mengandung dua manfaat penelitian, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang bertitik tolak dari meragukan suatu teori tertentu disebut penelitian verifikatif. Keraguan terhadap terhadap suatu teori yang bersangkutan tidak bisa lagi menjelaskan peristiwa-peristiwa aktual yang dihadapi. Pengujian terhadap teori tersebut dilakukan melalui penelitian empiris, dan hasilnya bisa menolak, atau mengukuhkan, atau merivisi yang bersangkutan.

Demikianlah teori berkembang terus melalui penelitian, dan dengan demikian ilmu pengetahuan berkembang terus tanpa batas. Itulah sebabnya penelitian ditempatkan sebagai darma kedua pada tridarma perguruan tinggi sebagai lembaga yang mengelola ilmu pengetahuan.

b. Manfaat Praktis

Pada sisi lain, penelitian bermanfaat pula untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Mengubah lahan kering menjadi lahan yang subur, mengubah cara kerja lebih efisien, mengubah kurikulum supaya cara kerja lebih efisien, dan mengubah kurikulum supaya lebih berdaya guna bagi pembangunan sumber daya manusia merupakan contoh-contoh permasalahan yang dapat dibantu pemecahannya melalui penelitian ilmiah. Hampir semua lembaga yang ada di

masyarakat, baik lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta, menyadari manfaat ini dengan menepatkan penelitian dan pengembangan sebagai bagian integral dalam organisasi mereka. Kedua manfaat penelitian tersebut merupakan syarat-syarat dilakukannya suatu penelitian sebagaimana dinyatakan dalam rancangan (desain) penelitian.

Latipah (2014: 52) berpendapat manfaat penelitian mencakup minimal subjek penelitian dan maksimal untuk banyak pihak yang terlibat. Manfaat penelitian dirumuskan sebagai kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan teori dan memberikan rekomendasi praktis atau sering diistilahkan dengan manfaat teoretis dan praktisnya.

Kontribusi berupa pengembangan teori terutama terkait dengan keilmuan (program studi) yang sedang ditekuni. Ini seringkali diistilahkan sebagai manfaat teoretis. Adapun rekomendasi praktis terutama ditujukan untuk subjek penelitian dan lebih luasnya lagi bagi semua pihak yang terkait dengan penelitian. Ini seringkali diistilahkan sebagai manfaat praktis.

B. Perbedaan Tentang Hipotesis Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif

1. Hipotesis Penelitian

Menurut Iskandar (2008: 175) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pecahan melalui penelitian, yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan. Hipotesis tidak harus selalu muncul dalam penelitian, namun harus disesuaikan dengan jenis penelitian, jika penelitian bersifat deskriptif, maka hipotesis tidak perlu dimuatkan dalam penelitian. Sedangkan pendapat Mulyadi (2011: 134) pendekatan kuantitatif digunakan bila

seseorang memulainya dengan teori atau hipotesis dan berusaha membuktikan kebenarannya.

2. Pertanyaan Penelitian

Menurut McMilan & Schumaker (Tukiran & Hidayati Musstafidah, 2011: 15) membedakan tiga macam formulasi masalah dalam penelitian kuantitatif, yaitu:

1) Pertanyaan Penelitian yang Bersifat Deskriptif

Pertanyaan jenis ini menggunakan kata tanya “apa”, sehingga rancangannya jelas mengacu pada survei-deskriptif. Apa yang ingin diharapkan melalui pertanyaan deskriptif ini adalah gambaran tentang populasi mengenai sesuatu, tanpa maksud menghubungkan satu keadaan dengan keadaan lainnya atau membedakan kelompok populasi yang satu dengan lainnya.

Contoh rumusan masalah deskriptif:

- Bagaimana tanggapan siswa terhadap Ujian Akhir Nasional?
- Bagaimana sikap masyarakat terhadap sekolah gratis?

2) Pertanyaan Penelitian yang Bersifat Korelasional

Jenis pertanyaan penelitian korelasional ditandai oleh pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan dimaksud adalah yang bersifat resiprokal (timbang-balik), bukan hubungan kasual (sebab-akibat).

Contoh rumusan masalah korelasional yang bersifat timbal balik

1. Adakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar?
2. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan gaya kepemimpinan?

Contoh rumusan masalah korelasional yang bersifat sebab akibat (kasual)

1. Adakah pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru?
2. Adakah pengaruh signifikansi guru terhadap kinerja guru?

3) Pertanyaan Penelitian yang Bersifat Perbedaan

Jenis pertanyaan penelitian komparatif ditandai oleh pertanyaan yang bersifat membandingkan antara satu kondisi dengan kondisi lainnya tentang satu hal.

Contoh rumusan masalah yang bersifat perbedaan

1. Adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang berasal dari SD dan MI di SMP Negeri 1 Batuwarno?
2. Adakah perbedaan gaya kepemimpinan kepala sekolah negeri dengan swasta di Kabupaten Sukoharjo?

3. Tujuan Penelitian

Menurut Iskandar (2008: 167) tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan masalah yang diteliti secara spesifik untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan. Bukan tujuan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Tujuan penelitian adalah bersifat ilmiah, untuk menjawab permasalahan penelitian. Bungin (2013: 55) berpendapat formulasi tujuan penelitian adalah pekerjaan yang paling mudah dari keseluruhan komponen desain penelitian. Formulasi tujuan penelitian hanya mengikuti rumusan masalah. Walaupun begitu, tujuan penelitian tidak mutlak berbentuk rumusan masalah, tetapi kalimatnya dimanipulasi sedemikian rupa berbentuk kalimat berita.

Menurut Musianto (2002: 128) pendekatan kuantitatif arah dan fokus suatu penelitian ialah melalui uji teoritik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi. Berarti tiap langkah mengutamakan aksioma, rumus, dan soal-soal penyelesaian serta mengatasi persoalan secara langsung. Sedangkan Sarwono (2009: 120) menyatakan bahwa tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

4. Manfaat Penelitian

Menurut Iskandar (2008: 168) skripsi, tesis, disertasi atau proyek penelitian lainnya dapat dijalankan karena adanya masalah atau penyimpangan yang perlu dicari solusi pemecahannya melalui penelitian. Apabila penelitian dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan penelitian, dan rumusannya dapat terjawab secara ilmiah. Maka manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Manfaat penelitian dapat dilihat dari empat sisi, yaitu: secara teoritis guna perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, secara metodologi guna mengungkapkan dan mencari jawaban masalah secara penelitian, secara praktis guna bermanfaat dan berkontribusi dalam mengatasi masalah yang ada pada objek yang diteliti, dan rekomendasi, hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi kepada peneliti yang berminat melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan masalah tersebut.

C. Perbedaan Hipotesis Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian dalam Penelitian Kualitatif

1. Hipotesis Penelitian

Menurut Nusa (2013: 74) pengujian hipotesis yang didesain untuk dilakukan dalam penelitian kuantitatif membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Hal itu berarti di dalam penelitian, kuantitatif mesti dibuat alat untuk mengukur variabel-variabel yang dirumuskan dalam hipotesis. Dalam kaitan ini, peran angka, perhitungan, dan statistik menjadi sangat penting dan menentukan. Cara kerja seperti ini tidak terdapat dalam penelitian kualitatif. Sedangkan Gumilang (2016: 145) berpendapat kehadiran hipotesis atau teori, sebelum memulai riset, mutlak dibutuhkan pada riset kuantitatif. Sebaliknya hipotesis atau teori tidak mutlak dibutuhkan pada riset kualitatif.

2. Pertanyaan Penelitian

Menurut Bungin (2013: 62) rumusan masalah kualitatif hampir semua hal tidak jauh berbeda dengan apa yang dirumuskan dalam desain kualitatif. Hanya saja, perumusan variabel pada masalah

kualitatif harus diperuntukkan bagi analisis-*analisis* kualitatif, inilah perbedaannya yang mencolok. Sedangkan pendapat Manab (2015: 20) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah sering dimulai dengan pertanyaan bagaimana atau apa sehingga usaha awal yang singkat ke dalam topik menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

3. Tujuan Penelitian

Menurut Iskandar (2008: 244) berpendapat tujuan penelitian adalah tujuan untuk menjawab pertanyaan masalah yang diteliti secara spesifik untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan. Bukan tujuan penulisan skripsi, tesis, dan disertasi. Tujuan penelitian adalah bersifat ilmiah. Pendapat Bungin (2013: 62) bahwasannya membuat tujuan penelitian kualitatif, sama mudahnya dengan merumus tujuan penelitian kuantitatif. Hal itu karena tujuan penelitian hanya mengacu pada rumusan masalah penelitian. Sedangkan Abidin (2006: 32) menyatakan tujuan penelitiannya adalah memperoleh pemahaman tentang makna, menggambarkan realita yang kompleks secara mendalam atau mengembangkan sebuah teori.

4. Manfaat Penelitian

Menurut Iskandar (2008: 44) apabila penelitian dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan penelitian, dan rumusannya dapat terjawab secara ilmiah. Maka manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua sisi, yaitu secara teoritis/kegunaan terhadap pengembangan kemajuan ilmu pengetahuan, dan secara praktis hasil penelitian dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam mengatasi masalah yang ada pada objek yang diteliti.

Senada dengan pendapat di atas Ratna (Prastowo, 2016: 157) menyatakan bahwa manfaat penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis penelitian yang akan kita lakukan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung, sedangkan manfaat teoritis penelitian

yang masih berupa konsep-konsep, memerlukan pengembangan lebih lanjut sebagai kegunaan tidak langsung.

5

PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiyono (2013: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Moleong (2004: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian.

Menurut Prastowo (2016: 24) bahwa penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan

bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode penelitian.

B. Langkah-langkah Dalam Pengumpulan Data Kualitatif

Menurut Gunawan (2014: 110) pada tahap pengumpulan data yang perlu dipenuhi antara lain rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan setting (latar) penelitian, mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan prasana penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memenuhi sumber data. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan sumber data. Hal ini terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan misalnya, observasi, wawancara, atau pengamatan.

Menurut Bungin (2007: 78) pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap eksplorasi atau observasi umum.

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh transparansi tentang apa sebenarnya yang harus dilakukan apabila objek tersebut benar-benar dijadikan sasaran penelitian. Tahap ini bermanfaat bagi sebuah keputusan, jadi atau tidak penelitian dilakukan. Namun, apabila tahap ini dilakukan pada penelitian yang telah pasti dilaksanakan, umpamanya penelitian pesanan, maka tahap ini tidak sekedar eksplorasi, tetapi merupakan kegiatan observasi umum terhadap objek penelitian tersebut. Namun, hal yang

terpenting adalah observasi umum ini harus bermanfaat untuk kegiatan pada tahap-tahap berikutnya.

2. Tahap eksplorasi terfokus

Segala sesuatu yang diperoleh pada tahap eksplorasi atau observasi umum seharusnya bermanfaat bagi pelaksanaan eksplorasi terfokus. Segala sesuatu tersebut bermanfaat untuk menentukan fokus eksplorasi, yaitu hal-hal khusus yang menjadi sasaran utama penelitian.

3. Tahap pengumpulan data

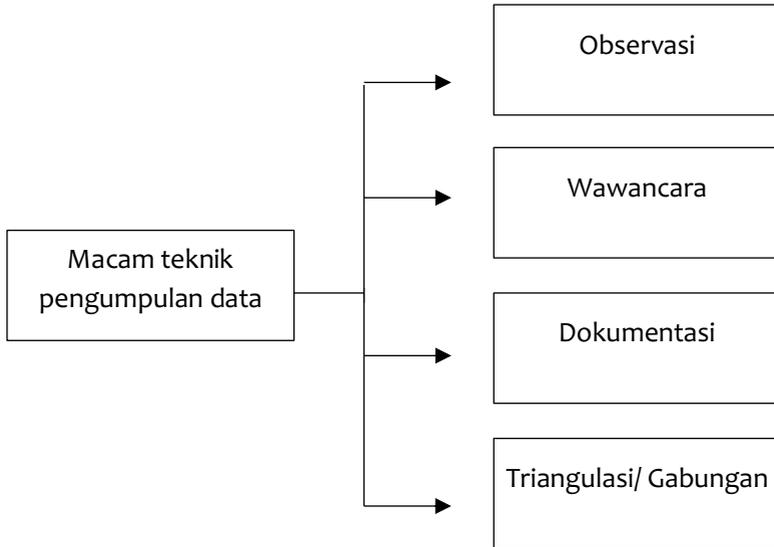
Pada tahap ini, peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian. Pada tahap ini pula peneliti selalu mempertimbangkan hal-hal seperti penciptaan rapor, pemilihan sampel, pengumpulan data dengan wawancara, pengumpulan data dengan observasi, pengumpulan data dari sumber-sumber nonmanusia, dan pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data. Untuk pengumpulan data yang baik, maka peneliti kualitatif harus menciptakan dua kondisi tertentu dalam melaksanakan tugas ini, yaitu pra pengumpulan data dan konsisi saat pengumpulan data.

4. Tahap konfirmasi data

Menurut Sugiyono (2013: 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* (tempat), sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat digunakan sumber *primer*, dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang

tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bisa dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.



Bagan 5.1. Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (dalam Sugiyono 2013: 63) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in depth interviewing, document review*”

Menurut Gunawan (2014: 142) prinsip dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ialah:

1. Menggunakan multi sumber bukti, menggunakan banyak informan dan memperhatikan sumber-sumber bukti lainnya;
2. Menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir dan mengkoordinasikan data yang telah terkumpul, biasanya studi kasus memakan waktu yang cukup lama dan data yang diperolehnya pun cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengorganisasian data, supaya data yang terkumpul tidak hilang saat dibutuhkan nanti; dan
3. Memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada, berkenaan dengan studi kasus yang sedang dijalankan, penting ketika memahami kekurangan data lapangan.

C. Cara Memilih Sampel untuk Penelitian Kualitatif

a. Pengertian Sampel

Menurut Iskandar (2008: 69) sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Namun menurut Sugiyono (2017: 215) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) di tempat (*place*) tertentu.

Menurut Sanjaya (2010: 228) Sampel itu merupakan bagian kecil dari populasi, sejalan dengan pendapat tersebut Sugiyono (2017: 216) mengemukakan pendapatnya yakni, Sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel penelitian kualitatif juga disebut dengan sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Noor (2011: 148) pengambilan sampel (sampling) adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.

Adapun langkah-langkah dalam penentuan sampel sebagai berikut:

1. Mendefinisikan populasi yang akan dijadikan objek penelitian.
2. Menentukan prosedur sampling.
3. Menentukan besarnya sampel.

Pendefinisian populasi merupakan langkah pertama yang sangat penting. Dari sini dapat tergambar keadaan populasi, sub-sub unit populasi, karakteristik umum populasi, serta keluasan dari populasi tersebut. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara populasi target (*target/ actual population*) dan populasi terjangkau (*casseible population*). Populasi target adalah sasaran pengamatan dan merupakan ideal yang akan digeneralisasi oleh peneliti. Adapun populasi terjangkau adalah populasi pilihan yang realistis yang dapat digeneralisasi oleh peneliti. Setelah diperoleh gambaran tersebut kemudian ditentukan prosedur apa yang akan diambil dalam penentuan sampel. Setelah langkah ini baru kemudian ditentukan besarnya sampel yang akan dijadikan objek penelitian.

Sebagai contoh akan dikemukakan berikut ini:

Masalah Penelitian yang akan Dikaji: Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kinerja Guru di Kota Pekanbaru.

Populasi Target: Seluruh Guru di Kota Pekanbaru.

Populasi Terjangkau: Seluruh Guru SMP di Kota Pekanbaru.

Kerangka Sampel: Daftar Guru SMP yang tercatat pada Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru.

Sampel: Dua puluh persen Guru SMP di Kota Pekanbaru.

Menurut Ibrahim & Nana (2014: 84) cara penarikan sampel dari populasi atau sering disebut rancangan sampel dapat dibedakan menjadi dua cara, yakni cara peluang atau probability sampling dan tanpa peluang atau non-probability sampling. Dalam probability sampling, elemen dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Sedangkan dalam non-probability sampling penarikan sampel dari populasi tidak menggunakan dasar peluang tapi ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhannya.

Keuntungan non-probability sampling lebih praktis, sebab menghemat waktu, tenaga dan biaya. Namun kelemahannya tidak menjamin elemen sampel mewakili elemen populasinya, sehingga kesimpulan sampel tidak sah menaksir atau mengestimasi populasinya. Oleh sebab itu cara yang paling baik menarik sampel dari populasi harus menggunakan cara peluang atau probability.

Menurut Sugiyono (2017: 217) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi:
 - Simple random sampling
 - Proportionate stratified random sampling
 - Disproportionate stratified random sampling
 - Area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)
2. *Non-probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi :

- Sampling sistematis
- Sampling kuota
- Sampling incidental
- Purposive sampling
- Sampling jenuh
- Snowball sampling

Menurut Lincoln & Gaba (1985) (dalam Sugiyono 2017: 219) mengemukakan bahwa “*Naturalistic sampling is then very different from conventional sampling. It is based on informational, not statistica, considerations. It’s purpose is to maximize information, not to facilitate generalization*”. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Dalam proposal penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian pembuat proposal perlu menyebutkan siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data.

D. Menentukan Instrumen yang Akan Digunakan dalam Pengumpulan Data Kualitatif

Menurut Bungin (2007: 111) instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.

2. Observasi partisipasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

3. Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

Menurut Iskandar (2008: 78) dalam menjalankan penelitian, data merupakan tujuan utama yang hendak dikumpulkan dengan menggunakan instrument. Instrument penelitian adalah nafas dari penelitian. Menurut Arikunto (1995: 177) (Iskandar 2008:78) “Instrumen penelitian adalah suatu yang penting dan strategis kedudukannya di dalam pelaksanaan penelitian”. Instrument penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data. Beberapa instrument yang dapat digunakan untuk instrumen penelitian digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data empiris sebagai nilai variabel yang diteliti. Oleh karena itu instrument penelitian itu haruslah sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Adapun menentukan hasil penelitian yang baik adalah tergantung dengan instrument data tersebut. Dalam membuat instrument atau

alat ukur penelitian, ada prinsi-prinsip yang dipakai dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti yaitu:

1. Definisi konseptual: definisi yang diberi oleh para pakar-pakar yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.
2. Definisi operasional: definisi yang hendak diteliti oleh peneliti, definisi ini diukur mengikuti perspektif peneliti.
3. Uji validitas dan reabilitas instrument penelitian.
4. Analisis intrumen.
5. Revisi atau perubahan.

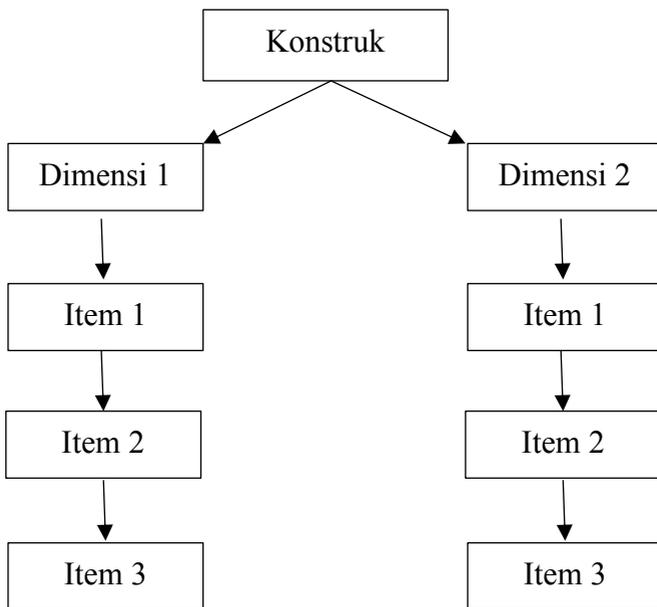
Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti untuk menyusun instrument penelitian adalah:

1. Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti.
2. Menjabarkan variabel menjadi dimensi-dimensi.
3. Mencari indikator setiap dimensi.
4. Mendeskripsikan kisi-kisi instrument.
5. Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrumen.

Dapat dijabarkan bahwa, untuk menyusun sebuah instrument yang baik, peneliti harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan sebuah konstruk, yaitu membuat batasan mengenai variabel yang diteliti.
2. Menetapkan dimensi-dimensi, yaitu menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang ada pada sebuah kontrak.
3. Menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan, yaitu menjabarkan sebuah dimensi-dimensi ke dalam beberapa pertanyaan atau pernyataan, untuk menerangkan konstruk variabel yang hendak diteliti.

Dari pembahasan di atas, secara umum langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 5.2. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen

Menurut Sugiyono (2014: 59) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrument penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Instrument dalam penelitian kualitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai intrumen juga harus “divalidasi”, seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Menurut Nasution (1998) (Sugiyono 2014: 61) peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, meyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrument, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

6

PENGOLAHAN DATA KUALITATIF

A. Mendeskripsikan Langkah-Langkah dalam Menganalisis Data Kualitatif

Menurut Suyanto & Sutinah (2005: 170-174) tahap-tahap dalam analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Menetapkan Fokus Penelitian

Tahap ini sering dikenal dengan *Research Question* yang dalam penelitian kualitatif disebut sebagai “fokus penelitian”, adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian kita.

2. Menentukan *Setting* dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, *setting* penelitian akan mencerminkan lokasi penelitian yang langsung ‘melekat’ pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. *Setting* penelitian ini tidak dapat diubah kecuali fokus penelitiannya diubah. Pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini

menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

3. Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Metode pengumpulan data yang dikenal dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data kualitatif ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan komputer. Selanjutnya bila penelitian tersebut dimaksudkan untuk membentuk proposisi-proposisi atau teori, maka analisis data secara induktif dapat dilakukan melalui beberapa tahap, menurut Taylor & Bogdan (Suyanto & Sutinah, 2005: 173) seperti yang dilakukan dalam *grounded research* sebagai berikut:

1. Membuat definisi umum/ sementara tentang gejala yang dipelajari.
2. Rumuskan suatu hipotesis untuk menjelaskan gejala tersebut.
3. Pelajari satu kasus untuk melihat kecocokan antara kasus dan hipotesis.
4. Jika hipotesis tidak menjelaskan kasus, rumuskan kembali hipotesis atau defenisikan kembali gejala yang dipelajari.
5. Pelajari kasus-kasus negatif untuk menolak hipotesis.
6. Bila ditemui kasus-kasus negatif, formulasikan kembali hipotesis atau defenisikan kembali gejala.
7. Lanjutkan sampai hipotesis benar-benar diterima dengan cara menguji kasus-kasus yang bervariasi.

Menurut Sujarweni (2014: 31-34) ada beberapa metode dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Studi Dokumen
4. Diskusi Kelompok Terarah.

Menurut Putra (2012: 225-227) Teknik yang lazim digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Wawancara
2. Pengamatan
3. Analisis dokumen
4. *Fokus Groups Discussion* (FGD)

Menurut Miles & Faisal (Sujarweni, 2015: 34-37) analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

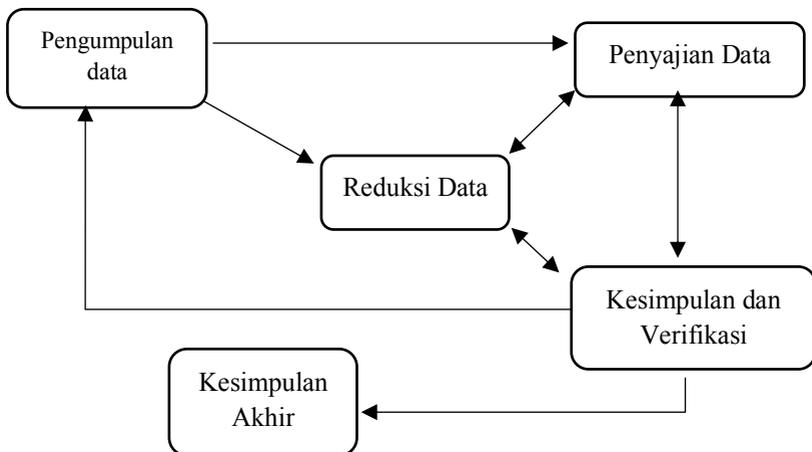
3. Penyimpulan dan Verifikasi.

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara.

Kesimpulan yang diperoleh pada tahapan awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

4. Kesimpulan akhir.

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.



Menurut Sudjana (2006, 214-215) analisis data dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Yaitu kegiatan evaluator menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan sebagainya. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan evaluasi yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti. Setelah direduksi, data akan memberikan

gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi dan dapat mempermudah evaluator dalam mencari data yang masih diperlukan. Dalam evaluasi program, data awal dan data akhir hasil observasi dan wawancara didiskusikan bersama subjek yang dievaluasi atau sumber data (pengelola, pelaksana, pemasaran, dan/atau peserta program) sehingga data dapat dipilih dari bagian-bagian menjadi susunan yang berurutan secara sistematis.

b. Display data

Yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang dievaluasi serta mempermudah untuk memberi makna. Kegiatan ini pun untuk mempermudah evaluator dalam melihat gambaran unsur-unsur yang dievaluasi secara menyeluruh. Display data disajikan dalam berbagai macam tampilan secara matriks, grafik, chart, bagan alur, gambar dan sebagainya.

c. Verifikasi data

Yaitu, melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.

B. Menjelaskan Cara Menganalisis Data Kualitatif

Menurut Putra (2012: 41) “Semua jenis penelitian dimulai dari perumusan masalah. Penelitian kualitatif mencari masalah dengan cara induktif. Peneliti harus datang ke latar penelitian, berada di sana dalam waktu yang memadai dan menggali masalah menggunakan cara berinteraksi dengan para partisipan yaitu subjek pemilik realitas yang akan diteliti”. Karena itu masalah dalam penelitian kualitatif tidak digali dan dirumuskan secara deduktif sebagaimana yang lazim dilakukan dalam penelitian

kuantitatif. Itu berarti masalah dalam penelitian kualitatif tidak berasal atau diturunkan dari konsep dan teori. Juga tidak berasal dari pemikiran dan kehendak si peneliti.

Peneliti kualitatif harus menggali masalah penelitian dari latar penelitian. Ia harus datang langsung ke tempat pendidikan berlangsung, ke sekolah, ke kelas, ke laboratorium. Peneliti hadir ke tempat proses pendidikan dan proses pembelajaran berlangsung. Ia bukan saja melakukan observasi yang beranjak, tetapi juga melakukan observasi atau pengamatan partisipatif yang mengharuskan ia terlibat secara aktif. Si peneliti juga harus melakukan wawancara mendalam untuk menggali lebih dalam apa yang ditemukannya selama pengamatan partisipatif. Dengan cara inilah peneliti menemukan dan merumuskan masalah penelitian.

Menurut Putra (2012: 43) “Pembeda utama metode kuantitatif dan kualitatif adalah metode kuantitatif itu deduktif dan metode kualitatif bersifat induktif. Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang diturunkan dari teori/hipotesis menuju pengamatan empiris yang sistematis untuk sampai pada kesimpulan. Pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang mengikuti jalan sebaliknya, observasi atau pengamatan menjadi dasar untuk merumuskan teori, hipotesis, dan interpretasi. Penelitian kualitatif membiarkan data “berbicara” bagi mereka dan menghindari studi dari berbagai prakonsepsi.”

Menurut Gall & Brog (Wiriaatmadja, 2012: 8-9) berikut ini adalah bagan tradisi penelitian kualitatif berdasarkan fenomena yang diinvestigasi:

No.	Tradisi Penelitian	Mengkaji
I.	Investigasi Pengalaman Hidup <ol style="list-style-type: none"> 1. Psikologi Kognitif 2. Riwayat hidup 3. Fenomenografi 4. Fenomenologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur dan proses mental individu dalam berbagai situasi 2. Pengalaman hidup seseorang berdasarkan persepsinya 3. Konseptualisasi seseorang tentang kenyataan 4. Kenyataan seperti tampaknya bagi seseorang
II.	Investigasi Masyarakat & Kebudayaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Kebudayaan dan Teori Kritis 2. Penelitian Tindakan Kelas 3. Etnografi 4. Etnometodologi 5. Struktur analisis 6. Interaksi simbolik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan kekuasaan dalam sebuah kebudayaan 2. Upaya refleksi diri para praktisi untuk meningkatkan kinerja 3. Karakteristik pola dan penampilan kebudayaan 4. Aturan-aturan yang menjadi pegangan interaksi sosial sehari-hari 5. Struktur logis dari kejadian peristiwa sosial 6. Pengaruh interaksi sosial terhadap struktur sosial dan identifikasi diri

Dari bagan tersebut, jelas bahwa posisi penelitian tindakan emansiatoris berada dalam tradisi penelitian kualitatif, dan selanjutnya bahasa secara mendetail akan dilakukan pada tahapan berikutnya.

No.	Tradisi Penelitian	Mengkaji
III.	Investigasi Bahasa & Komunikasi 1. Analisis Isi Etnografis 2. Etnografis Komunikasi 3. Etnosains	A. Isi dokumen dalam perspektif kultural B. Bagaimana anggota kelompok suatu budaya menggunakan pidato dalam kehidupan sosialnya C. Sistem semantik dalam suatu kebudayaan

Menurut Kusaeri & Suprananto (2012: 165-172) teknik dan prosedur analisis data secara kualitatif yaitu:

1. Teknik Analisis secara Kualitatif

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, yaitu teknik moderator dan teknik panel. Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli, seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun atau pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, dan orang yang memiliki latar belakang psikologi.

Teknik ini sangat baik karena setiap butir soal dilihat secara bersama-sama berdasarkan kaidah penulisannya. Disamping itu, para penelaah dipersilahkan mengomentari berdasarkan kompetensinya masing-masing. Setiap komentar atau masukan dari peserta diskusi dicatat. Setiap butir soal dapat dituntaskan secara bersama-sama, perbaikannya seperti apa. Namun, teknik

ini memiliki kelemahan karena memerlukan waktu lama untuk mendiskusikan setiap satu butir soal.

Teknik berikutnya adalah teknik panel yakni suatu meelaah butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal. Kaidah itu diantaranya materi, konstruksi, bahasa atau budaya, kebenaran kunci jawaban atau pedoman penskoran. Caranya beberapa penelaah diberikan butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian atau penelaahan. Pada tahap awal, semua orang yang terlibat dalam kegiatan penelaahan disamakan persepsinya kemudian mereka bekerja sendiri-sendiri di tempat berbeda. Pada penelaah dipersilahkan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soal dengan kriteria: soal baik, perlu diperbaiki, atau diganti.

2. Prosedur Analisis secara Kualitatif

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya. Format penelaahan soal digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal. Format penelaahan soal yang dimaksud adalah format penelaahan butir soal: *constructed response*, *selected response*, tes perbuatan dan instrument nontes. Berikut disajikan keempat format penelaahan butir soal.

a. Format Penelaahan Butir Soal Bentuk *Constructed Response*

Mata Pelajaran :

Kelas/semester :

Penelaah :

No	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal							
		1	2	3	4	5	6	7	...
A.	Materi								
1.	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis bentuk uraian)								
2.	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai								
3.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-sehari tinggi)								
4.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang atau jenis sekolah								
B.	Konstruksi								
1.	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian								
2.	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal								
3.	Ada pedoman penskorannya								

No	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal							
		1	2	3	4	5	6	7	...
4.	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca								
C.	Bahasa/Budaya								
1.	Rumusan kalimat komunikatif								
2.	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku								
3.	Tidak menggunakan kata atau ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian								
4.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu								

Keterangan: Berilah tanda (✓) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

b. Format Penelaahan Soal Bentuk *Selected Response*

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Penelaah :

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal							
		1	2	3	4	5	6	7	...
A.	Materi								
1.	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis bentuk bentuk <i>selected response</i>)								
2.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)								
3.	Pilihan jawaban homogen dan logis								
4.	Hanya ada satu kunci jawaban								
B.	Konstruksi								
1.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas								
2.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja								

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal							
		1	2	3	4	5	6	7	...
3.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja								
4.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban								
5.	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda								
6.	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi								
7.	Gambar, grafik, tabel, diagram atau sejenisnya jelas dan berfungsi								
8.	Panjang pilihan jawaban relatif sama								
9.	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "Semua jawaban di atas salah atau benar" dan sejenisnya								
10.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya								

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal							
		1	2	3	4	5	6	7	...
11.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya								
C.	Bahasa/Budaya								
1.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia								
2.	Menggunakan bahasa yang komunikatif								
3.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat atau tabu								
4.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian								

Keterangan: Berilah tanda (√) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

c. Format Penelaahan untuk Instrumen Perbuatan

Mata Pelajaran :

Kelas/semester :

Penelaah :

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	...
A.	Materi						
1.	Soal sudah sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan: kinerja, hasil karya, atau penugasan)						
2.	Pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai						
3.	Materi sesuai dengan tuntutan kompetensi (urgensi, relevansi, keterpakaian sehari-hari tinggi)						
4.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas						
B.	Konstruksi						
1.	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik						
2.	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal						
3.	Ada pedoman penskorannya						

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	...
4.	Tabel, peta, gambar, grafik, atau mengerjakan soal sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca						
C.	Bahasa/Budaya						
1.	Rumusan soal komunikatif						
2.	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku						
3.	Tidak menggunakan kata atau ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian						
4.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat atau tabu						
5	Rumusan soal tidak mengandung kata atau ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa						

Keterangan: Berilah tanda (✓) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

d. Format Penelaahan untuk Instrumen Non-Tes

Mata Pelajaran :

Kelas/semester :

Penelaah :

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	...
A.	Materi						
1.	Pernyataan atau soal sudah sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.						
2.	Aspek yang diukur setiap pernyataan sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi (misalkan untuk tes sikap: aspek kognitif, afektif, atau konasi dan pernyataan positif atau negatifnya).						
B.	Konstruksi						
1.	Pernyataan dirumuskan dengan singkat (tidak melebihi 20 kata) dan jelas.						
2.	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak relevan dengan objek yang dipersoalkan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang diperlukan saja.						
3.	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.						

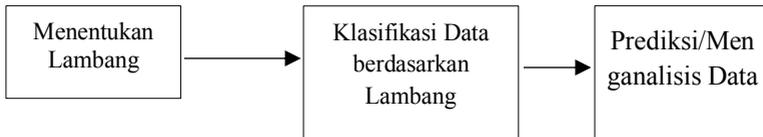
No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	...
4.	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mengacu pada masa lalu						
5.	Kalimatnya bebas dari pernyataan faktual atau dapat diinterpretasikan sebagai fakta						
6.	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mungkin disetujui atau dikosongkan oleh hampir semua responden.						
7.	Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap.						
8.	Kalimatnya tidak banyak menggunakan kata hanya, sekedar, semata-mata.						
C.	Bahasa/Budaya						
1.	Bahasa soal komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa atau respondern.						
2.	Soal menggunakan bahasa Indonesia baku						
3.	Soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat atau tabu						

Keterangan: Berilah tanda (✓) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

Menurut Bungin (2013: 282-295) ada beberapa teknik analisis kualitatif. Teknik-teknik analisis kualitatif tersebut adalah:

a. *Content Analysis*

Secara teknis *Content Analysis* mencakup upaya-upaya: klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.



Gambar 6.1
Teknik Content Analysis

b. Teknik Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Teknik analisis domain ini amat terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut. Misalnya seorang peneliti menganalisis lembaga sosial, maka domain atau kategori simbolis dari lembaga sosial antara lain: keluarga, perguruan tinggi, rumah sakit, pesantren, organisasi kepemudaan, dan sebagainya.

c. Teknik Analisis Taksonomik (*Taxonomix Analysis*)

Teknik analisis taksonomik terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilah domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. Dengan demikian, apabila dibanding dengan teknik analisis domain, maka teknik analisis taksonomik akan menghasilkan hasil analisis yang terbatas

pada satu domain tertentu dan hanya berlaku pada satu domain tersebut pula.

d. Teknik Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Teknik analisis komponensial adalah teknik analisis yang cukup menarik dan yang paling mudah dilakukan karena menggunakan “Pendekatan kontras antar-elemen”. Teknik tersebut pada umumnya digunakan dalam ilmu-ilmu sosial karena cara ini adalah yang termudah untuk mengenal gejala-gejala sosial.

e. Teknik Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes Analysis*)

Teknik analisis tema mencoba mengumpulkan sekian banyak tema-tema, fokus budaya, etos budaya, nilai dan simbol-simbol budaya yang terkonsentrasi pada domain-domain tertentu. Lebih jauh dari itu, analisis tema berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain-domain yang dianalisis sehingga akan membentuk suatu kesatuan yang holistik, terpola dalam suatu complex pattern yang akhirnya akan menampilkan permukaan tentang tema-tema atau faktor yang paling mendominasi domain tersebut dan mana yang kurang mendominasi.

f. Teknik Analisis Komparatif Konstan (*Constant Comparative Analysis*)

Adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian itu dilakukan.

Menurut Barney G. Galaser & Anseim L.Strouss (Bungin, (2013: 295) mengemukakan beberapa tahap analisis dengan menggunakan teknik komparatif konstan, yaitu tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup teori dan tahap menulis teori”

Analisis data penelitian menurut Seiddel (Kurniawan, 2018: 240-241) Prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Menurut Miles & Huberman (Kurniawan, 2018: 241-242) dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
Data yang didapatkan dari hasil dokumentasi, observasi, wawancara, dan dicatat dalam catatan lapangan yang memuat dua bagian yakni reflektif dan deskriptif.
2. Reduksi Data
Jika pengumpulan data itu telah dilaksanakan kemudian data direduksi untuk memilih data yang berarti dan relevan, mengarahkan data pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.
3. Penyajian Data
Penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan, atau tabel dan grafik.
4. Penarikan Kesimpulan
Penyusunan kesimpulan dilaksanakan selama proses penelitian berjalan seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul sangat mencukupi kemudian

dibuat kesimpulan sementara, dan sesudah data betul-betul lengkap disusun kesimpulan akhir.

Menurut Spradley (Sugiyono, 2017: 143) Membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif itu adalah:

1. Memilih situasi sosial (*Place, Actor, Activity*)
2. Melaksanakan observasi partisipan
3. Mencatat hasil observasi dan wawancara
4. Melakukan observasi deskriptif
5. Melakukan analisis domain
6. Melakukan observasi terfokus
7. Melakukan analisis taksonomi
8. Melakukan observasi terseleksi
9. Melakukan analisis komponensial
10. Melakukan analisis tema
11. Temuan budaya
12. Menulis laporan penelitian kualitatif

Dari tahapan menurut Spradley, proses penelitian berangkat dari yang luas kemudian memfokuskan dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Analisis domain (*Domain Analysis*)
Memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek/penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan *grand* dan *minitour*. Peneliti menempatkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Makin banyak domain dipilih, maka semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.
2. Analisis taksonomi (*Taxonomic Analysis*)

Domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus.

3. Analisis komponensial (*Componential Analisis*)
Mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*contras question*).
4. Analisis tema kultural (*Discovering Cultural Theme*)
Mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian.

Menurut Afrizal (2015: 19) ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: Pertama pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan; Kedua dilakukan ketika penulisan laporan. Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.

Menurut Sudjana (2006: 212) analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memeriksa kembali pertanyaan. Berbagai pertanyaan yang dijawab diperiksa kembali untuk mempermudah analisis data. Memeriksa kembali pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengetahui: (1) apakah pertanyaan masih sesuai dengan konteks program yang dievaluasi, (2) apakah semua pertanyaan sudah terjawab dengan lengkap dan jelas, dan (3) apakah diperlukan pertanyaan lain untuk menggali data yang belum terhimpun.
- b. Menyiapkan pola analisis dan deskripsi data. Kegiatan ini dilakukan dengan menganalisis data dalam bentuk lebih singkat.

Menurut Sudjana (2006: 212) “Dalam evaluasi yang menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif data dilakukan secara naratif. Data yang termuat dalam rekaman wawancara, uraian tertulis (esai), laporan, gambar, dan sebagainya dirumuskan lebih singkat. Hal-hal yang dianggap penting digaris bawahi. Analisis meliputi: (1) analisis daftar cek (misalnya daftar pernyataan benar-salah) untuk mengetahui apakah data itu sudah ada atau tidak. (2) analisis konten, yaitu isi atau konten informasi diklasifikasi menjadi beberapa golongan. (3) analisis ringkasan, yaitu menyusun data naratif menjadi lebih singkat”.

Menurut Sugiyono (2017: 175-177) analisis data kualitatif setelah di lapangan meliputi:

1. Analisis Deskriptif (*Describe*)
Dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Analisis deskriptif didasarkan pada seluruh data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi.
2. Analisis Kategori (*Categorizing*)
Untuk menghasilkan kategori data dilakukan dengan memilah, mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang telah dideskripsikan ke dalam unit, tema atau kategori. Untuk dapat memilah dan mengklasifikasikan data ke dalam kategori tertentu diperlukan kerangka teori tertentu.
3. Analisis *Connecting* (Mengkonstruksi Hubungan antar Kategori atau Tema)
Digunakan untuk mengkonstruksikan hubungan antar kategori yang telah ditemukan. Untuk dapat mengkonstruksi juga diperlukan kerangka teori, logika dan hasil penelitian.

C. Mendeskripsikan Hasil Data Kualitatif

Menurut Putra (2012: 116) pada hakikatnya analisis data dilakukan selama dan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Biasanya data dianalisis untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Data apa saja yang sudah didapatkan terkait dengan fokus penelitian.
2. Berdasarkan apa yang sudah didapatkan dan kondisi lapangan, bisa ditentukan siapa lagi yang mesti diwawancarai, kegiatan atau aktivitas apa saja yang mesti diamati, apakah sudah waktunya melakukan pengamatan partisipatif, apakah telah tiba saatnya FGD, dan dokumen-dokumen apa saja yang mesti dicari.

Analisis data dilakukan berkali-kali sepanjang proses penelitian berlangsung. Pada akhirnya, analisis data akhir akan dilakukan. Namun, sebelumnya harus dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Menurut Putra (2012: 167) Idealnya teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan secara lengkap. Tetapi situasi, kondisi dan tantangan terkadang memaksa peneliti untuk memilih secara cermat teknik mana yang akan dipilih. Biasanya beberapa teknik bisa digabungkan dalam pelaksanaannya.

Pemeriksaan keabsahan data wajib dilakukan untuk memeriksa apakah penelitian dilaksanakan dengan benar karena mengikuti kaidah-kaidah penelitian kualitatif yang standar. Juga memberi kepastian bahwa data yang digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam catatan kualitatif adalah data yang sudah dicek. Bila data sudah diperiksa dengan keabsahannya, maka analisis data yang lengkap untuk membuat kesimpulan akhir dan hasil penelitian dapat dilakukan.

Analisis akhir harus menghasilkan kesimpulan dan temuan penelitian. Peneliti juga harus mampu membuat pemaknaan hasil penelitian. Dalam kaitan itu biasanya peneliti memanfaatkan berbagai

temuan penelitian lainnya dan teori sebagai pembanding dan pemer kaya hasil penelitian. Menurut Putra (2012: 168) hasil penelitian kualitatif bisa juga ditambahkan dengan perumusan hipotesis kerja yang akan diperdalam pada penelitian berikutnya. Hipotesis kerja itu berakar dari data lapangan yang bersifat empiris.

Laporan akhir penelitian dibuat sebagai kegiatan terakhir penelitian. Menurut Putra (2012: 168) laporan tidak saja berisi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, analisis data, temuan penelitian dan kesimpulan, serta daftar pustaka. Tetapi juga berisi berbagai dokumen yang terdiri dari catatan lapangan, foto-foto, berbagai surat menyurat, terkait tentang izin, dan berbagai dokumen yang dianalisis.

7

EVALUASI PENELITIAN KUALITATIF

A. Mendefinisikan Maksud Lapoan Penelitian

Menurut Siregar (2014: 507) laporan penelitian adalah laporan yang dibuat dalam bentuk tulisan yang menginformasikan langkah-langkah penelitian, mulai dari menetapkan latar belakang penelitian sampai dengan penarikan suatu kesimpulan. Penulisan laporan penelitian adalah langkah terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Tujuan laporan penelitian adalah agar penelitian yang telah dilakukan diketahui oleh pihak-pihak tertentu, seperti instansi-instansi pemerintah, peneliti lain, masyarakat, dan mahasiswa sebagai bahan laporan telah melakukan penelitian. Pendapat lain menyatakan laporan penelitian merupakan langkah terakhir yang sangat menentukan apakah suatu penelitian yang sudah dilakukan baik atau tidak (Prasetyo & Jannah, 2013: 210). Sejalan dengan kedua pendapat tersebut menurut Widi (2010: 273) proposal harus dipersiapkan oleh peneliti sebelum melakukan kegiatan penelitian. Sedangkan laporan dibuat dan disusun setelah peneliti menyelesaikan seluruh kegiatan penelitiannya.

Menurut Arikunto (2013: 395) laporan penelitian merupakan elemen yang pokok dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak semua yang dikerjakan selama penelitian berlangsung dapat dilaporkan. Padahal pada umumnya, laporan itu hanya dibaca satu kali. Oleh karena itu, dalam menulis laporan penelitian, yang dipentingkan adalah jelas dan meyakinkan. Menurut Dalman (2014: 189) laporan hasil penelitian merupakan salah satu bentuk karya tulis ilmiah yang penulisannya menggunakan sistematika penulisan karya ilmiah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan penelitian adalah suatu langkah terakhir dari suatu penelitian yang berbentuk sebuah laporan mengenai kegiatan sampai hasil akhir dari penelitian tersebut.

B. Mengidentifikasi Cara Menstruktur Laporan Penelitian

Menurut Narbuko & Achmadi (2013: 158) di dalam menyusun kerangka laporan harus dilihat secara berkeseluruhan dan berulang kali, sehingga didapat susunan yang logis berusaha menghilangkan kemungkinan suatu bagian yang terlupakan atau ada bagian tertentu yang dirasa tidak perlu disertakan. Secara umum kerangka dari laporan dapat diringkas menjadi bagian pembukaan, bagian analisis (batang tubuh) dan bagian tambahan. Masing-masing bagian dapat diperinci lagi ke dalam sub-sub bagian yang lebih kecil. Secara umum bentuk dari laporan adalah sebagai berikut:

- I. Bagian Pembukaan
 1. Judul
 2. Kata Pengantar
 3. Daftar Isi
 4. Daftar Tabel
 5. Daftar Gambar
 6. Daftar Lampiran

II. Bagian Analisis

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Tujuan Penelitian
3. Kegunaan Penelitian
4. Perumusan Masalah
5. Hipotesis
6. Data yang Diperlukan
7. Metode Penelitian yang Digunakan
 - a. Metode pengambilan sampel
 - b. Metode pengumpulan data
 - c. Sumber data
8. Metode Analisis Yang Digunakan

B. Analisis Data

.....

.....

..... dan seterusnya.

Kesimpulan dan Saran-saran

. Bagian Tambahan

1. Lampiran
2. Daftar Kepustakaan

Menurut Siregar (2014: 507) format laporan penelitian secara umum dibagi dalam 3 bagian, antara lain:

1. Bagian pembukaan terdiri dari beberapa sub bagian, antara lain:
 - a. Kata Pengantar
 - b. Abstrak
 - c. Daftar Isi
 - d. Daftar Tabel dan Gambar

2. Bagian umum terdiri dari beberapa sub bagian, anatar lain:
 - a. Pendahuluan
 - b. Landasan Teori atau Tinjauan Pustaka
 - c. Metodologi Penelitian
 - d. Gambaran Umum Objek Penelitian (kalau ada)
 - e. Analisis dan Pembahasan
3. Bagian akhir terdiri dari beberapa sub bagian, antara lain:
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Daftar Riwayat Hidup
 - c. Lampiran

Menurut Subana & Sudrajat (2009: 217) secara garis besar penyusunan laporan penelitian dibagi dalam tiga bagian besar badan laporan penelitian, yaitu:

1. Penulisan lembaran muka
2. Penulisan isi penelitian
3. Penulisan bibliografi

C. Menyebutkan Kriteria untuk Mengevaluasi Laporan Penelitian

Menurut Nazir (2009: 503-505) Untuk menilai laporan ilmiah, maka beberapa sorotan harus diberikan kepada:

- 1) Judul;
Apakah judul sudah cukup padat, mencakup keseluruhan kerja penelitian, dan diungkapkan dengan kata-kata yang tepat?
- 2) Masalah penelitian;
 - a. Apakah masalah penelitian sudah cukup jelas dinyatakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan?
 - b. Apakah dalam bab pendahuluan, sudah cukup jelas dinyatakan ruang lingkup penelitian?
 - c. Sudahkah istilah-istilah yang penting diberi defenisi sehingga tidak meragukan lagi maknanya?
 - d. Sudahkah didiskusikan beberapa yang berhubungan dengan penelitian yang dikerjakan dan apakah jumlah penelitian

- terdahulu yang disertakan dalam laporan sudah cukup memadai?
- e. Apakah asumsi atau tanggapan dasar yang diperlukan dalam memecahkan masalah sudah tercakup dalam membicarakan masalah penelitian?
 - f. Sudahkah dirumuskan hipotesis-hipotesis yang ingin diuji, baik secara eksplisit ataupun secara implisit?
- 3) Metode penelitian;
- a. Apakah metode yang dipilih sudah cukup baik dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan?
 - b. Apakah metode yang dipilih sudah cukup memadai untuk memecahkan masalah penelitian?
 - c. Apakah alasan-alasan yang diberikan dalam memilih metode penelitian tersebut sudah cukup jelas diutarakan?
 - d. Apakah penelitian tersebut tidak mengandung kelemahan kasus dalam metodologi penelitian?
- 4) Pengumpulan dan analisis data;
- a. Apakah jenis data yang dikumpulkan sudah memadai untuk memecahkan masalah penelitian?
 - b. Apakah data sudah cukup tersedia untuk memecahkan masalah penelitian?
 - c. Apakah sudah cukup bukti-bukti untuk mendukung bahwa data yang dikumpulkan cukup akurat?
 - d. Apakah metode *sampling* atau desain percobaan yang digunakan sudah cukup tepat?
 - e. Apakah materi-materi yang tidak relevan sudah dibuang?
 - f. Apakah data sudah diatur sebagai bagian yang integral dari pemecahan masalah secara logis, ataukah data hanya dipaparkan secara enumerasi ensiklopedis saja?
 - g. Apakah pertanyaan-pertanyaan tentang fakta-fakta yang diduga telah diuji secara cermat?

- h. Apakah statistik yang digunakan, baik dalam menguji hipotesis ataupun dalam membuat analisis lainnya, cukup tepat?
 - i. Apakah penggunaan statistik tersebut akan menuju kepada pemecahan masalah penelitian?
- 5) Kesimpulan;
- a. Apakah inferensi yang dibuat dari data dan dari penemuan cukup tepat dan beralasan?
 - b. Apakah kesimpulan yang dibuat berisi inferensi terhadap semua penemuan yang signifikan?
 - c. Apakah semua kesimpulan didasarkan pada data dan fakta?
 - d. Apakah semua kesimpulan telah dimasukkan untuk diketahui oleh pembaca?
 - e. Apakah sudah benar-benar disaring bahwa kesimpulan yang dibuat tidak berisi pendapat (opini)?
 - f. Apakah limitasi sudah cukup jelas diterangkan?
 - g. Apakah saran-saran yang diajukan benar-benar sudah diperhatikan baik-baik?
 - h. Apakah kesimpulan yang dibuat benar-benar merupakan jawaban terhadap pertanyaan atau masalah yang ingin dipecahkan seperti diutarakan pada bab pendahuluan.
- 6) Nada dari laporan;
- a. Apakah laporan benar-benar bernada tidak bias, impersonal, tetapi berdasarkan sikap ilmiah dan intelektual?
 - b. Apakah laporan memperlihatkan bukti-bukti yang didukung oleh latar belakang ilmiah dalam bidangnya?
- 7) Pengaturan Laporan
- a. Apakah laporan telah dibagi dalam bagian-bagian tertentu?
 - b. Apakah bagian-bagian tersebut telah diberi judul yang cocok?
 - c. Apakah urutan-urutan judul sudah cukup memuaskan?
 - d. Apakah laporan tidak berisi kutipan-kutipan yang tidak diperlukan?

8

RANCANGAN PENELITIAN GROUNDED THEORY

A. Definisi Penelitian *Grounded Theory*

- a) *Grounded theory* adalah jenis atau strategi penelitian kualitatif yang bertujuan merumuskan teori berdasarkan data lapangan mengikuti cara kerja induktif. Oleh karena itu jenis penelitian ini juga dikenal dengan nama teoritisasi data, dan teori-dasar-dasar yang melahirkan teori berdasarkan data (Putra, 2012: 228).
- b) Creswell (Sugiyono, 2017: 5), *Grounded theory is a qualitative strategy in which the researcher derives a general, abstract theory of a process, action; or interaction grounded in the views of participants in a study.* Teori *Grounded* adalah merupakan salah satu jenis metode kualitatif, dimana peneliti dapat menarik generalisasi (apa yang diamati secara induktif), teori yang abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti.
- c) *Grounded Theory Approach* adalah menyimpulkan suatu teori dengan mengguakan tahap-tahap pengumpulan data dan saling menghubungkan antara kategori informasi (Gunawan, 2013: 195).

- d) *Grounded Theory* merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, dimana peneliti satu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan atau interaksi mengenai suatu topik pada level konseptual yang luas (Iskandar, 2008: 209).
- e) *Grounded Theory* merupakan sebuah pendekatan yang fleksif dan terbuka, dimana pengumpulan data, pengembangan konsep-konsep teoritis, dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus yang berkelanjutan (Tohirin, 2012: 31).
- f) *Grounded Theory* adalah metodologi untuk menyusun atau membangun teori dengan cara berpikir induktif terhadap suatu fenomena (Panorama & Muhajirin, 2017: 182).
- g) Menurut Darmadi (2013: 289), pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.
- h) Menurut Ghonu & Fauzan (2016: 67), *grounded theory* merupakan strategi penelitian yang di dalam penelitiannya peneliti “memproduksi” teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian *Grounded Theory* adalah penelitian kualitatif yang membangun teori dengan pendekatan induktif dan berlangsung dalam siklus yang berkelanjutan. Menurut Pettigrew (Tohirin, 2012: 32), pendekatan *grounded theory* memungkinkan Anda melakukan penelitian prosesual, yaitu penelitian yang berfokus pada rangkaian peristiwa, tindakan, dan aktivitas individu maupun kolektif yang berkembang dari waktu ke waktu dalam konteks tertentu.

B. Ciri-ciri Penelitian *Grounded Theory*

Menurut beberapa ahli, berikut ciri-ciri penelitian *grounded theory*:

Menurut Putra (2012: 49) ciri-ciri penelitian *grounded theory*:

1. Hipotesis dirumuskan pada saat akhir penelitian yang merupakan temuan dan dapat terus dikembangkan serta diuji agar menjadi teori.
2. Berkaitan dengan manusia dan interaksi antar manusia dalam konteks sosial.
3. Merumuskan teori substantif, atau teori yang berbasis data lapangan.

Menurut Gunawan (2013: 201) ciri-ciri penelitian *grounded theory*:

1. *Grounded theory* dibangun dari data tentang suatu fenomena, bukan suatu hasil pengembangan teori yang sudah ada.
2. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada penelitian kuantitatif.
3. Kemampuan peneliti untuk memberi makna terhadap data sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan penelitian dari bidang yang relevan dan banyaknya literature yang dibaca. Hal itu menyebabkan si peneliti memiliki informasi yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam fenomena yang diteliti.

Dilihat dari prosedur, prinsip, dan teknik yang digunakan, metode ini benar-benar bersifat kualitatif murni, tetapi jika dilihat dari kerangka berpikir yang digunakan, ternyata secara implisit pendekatan ini meminjam metode kuantitatif. Terdapat tiga dasar kerangka berpikir kuantitatif yang dipinjam *grounded theory* menurut Gunawan (2013: 202). *Pertama*, penggunaan hukum kausalitas sebagai dasar penyusunan teori. Prinsip kausalitas merupakan salah asumsi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan karena sangat diyakini bahwa segala hal yang terjadi di alam ini tidak lepas dari hukum sebab akibat. *Kedua* pengukuran fenomena pada umumnya, penelitian

kualitatif tidak melakukan pengukuran terhadap data yang ditemukannya, melainkan lebih menekankan pada pengelompokan konfigurasi dari variasinya. Lain hal, dengan *grounded theory*, disini dilakukan pengukuran-pengukuran, sebagaimana yang lazim dilakukan pada metode kuantitatif. Ketiga penggunaan variabel secara eksplisit memang tidak pernah disebut-sebut istilah variabel dalam *grounded theory*, tetapi penggunaan paradigma teoritik yang membagi fenomena ke dalam kondisi kausal, konteks, kondisi pengaruh, tindakan/interaksi, dan konsekuensi, serta mencari hubungan-hubungan antara unsur-unsur itu merupakan pertanda bahwa di dalam metode ini digunakan konsep-konsep yang identik dan dengan variabel.

Perkawinan metode kualitatif dengan kuantitatif dalam *grounded theory* merupakan satu perkembangan baru yang patut ditiru apresiasi positif. Proses perkawinan itu sendiri harus dimaklumi, bukan karena Strauss dan Glaser sebagai dua tokoh penggagas metode ini yang memiliki latar pemikiran yang berbeda (kualitatif dan kuantitatif), melainkan juga karena tuntutan perkembangan metode keilmuan yang terus berkembang. Mau tak mau, metode kualitatif harus menata prosedur dan teknik-teknik penelitiannya supaya semakin dipercaya sebagai metode yang dapat diandalkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Gunawan, 2013: 202).

Jadi, sebenarnya bagaimanakah kedudukan *grounded theory* dalam penelitian kualitatif, secara filosofis atau paradigmatis tampak seperti terjadi pertentangan dengan penelitian kualitatif, karena *grounded theory* menggunakan landasan dan cara kerja positifis untuk menguji konsep dan memproduksi teori. Padahal penelitian kualitatif muncul sebagai kritik fundamental dan perlawanan terhadap positivisme.

Menurut Charmaz (Putra, 2012 : 230), menjelaskan bahwa *grounded theory* memang mengakui dasar pijakan Glaser adalah positivisme dan interaksionisme simbolis. Charmaz sendiri mencoba menegaskan elemen konstruktivis dan pengaruh Mahzab Chicago.

Sementara itu Clarke memadukan pemahaman post-modern dengan *Grounded theory*.

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dan suatu pengalaman untuk sejumlah individu tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak atau terlihat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari (Rahmat, 2009 : 6).

C. Prinsip-prinsip Metodologi *Grounded Theory*

Menurut Haig (Emzir, 2014: 196-206), berikut prinsip-prinsip metodologi *Grounded Theory* sebagai metode ilmiah diantaranya:

1. Perumusan masalah

Penetapan masalah merupakan *constrain-composition theory* “teori komposisi terbatas” teori yang menyatakan bahwa suatu masalah meliputi semua batasan pemecahannya, beserta harapan bahwa pemecahannya ditemukan. Pada perumusan ini batasan tersebut secara aktual dibangun dari masalah itu sendiri. Mereka mencirikan masalah tersebut dan memberinya struktur. Permintaan yang eksplisit bahwa pemecahannya ditemukan muncul dari tujuan program penelitian, penelurusan yang mengantarkan, yaitu yang diharapkan untuk mengisi suatu jurang yang nyata di dalam struktur permasalahan. Selain itu, dengan memasukkan semua batasan dalam perumusan masalah, masalah tersebut memungkinkan peneliti untuk mengarahkan penyelidikan secara efektif dengan penunjukkan jalan pemecahan itu sendiri.

2. Deteksi fenomena

Walaupun *hiphotetico-deductifis* dan *grounded theory* menawarkan perhitungan yang berbeda tentang penelitian keduanya, berbagai pandangan bahwa teori-teori ilmiah

menjelaskan dan memprediksikan fakta tentang data yang diamati, hal ini secara luas menangani pandangan yang gagal membedakan antara data dan fenomena. Kegagalan menggambarkan perbedaan ini mengarah pada perhitungan yang menyesatkan tentang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, teori harus dirumuskan, *grounded theory* harus diambil sebagai dasar dalam fenomena, bukan data. Fenomena meliputi suatu cakupan ontologis yang bervariasi yang meliputi objek, keadaan, proses dan peristiwa serta ciri-ciri lain yang sulit digolongkan. Oleh karena itu, lebih bermanfaat untuk mendiskripsikan fenomena dalam istilah perannya sebagai objek khusus penjelasan dan prediksi. Adalah pentingnya untuk menyadari reliabilitas data membentuk basis untuk mengakui bahwa fenomena itu ada penetapan data merupakan bukti yang andal untuk keberadaan fenomena, kita mengontrol dengan berbagai cara faktor bercampur (*confounding factors*) (secara eksperimen dan statistik), menyelesaikan replikasi, mengkalibrasi instrumen, secara empiris memeriksa peralatan dan melakukan analisis statistik untuk tujuan reduksi data. Sementara reliabilitas merupakan dasar untuk membenaran klaim tentang fenomena, kemudian kita akan melihat bahwa pertimbangan tentang koherensi eksplanatori merupakan dasar-dasar yang sesuai untuk penerimaan teori.

3. Penurunan teori (*theory generation*)

Pekerjaan terakhir pada *grounded theory* menekankan sentralitas heuristik pada metodologi dan memperhitungkan komposisi batasan permasalahan secara strategis yang diposisikan di dalam metode AEI untuk memudahkan perasi heuristik seperti itu.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa walaupun abduksi tidak secara luas diakui sebagai jenis penyimpulan ilmiah, kodifikasi yang berhasil dari berbagai metode abduktif telah dicapai sebagai contoh, analisis faktor eksplanatori, telah lama

digunakan dalam penelitian psikologi dan pendidikan. Suatu gaya yang abduktif menghasilkan penyebab umum untuk penjelasan makna data yang berhubungan. Baru-baru ini Yohannes Holland dan lain-lain menghasilkan teori induksi umum yang meliputi pengembangan komputer, PI (proses induksi) yang berisi algoritma untuk menghasilkan penjelasan potensial secara abduktif dari fenomena yang membingungkan.

4. Pengembangan teori

Pengembangan teori dalam ilmu pengetahuan sering merupakan suatu materi pembangunan yang disebut model paramorf ikonik dengan model paramorf, sumber yang menjadi model berbeda sama sekali dari materi pokok yang dimodelkan. Pengembangan teori yang memerlukan mekanisme integratif untuk menjelaskan efek yang berbeda dari kasus tersebut. Model ikonik representasi sering melibatkan simulasi kenyataan di dalam suatu gambaran yang dapat divisualkan secara konkret. Ini merupakan model yang pantas untuk mewakili luasnya mekanisme kausal kita yang digambarkan dari domain pengalaman yang mungkin. Teori kemudian diturunkan secara abduktif dan dikembangkan melalui perluasan analogis.

D. Masalah dalam Penelitian *Grounded Theory*

Selama beberapa tahun, Strauss & Juliet (95), memperhatikan bahwa mahasiswa terkadang memiliki perhatian tentang penggunaan teknik-teknik ini, diantaranya:

- a. Mahasiswa sering kali terkesima melihat teknik-teknik ini diterapkan di kelas. Mereka beranggapan bahwa instruktur memiliki semacam kemampuan gaib yang tidak pernah dapat ditiru. Seperti layaknya pemain sulap, instruktur tersebut dapat mengubah jerami (data) menjadi emas (teori).
- b. Mahasiswa sering kali begitu terpicat oleh data yang mereka hadapi, sehingga mereka tidak dapat melepaskannya. Tampaknya

mereka lupa bahwa sebelumnya mereka telah mempelajari teknik-tekniknya. Akibatnya, mereka heran mengapa mereka tidak dapat mengetahui apapun pada data kecuali hal-hal yang seperti sebelumnya. Pada akhirnya, mungkin mereka akan datang kepada kami dan berkata “Bantulah saya untuk keluar dari rutinitas analisis ini”.

- c. Terkadang mahasiswa khawatir akan penggunaan teknik tersebut secara sistematis. Mereka mengira bahwa bagaimanapun mereka nantinya akan menetapkan sesuatu yang belum ada pada data. Bila banyak menyimpang dari data, mereka khawatir tidak benar-benar mempelajari bidang penelitian substantif mereka.
- d. Mahasiswa sering kali tidak yakin tentang bagaimana dan kapan teknik-teknik tersebut digunakan. Mereka beranggapan bahwa pemanfaatannya harus setiap kali wawancara dan harus dengan pembahasan analisisnya masing-masing.

Berikut tanggapan Strauss & Juliet (96) terhadap masalah di atas:

1. Kemampuan untuk menggunakan teknik-teknik ini tidak menghasilkan sesuatu yang ajaib dan anda juga dapat mengubah sedikit data menjadi gagasan teoretik yang efektif setelah mempelajari penggunaan teknik ini yang dibutuhkan adalah banyak melatih diri.
2. Teknik ini harus dimanfaatkan jika anda ingin “Membuka” data dan memberi keleluasan bagi kemampuan kreatif yang anda miliki.
3. Jangan sesekali menentukan apapun pada data. Ini berarti bahwa pada awalnya setiap konsep kategori, atau hipotesis yang dihasilkan dari penggunaan prosedur kreatif ini haruslah dianggap sementara. Prosedur tersebut berfungsi untuk membuat peka seorang peneliti dalam mengetahui apa yang harus dicari. Prosedur dirancang untuk menggerakkan keleluasan berpikir dan membangkitkan kepekaan.

4. Teknik ini hanya dipakai sebagai alat bantu analisis yang bermanfaat dalam menganalisis beberapa wawancara pertama, pengamatan lapangan dan dokumen. Karena dapat membantu “melihat” apa yang ada dalam data, teknik tersebut tidak digunakan dalam kaitannya dalam setiap kata, frase atau paragraf dan juga bermanfaat ketika anda bingung, pikiran secara buntu ataupun ketika tidak yakin untuk mengarah kemana analisis dan pengumpulan data selanjutnya.

E. Langkah-langkah dalam Penelitian *Grounded Theory*

Prosedur riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan secara simultan. Menurut Budiasih (2014: 23-24) adapun tahapan tersebut dimulai dengan tahap perumusan masalah sampai terakhir yaitu:

i) Tahap Perumusan Masalah

Substansi perumusan masalah dalam metode *grounded theory* bersifat umum yaitu masih dalam bentuk pertanyaan yang memberikan kebebasan dalam menggali berbagai fenomena secara luas maupun secara spesifik, namun belum sampai pada penegasan atas variabel apa saja yang berhubungan dengan ruang lingkup permasalahan dan variabel yang apa saja yang tidak berhubungan. Tipe hubungan antar variabelnya juga tidak perlu dieksplisitkan dalam pembuatan rumusan masalahnya. Perumusan masalah dalam riset *grounded theory* disusun secara bertahap. Rumusan masalah pada tahap awal sebelum dilakukan pengumpulan data adalah bersifat lebih luas atau umum dengan maksud rumusan masalah tersebut digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan mengumpulkan data. Setelah data yang bersifat umum telah dikumpulkan, kemudian rumusan masalahnya semakin dipersempit dan lebih berfokus pada sifat data yang dikumpulkan dengan maksud sebagai pedoman dalam menyusun teori. Masalah riset

merupakan bagian integral dari metode, sebagai langkah penting pertama dalam urutan kegiatan riset. Ciri-ciri dari rumusan masalah dalam riset *grounded theory* adalah: 1) berorientasi pada pengidentifikasian fenomena yang diteliti, 2) berorientasi pada proses dan tindakan, dan 3) mengungkapkan secara tegas mengenai objek yang akan diteliti.

ii) Tahap Penggunaan Kajian Teoritis

Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* tidak bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori dan tidak terpengaruh oleh kajian literatur, juga tidak bertumpu pada berbagai variabel yang berasal dari suatu teori, karena akan dapat menghambat adanya pengembangan rumusan teori baru. Peneliti dalam riset yang menggunakan metode *grounded theory* belum memiliki pengetahuan mengenai objek yang akan ditelitinya termasuk jenis data dan berbagai variabel yang kemungkinan akan ditemukan.

Peneliti betul-betul terjun ke lapangan dengan kepala kosong, dan apabila pada saat peneliti merumuskan masalah maupun menyusun materi wawancara dalam membangun rerangka berpikir menghadapi suatu kesulitan, maka untuk sementara si peneliti dapat meminjam konsep-konsep yang digunakan oleh teori-teori sebelum sampai ditemukannya konsep yang sebenarnya. Apabila si peneliti dalam risetnya menemukan teori baru yang mempunyai hubungan dengan teori sebelumnya, maka temuan teori baru tersebut dapat digunakan sebagai sumbangan teori untuk memperluas teori yang sudah ada. Sedangkan apabila si peneliti dalam risetnya bertujuan untuk memperluas teori yang sudah ada sebelumnya, maka risetnya dapat dimulai dari teori yang sudah ada tersebut dengan cara merujuk dari kerangka umum teori tersebut atau kerangka teoritis yang sudah ada dan dapat digunakan untuk menginterpretasikan data yang tersedia. Namun tetap saja riset

yang dilakukan harus dikembangkan tersendiri dan terlepas dari teori-teori sebelumnya. Apabila dalam riset diperoleh temuan baru yang berbeda dengan teori sebelumnya, maka dapat dijelaskan mengenai hal tersebut.

Tahap ini diadakan perbandingan teori yang muncul dari hasil riset dengan teori yang ada dalam literatur. Dalam hal ini dilakukan kegiatan membandingkan kerangka kerja yang bertentangan dan kerangka kerja yang selaras. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan definisi konstruk dan meningkatkan validitas internal maupun untuk meningkatkan validitas eksternal.

iii) Tahap Pengumpulan Data dan Penyampelan

Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* menggunakan si peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpulan datanya. Pada tahap ini dilakukan aktivitas definisi pertanyaan riset dan definisi dari konstruk apriori. Secara rasional diadakan upaya memfokuskan masalah serta membatasi variasi yang tidak relevan serta mempertajam validitas eksternal. Pengumpulan data dilakukan oleh sampling teoritis, yang berarti bahwa sampel ini didasarkan pada konstruksi teoritis yang relevan. Banyak percobaan dalam tahap awal, menggunakan metode sampling terbuka untuk mengidentifikasi individu, benda atau dokumen. Hal ini dilakukan agar relevansi data untuk pertanyaan riset dapat dinilai sejak awal, sebelum terlalu banyak waktu dan uang yang telah diinvestasikan.

Metode yang dapat digunakan dalam proses pengumpulan datanya adalah metode observasi dan wawancara secara mendalam yang secara umum tidak jauh berbeda dengan metode observasi dan wawancara pada riset kualitatif lainnya. Hanya saja ada beberapa kriteria khusus yang membedakan metode pengumpulan data pada riset kualitatif *grounded theory* dengan

riset kualitatif lainnya, yaitu terletak pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Observasi dilakukan sebelum dan selama riset berlangsung yang meliputi gambaran umum, suasana kehidupan sosial, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan sosial yang terjadi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili.

Semua data yang ada dapat dijadikan sebagai data dari metode *grounded theory* yang berarti bahwa segala sesuatu yang didapatkan si peneliti ketika mempelajari suatu daerah tertentu adalah data. Tidak hanya wawancara atau observasi tapi apapun yang berhubungan adalah data yang membantu peneliti untuk menghasilkan konsep-konsep teori yang muncul. Catatan lapangan bisa berasal dari wawancara informal, kuliah, seminar, pertemuan kelompok ahli, artikel, surat kabar, daftar internet mail, acara televisi, bahkan percakapan dengan teman-teman juga merupakan data bagi metode *grounded theory*. Bahkan mungkin, dan kadang-kadang ide yang baik, untuk seorang peneliti dengan pengetahuan yang banyak di daerah penelitian untuk mewawancarai dirinya sendiri, memperlakukan bahwa wawancara seperti data lainnya dan membandingkannya dengan data lain dan menghasilkan konsep-konsep dari semua itu merupakan data. Wawancara sering dipakai sebagai sumber utama informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori. Tetapi metode pengumpulan data apapun dapat digunakan dan cocok untuk metode *grounded theory*. Percakapan informal, analisis umpan balik kelompok atau individu lain, atau kegiatan kelompok yang menghasilkan data juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data yang ada.

iv) Tahap Analisis Data

Tahap pengumpulan dan analisis data pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* merupakan proses yang saling berhubungan dan harus dilakukan secara bergantian. Tahap analisis data dalam metode *grounded theory* ini dilakukan dalam bentuk pengkodean, yang merupakan proses penguraian data, pembuatan konsep dan penyusunan kembali dengan cara yang baru.

Menurut Muhadjir (Budiasih, 2014: 25), analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (meaning).

Adapun tujuan dilakukannya pengkodean dalam metode *grounded theory* ini adalah: 1) memperoleh ketepatan dalam proses riset, 2) menyusun suatu teori, 3) membantu mengatasi terjadinya bias dan asumsi yang keliru, 4) memberikan suatu landasan dan kepadatan makna, dan 5) dapat mengembangkan kepekaan dalam menghasilkan teori baru. Prosedur yang dilakukan dalam tahap analisis data yang merupakan dasar dari proses pengkodean yaitu dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus dan melakukan pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Metode riset *Grounded Theory* menekankan pada validitas data melalui verifikasi dan menggunakan *coding* sebagai alat utama dari pengolahan data.

Menurut Strauss & Juliet (51), secara ringkas, prosedur analisis *grounded theory* dirancang untuk:

- 1) Menyusun teori, bukan sekedar mengujinya;
- 2) Memberikan ketepatan proses penelitian yang diperlukan untuk menjadikan teori sebagai ilmu yang “baik”;

- 3) Membantu peneliti mengatasi bias dan asumsi yang terbawa dan yang dapat berkembang di dalam proses penelitian;
- 4) Memberikan landasan, memberikan kepadatan makna, dan mengembangkan kepekaan serta keterpaduan yang diperlukan untuk menghasilkan teori penjas yang kaya akan makna dan berkait erat serta sangat sesuai dengan realitas yang dijelaskannya.

Ada beberapa jenis pengodean dalam penelitian *Grounded Theory*, di antaranya adalah:

a) Pengodean Terbuka

Proses menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengonsepan dan mengkategorikan data. Bagian ini merupakan bagian yang terutama berkaitan dengan pemberian nama dan pengelompokan fenomena melalui pemeriksaan data yang cermat. Tanpa langkah awal analisis dasar ini, langkah analisis berikutnya dan penyampaianya tidak dapat dilakukan. Selama pengodean terbuka, data diuraikan menjadi bagian-bagian diskrit, diperiksa dengan cermat, dibandingkan perbedaan dan persamaannya dan diajukan pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena tersebut sebagaimana tercermin dari data. Melalui proses ini, sumsi seorang peneliti atau peneliti lainnya tentang fenomena dipertanyakan atau dieksplorasi, sehingga mengantarkannya pada penemuan baru (Strauss dan Juliet, 55 – 56).

b) Pengodean Berporos

Seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru setelah pengodean terbuka, dengan membuat kaitan antara-kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan paradigma pengodean yang mencakup kondisi, konteks, strategi aksi/intraksi, dan konsekuensi.

Sesuai dengan namanya, biasanya pada tahap ini ditemukan kategori yang dapat dijadikan poros yang

berguna untuk menempatkan atau menyusun berbagai kategori ke dalam susunan yang lebih terintegrasi (Putra, 2012: 244).

c) Pengodean Berpilih

Pengodean berpilih adalah mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga, semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar grounded theory (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 163).

Proses pemilihan kategori inti, pengaitan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungannya, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut (Putra, 2012: 247).

Bila pada tahap pengodean berporos sudah mulai ditemukan kategori inti atau lebih cepat calon kategori inti yang dijadikan poros, dan hubungannya dengan kategori-kategori lain berjumlah jelas dan ketat, jadi masih bertabur disekitar poros. Pada pengodean berpilih ini kategori inti dan kaitannya dengan berbagai kategori lain dengan sudah semakin jelas, ketat dan tertata. Dengan demikian calon teori sudah semakin kelihatan.

Selanjutnya sampailah pada tahapan *data saturation*. Dalam penelitian kualitatif dikenal istilah data jenuh. Dalam konteks analisis ini artinya telah tercapai kekomplitan. Semua data telah masuk ke dalam kategori, semua kategori sudah masuk ke dalam jaringan konsep yang terbentuk. Tak ada lagi yang tersisa. Data apapun telah jelas tempatnya di kategori yang ada, data tambahan apapun yang didapat tidak membutuhkan kategori baru, begitupun halnya pada tataran konsep.

Memberikan landasan, memberikan kepadatan makna dan mengembangkan kepekaan serta keterpaduan yang diperlukan untuk menghasilkan teori penjelas yang kaya akan makna dan berkait erat serta sangat sesuai dengan realitas yang dijelaskannya. Maknanya teori telah terbentuk. Pada tingkat ini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan kajian literatur.

Baik untuk membandingkan temuan, maupun memperkayanya. Satu hal penting yang harus dimiliki oleh peneliti yang hendak menggunakan *grounded theory* adalah kepekaan teoretik (*theoretical sensitivity*). Tanpa kepekaan ini, sulit untuk sampai pada konstruksi teori (Putra, 2012: 247 – 248).

v) Tahap Penyimpulan atau Penulisan Laporan

Tahap pengambilan simpulan pada riset kualitatif dengan menggunakan metode *grounded theory* tidak didasarkan pada generalisasi tapi lebih ke spesifikasinya. Riset *grounded theory* dimaksudkan untuk membuat spesifikasi-spesifikasi terhadap: 1) kondisi yang menjadi sebab terjadinya suatu fenomena, 2) tindakan atau interaksi yang merupakan respon terhadap kondisi tersebut, dan 3) konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari tindakan atau interaksi tersebut. Jadi rumusan teoritis yang merupakan hasil akhir yang ditemukan dalam riset kualitatif dengan metode *grounded theory* tidak menjustifikasikannya terhadap semua populasi namun hanya digunakan untuk situasi atau kondisi tersebut saja.

F. Cara Mengevaluasi Penelitian *Grounded Theory*

Menurut Strauss & Juliet (2011), kriteria untuk mengevaluasi *Grounded Theory* sebagai berikut:

- 1) Penilaian dilakukan terhadap kesahihan, keandalan, dan kredibilitas data.
- 2) Penilaian dilakukan terhadap kelayakan proses penelitian, yang di dalamnya teori dimunculkan, diperdalam atau diuji.
- 3) Penilaian dilakukan terhadap landasan empirik yang mendasari temuan penelitian.

Menurut Strauss & Corbin (Gunawan, 2013 : 198), terdapat empat kriteria utama untuk menilai apakah suatu *grounded theory* dibangun dengan baik. Empat kriteria tersebut adalah cocok (*fit*),

dipahami (*understanding*), berlaku umum (*generality*) dan pengawasan (*control*).

Dikatakan cocok (*fit*) apabila suatu teori itu tepat untuk kenyataan sehari-hari dari bidang yang benar-benar diteliti, dan cermat diterapkan untuk bermacam-macam data. Dengan demikian berarti cocok (*fit*) untuk dibidang yang benar-benar diteliti. Dikatakan dipahami (*understanding*) apabila *grounded theory* menggambarkan kenyataan (*realitas*), ini bersifat komprehensif dan dapat dipahami baik oleh individu-individu yang diteliti, maupun oleh peneliti pada waktu melaksanakan studi di lapangan (Gunawan, 2013: 198).

Sementara itu, dikatakan berlaku umum (*generality*) jika data yang menjadi dasar *grounded theory* itu menjadi komprehensif dan interpretasi-interpretasinya bersifat konseptual dan luas, maka *grounded theory* itu menjadi cukup abstrak dan mencakup variasi-variasi yang memadai sehingga mampu diaplikasikan untuk beragam konteks yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dengan demikian teori itu berlaku umum (*generality*). Dikatakan pengawasan (*control*) karena *grounded theory* memberikan pengawasan berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada fenomena. Hal ini disebabkan karena hipotesis-hipotesis yang mengajukan hubungan antarkonsep, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pembimbing penelitian, secara sistematis diambil dari data aktual yang berhubungan hanya pada fenomena (Gunawan, 2013: 198)

9

RANCANGAN PENELITIAN ETNOGRAFI

A. Pengertian Penelitian Etnografi

Menurut Ghony & Almanshur, (2016: 54) istilah *etnografi* berasal dari kata *etno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi, pada dasarnya adalah penelitian mengenai cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat materil seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) maupun bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti.

Menurut Emzir (2009: 143), etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memperhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), pemilihan informan yang mengetahui atau memiliki suatu pandangan/pendapat tentang

berbagai kegiatan masyarakat. Lebih lanjut, menurut Ghony & Almanshur (2016: 54) penelitian etnografi (budaya) merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi, terutama yang berhubungan dengan latar budaya. Sedangkan pengertian etnografi menurut Hanafi (2011: 211) merupakan studi deskripsi tentang masyarakat atau perorangan dalam cara berpikirkannya, bersikap, bertindak, bertutur kata, berkomunikasi, dan sebagainya sehingga menggambarkan makna tertentu dibalik kata dan fakta-fakta yang ada. Oleh karena itu etnografi mempunyai ciri, tujuan dan metodologi yang membedakan dengan jenis penelitian lainnya, seperti studi kasus, penelitian korelasional, eksperimen, dan sebagainya.

Menurut Yusuf (2015: 359) menggambarkan bahwa etnografi bukan deskripsi tentang kehidupan masyarakat dalam keberagaman situasinya, melainkan menyajikan pandangan hidup subjek, cara mereka memandang kehidupannya, cara mereka memandang perilakunya dalam keseharian, cara mereka berinteraksi dan sebagainya.

Untuk memahami dan mendeskripsikan budaya dari perspektif ini, seorang peneliti harus memikirkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena dengan cara seorang peneliti etnografi harus menerangkan perilaku manusia dengan menguraikan apa yang mereka ketahui, yang membuat dirinya mampu berperilaku sesuai dengan perilaku umum dari masyarakat yang diteliti, keberhasilan seorang peneliti etnografi adalah jika peneliti dapat menginformasikan pada pembaca tentang bagaimana perilaku dari peristiwa-peristiwa dalam *setting social cultural* (Iskandar, 2008: 208).

Beberapa peneliti juga melakukan penelitian mikro etnografi dimana penelitiannya difokuskan pada salah satu aspek saja. Dalam penelitian dan kurikulum difokuskan pada salah satu kejadian inovasi, seperti pelaksanaan model kurikulum terintegrasi, berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, dan sebagainya. Sedangkan aspek etnografi yang dapat ditarik dari artikel penelitian Wolcott yang

menceritakan budaya sekolah melalui komite pemilihan kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Peneliti menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi.
- b. Peneliti menyajikan ceritanya secara informal seperti seorang pendongeng.
- c. Peneliti meneliti tema-tema budaya tentang peran dan kehidupan seseorang sehari-hari.
- d. Format keseluruhannya adalah deskriptif, analisis, dan interpretasi.
- e. Artikel diakhiri dengan sebuah pertanyaan, tidak menanyakan kita apakah kepala sekolah sebagai agen perubahan, tetapi apakah mereka pengajur keterpaksaan *advocate of constraint*.

B. Ciri-ciri Penelitian Etnografi

Menurut Hanafi (2011: 215) etnografi mempunyai ciri antara lain:

- 1) Paradigma fenomenologis, yaitu pandangan yang akan melihat fenomena sosial budaya dari subjek penelitian. Oleh sebab itu ia termasuk penelitian kualitatif.
- 2) Masalahnya bersifat dinamis, karena penelitian ini ingin mendapatkan masalah yang lebih luas dan akurat di lapangan, sehingga masalah-masalahnya tidak kaku sebagaimana penelitian dengan paradigma kualitatif (hipeteco, deduco, verifikatif), seperti penelitian korelasional, eksperimen, dan sebagainya.
- 3) Peran teori, khususnya teori-teori antropologi budaya dan sosio-linguistik, adalah sebagai upaya pengembangan masalah yang ada di lapangan, bukan sebagai landasan teori yang akan dipedomani peneliti dan diuji.
- 4) Tujuan penelitiannya adalah menemukan pandangan realitas orang dalam, pandangan emik dan kaitannya dengan budaya yang berlaku.

- 5) Metode penelitian yang paling utama adalah observasi berperan serta (*participant observation*) dan wawancara serta sumber-sumber tertulis sebagai data sekunder untuk mendapatkan konteks dan makna budaya secara holistik.

Adapun ciri-ciri etnografi menurut Denzin & Lincoln (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur) sebagai berikut:

- 1) Lebih menekankan pada eksplorasi terhadap hakikat/sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atas fenomena tersebut.
- 2) Lebih menekankan bekerja dengan data tak terstruktur atau dengan kata lain, data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu.
- 3) Penelitian terhadap sejumlah kecil kasus, mungkin hanya satu kasus secara detail.
- 4) Menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit sebagai sebuah produk yang secara umum mengambil bentuk-bentuk deskripsi dan penjelasan verbal tanpa harus terlalu banyak memanfaatkan analisis kuantifikasi dan statistik.

Creswell menyatakan adanya tiga tantangan dalam melakukan penelitian tersebut, yaitu:

- a. Peneliti harus menyelami dan benar-benar memahami secara antropologi budaya dan memahami arti sistem sosio-kultural, serta memiliki pemahaman konseptual dari penelitian yang akan dilakukan;
- b. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini umumnya panjang dan terhitung lama karena perubahan sosio-kultural yang terjadi biasanya cenderung lambat;
- c. Tulisan berbentuk naratif dan hampir mirip dengan pendekatan *storytelling* yang hanya pembaca yang sudah terbiasa. Apabila peneliti sendiri tidak terbiasa dengan cara penulisan bentuk naratif, peneliti harus menyesuaikan diri.

Dari paparan di atas jelas bahwa seorang peneliti etnografi dianggap sukses apabila pembacanya menyadari bagaimana mereka seharusnya berperilaku di lingkungan budaya dimana dia hidup. Dengan kata lain, etnografi berusaha memahami budaya atau aspek budaya melalui serangkaian pengamatan dan interpretasi perilaku manusia yang berinteraksi dengan manusia lain.

C. Tipe Rancangan Penelitian Etnografi

Menurut Creswell (2012: 464), para ahli banyak menyatakan mengenai beragam tipe penelitian etnografi, namun Creswell sendiri membedakannya menjadi 2 bentuk yang paling populer yaitu etnografi realis dan etnografi kritis. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Etnografi realis

Etnografi realis mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke-3. Seorang etnografer realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektivitas peneliti.

b. Etnografi kritis

Pendekatan etnografi kritis, penelitian yang mencoba merespon isu-isu sosial yang sedang berlangsung misalnya dalam masalah jender/emansipasi, kekuasaan, status quo, ketidaksamaan hak, pemerataan dan lain sebagainya.

Jenis-jenis etnografi lainnya diungkapkan Gay, Mills & Aurasian (Cresswell, 2013: 464) sebagai berikut:

- 1) Etnografi konvensional, yaitu laporan mengenai pengalaman pekerjaan lapangan yang dilakukan etnografer.
- 2) Autoetnografi, yaitu refleksi dari seseorang mengenai konteks budayanya sendiri.
- 3) Makroetnografi, yaitu studi yang memfokuskan pada aspek luas dari latar dan kelompok budaya.

- 4) Mikroetnografi, yaitu studi yang memfokuskan pada aspek khusus dari latar dan kelompok budaya.
- 5) Etnografi feminis, yaitu studi mengenai perempuan dalam praktek budaya yang merasakan pengekangan akan hak-haknya.
- 6) Etnografi postmodern, yaitu suatu etnografi yang ditulis untuk menyatakan keprihatinan mengenai masalah-masalah sosial terutama mengenai kelompok marginal.
- 7) Studi kasus etnografi yaitu analisis kasus dari seseorang, kejadian, kegiatan dalam perspektif budaya.

D. Masalah dalam Penelitian Etnografi

Masalah etika dalam etnografi muncul terutama ketika peneliti melakukan kerja lapangan yaitu saat peneliti mengumpulkan data. Madison (Creswell, 2012: 474) mengingatkan peneliti dengan sebuah pertanyaan “apa implikasi moral dan etika saat melakukan penelitian lapangan?”. Etika dalam etnografi terkait tantangan-tantangan di lapangan yang memerlukan negosiasi bagaimana untuk mendapatkan akses ke orang-orang dan tempat yang akan dipelajari, berapa lama akan bertempat tinggal, apakah rekaman pembicaraan sehari-hari atau pembicaraan wawancara yang diambil, dan bagaimana cara berinteraksi dengan saling menghormati (Ryen (Creswell, 2012: 474)).

Menurut Madison (Creswell, 2012: 474) etika dalam penelitian etnografi antara lain yaitu:

- 1) Etnografer harus terbuka dan transparan tentang pengumpulan data. Harus menyampaikan tentang tujuan penelitian, dampak yang mungkin ditimbulkan, sumber-sumber pendanaan.
- 2) Peneliti harus mempelajari orang-orang atau tempat-tempat dengan rasa hormat, menghindarkan dari bahaya, menjaga martabat mereka, dan memastikan privasi mereka terjaga.
- 3) Peneliti dan peserta perlu menegosiasikan batas yang berkaitan dengan faktor-faktor ini.

- 4) Peneliti etnografi juga mempunyai tanggung jawab terhadap komunitas ilmiah, seperti tidak menipu salah satu peserta atau pembaca (misalnya memanipulasi data, mengarang bukti, memalsukan, menjiplak) atau tidak melaporkan kesalahan.
- 5) Penelitian harus dilakukan dengan rasa hormat agar peneliti lain tidak dilarang memasuki lingkungan kelompok tersebut di masa yang akan datang.
- 6) Peneliti harus memberikan umpan balik dan memberikan imbalan kepada mereka yang diteliti, yang adil dan mungkin memberikan sesuatu yang sedang dibutuhkan.
- 7) Peneliti juga harus menyadari potensi dampak negatif dari presentasi dan publikasi mereka yang mungkin ada pada populasi yang diteliti.

E. Langkah-langkah Penelitian Etnografi

Menurut Spradley (Ary dkk, 2010: 462). Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah yaitu: (1) pemilihan suatu proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan etnografi, (3) pengumpulan data etnografi, (4) pembuatan suatu rekaman etnografi, (5) analisis data etnografi, dan (6) penulisan sebuah etnografi.

1) Memilih proyek etnografi.

Ruang lingkup proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, seperti kelompok berburu Inuit di Alaska, hingga mempelajari situasi sosial tunggal atau lembaga, seperti bar perkotaan, persaudaraan, atau taman bermain sekolah. Para pemula akan bijaksana untuk membatasi ruang lingkupnya proyek untuk situasi sosial tunggal sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang wajar. Sebuah situasi sosial selalu memiliki tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan.

- 2) Mengajukan pertanyaan etnografis.
Peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dia lihat, dia dengar dan data yang ingin dikumpulkan.
- 3) Mengumpulkan data etnografi
Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data
- 4) Membuat catatan etnografis
Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain yang sesuai untuk merekam pengamatan.
- 5) Menganalisis data etnografi
Penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek selesai.
- 6) Menulis etnografi
Etnografi harus ditulis, sehingga budaya atau kelompok dapat dibawa ke kehidupan nyata, membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang di dalamnya. Laporan etnografis dapat berbentuk panjang dari beberapa halaman untuk satu atau dua volume. Penulisan harus rinci dan konkret, tidak umum atau samar.

F. Cara Mengevaluasi Penelitian Etnografi

Kriteria untuk mengevaluasi etnografi dimulai dengan menerapkan standar yang digunakan dalam penelitian kualitatif, kemudian faktor-faktor tertentu harus dipertimbangkan dengan benar. Dalam evaluasi etnografi yang baik, peneliti (Creswell, 2012: 480) harus memastikan:

- 1) Apakah kelompok berbudaya sama atau kasus yang diteliti teridentifikasi secara jelas dan spesifik?
- 2) Apakah ada pola-pola yang diidentifikasi untuk kelompok atau kasus tersebut?
- 3) Apakah kelompok atau kasus itu dideskripsikan secara rinci?
- 4) Apakah jelas kelihatan konteks yang ada di seputar kelompok atau kasus itu?
- 5) Apakah si penulis melakukan refleksi tentang peranannya dalam penelitian?
- 6) Apakah peneliti membuat interpretasi dengan lingkup yang lebih luas tentang makna dari pola-pola atau kasus tersebut?
- 7) Apakah interpretasi itu muncul secara wajar (tidak dibuat-buat) dari deskripsi dan tema?
- 8) Dari membaca sebuah etnografi, apakah pembaca memiliki pemahaman tentang bagaimana sebuah budaya berfungsi ditilik dari sudut pandang partisipan dan peneliti?
- 9) Apakah si peneliti mengecek akurasi penelitian dengan jalan menggunakan prosedur, seperti *triangulasi* antar sumber data atau membawa laporan penelitian kembali pada para partisipan untuk ditinjau ulang?

Terdapat empat jenis analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

- a. Analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan

penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian.

- b. Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih terfokus.
- c. Analisis komponensial, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan.
- d. Analisis tema budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

10

RANCANGAN PENELITIAN NARATIF

A. Pengertian Penelitian Naratif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narasi memiliki arti pengisahan suatu cerita atau kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Sedangkan naratif memiliki arti bersifat menguraikan atau menjelaskan, sehingga kata naratif lebih cocok digunakan untuk menjelaskan suatu metode penelitian.

Berikut ini merupakan pengertian penelitian naratif menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Clandinin (2007:105), Penelitian naratif adalah laporan bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci.
2. Menurut Clandinin & Connelly (Pramesti, 2014: 6), Penelitian naratif merupakan salah satu bentuk inkuiri dimana peneliti mempelajari subjek penelitian secara individual dan memberi pertanyaan satu atau lebih individu tersebut untuk memperoleh cerita atau deskripsi.
3. Menurut Webster & Metrova (2007), Narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial.
4. Menurut Noor (2016: 36), Penelitian naratif/penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang

dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip.

5. Setyosari (2013: 64) mengatakan dalam suatu kajian naratif peneliti mengkaji cerita yang disampaikan oleh seseorang tentang kehidupannya dan mengkonstruksi secara bersama suatu analisis yang bersifat narasi tentang cerita itu.
6. Cresswell (2012) mengatakan sebagai suatu bentuk khas dari penelitian kualitatif, penelitian naratif biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dengan cara mengumpulkan cerita, pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu.
7. Gudmundsdottir (Bell, 2005: 22) mengatakan metode penelitian dapat diuraikan secara naratif ketika pengumpulan data, interpretasi dan penulisannya diperhitungkan sebagai proses ‘pemberian makna’ dengan karakteristik yang sama dengan cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian naratif adalah studi tentang cerita yang menceritakan dan menjelaskan suatu kejadian yang menjadi pusat perhatian peneliti berdasarkan urutan waktu tertentu secara rinci yang ditulis melalui proses mendengarkan dari orang lain atau bertemu secara langsung dengan informan melalui wawancara.

Denzin & Lincoln (2005: 21) mengatakan semua penelitian naratif mencurahkan perhatian pada hubungan penelitian, namun para peneliti yang penelitiannya didasarkan pada wawancara mendalam secara spesifik bertujuan untuk mengubah hubungan pewawancara-subjek yang diwawancara menjadi hubungan narrator-pendengar. Dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu. Inti dari metode ini

adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Penelitian naratif biasanya digunakan ketika peneliti ingin membuat laporan naratif dari cerita individu. Penelitian naratif memiliki hubungan yang dekat antara peneliti dan partisipan. Hal ini dikarenakan partisipan memberikan informasi secara mendetail, dan peneliti mendengarkan serta melaporkan kembali cerita atau informasi tersebut. Sehingga partisipan merasa bahwa cerita atau informasi yang ia sampaikan penting dan bisa memiliki manfaat bagi orang lain. Cerita tidak saja digunakan sebagai rangkaian 'kotak cerita' yang disusun memuncak tanpa struktur khusus atau tema yang berkaitan satu sama lain, namun masalah yang dihadapi adalah dalam memahami bagaimana struktur dan tema semacam itu dapat ditarik. Peneliti dalam menuliskan cerita atau informasi dari partisipan menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti dapat menulis dalam bentuk sastra dan persuasif.

Di dalam bukunya, Webster & Metrova (2007) mengajukan tiga hal yang sekiranya perlu untuk memahami inti dari penelitian naratif. Tiga hal itu dirumuskannya dalam tiga pertanyaan, yaitu: Mengapa naratif?, Mengapa cerita yang dijadikan sebagai titik tolak penelitian? Banyak ilmuwan berpendapat bahwa pengalaman manusia terkait dengan cerita, yakni cerita yang diajarkan kepadanya, maupun cerita tentang hidupnya. Inilah pertanyaan pertama yang perlu terlebih dahulu dijawab. Pertanyaan kedua adalah apa keunggulan metode naratif didalam penelitian tentang manusia? Untuk mengetahui keunggulan metode ini, kita perlu memahami dasar filosofis dan metodis dibaliknya. Pertanyaan ketiga adalah aspek-aspek apa sajakah yang perlu dikuasai didalam model penelitian naratif? Seperti metode penelitian lainnya, metode penelitian naratif memiliki prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip itu haruslah diperhatikan dan dikuasai terlebih dahulu sebelum memulai penelitian.

Dengan menjawab tiga pertanyaan itu, maka metode penelitian naratif dapatlah dirumuskan sebagai metode penelitian yang sifatnya koheren dan integral. Di dalam cerita-cerita yang diajarkan secara turun-temurun terkandung nilai-nilai yang membentuk pribadi seseorang. Dengan memahami cerita-cerita turun temurun, dan cerita-cerita lainnya yang kita dengar ataupun tuturkan di dalam kehidupan kita, dalam kaitan dengan cerita hidup manusia nyata yang beraktivitas di dalam dunia, kita bisa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya terlupakan.

Menurut Polikinghome (Sandelowski, 1991: 163), Penelitian naratif dikategorikan menjadi dua yaitu *descriptive* dan *explanatory*. Pada penelitian narasi kategori *descriptive*, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan: (a) sebagian atau secara keseluruhan pengalaman-pengalaman individu maupun kelompok, (b) hubungan antar suatu alur cerita dengan alur cerita lainnya, dan (c) manfaat suatu kejadian untuk kehidupan manusia. Sedangkan pada penelitian naratif kategori *explanatory*, peneliti berusaha untuk membuat sebuah cerita tentang bagaimana sesuatu terjadi.

B. Ciri-Ciri Penelitian Naratif

Peneliti naratif mengeksplorasi permasalahan penelitian pendidikan dengan memahami pengalaman seorang individu. Pembelajaran ini terjadi melalui cerita yang dikisahkan oleh individu, seperti guru atau siswa. Cerita merupakan datanya, dan peneliti biasanya mengumpulkannya melalui wawancara atau percakapan informal.

Cerita ini, yang disebut *field texts* (teks lapangan) (Clandinin & Connelly, 2000), menyediakan data kasar bagi peneliti untuk dianalisis ketika mereka menceritakan kembali kisah itu berdasarkan elemen naratif, seperti permasalahan, tokoh, ranah, tindakan, dan resolusi (Ollerenshaw & Creswell, 2000). Dalam proses ini, peneliti menarasikan cerita dan sering kali mengidentifikasi tema atau kategori yang muncul. Jadi, analisis data kualitatifnya mungkin berupa

deskripsi cerita dan tema yang muncul darinya. Peneliti sering kali menuliskan ke dalam cerita yang disusun kembali kronologi kejadian yang mendeskripsikan pengalaman individu di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dalam ranah atau konteks tertentu. Sepanjang proses mengumpulkan dan menganalisis data ini, peneliti berkolaborasi dengan partisipan dengan memeriksa ceritanya dan menegosiasikan makna basis datanya. Disamping itu, peneliti dapat menjalinkan cerita pribadinya ke dalam laporan final.

Menurut Creswell (2012: 503), Salah satu kunci karakteristik yang menonjol dalam penelitian naratif adalah terdapat pada tujuh karakteristik utama penelitian naratif, yaitu:

a. Pengalaman individu

Peneliti naratif berfokus pada pengalaman satu individu atau lebih. Peneliti mengeksplorasi pengalaman-pengalaman individu. Pengalaman yang dimaksud pengalaman pribadi dan pengalaman sosial. Clandinin & Connelly (2000) mengatakan pengalaman dalam penelitian naratif ini bersifat personal, yaitu apa yang dialami individu, dan sosial individu yang berinteraksi dengan orang lain. Jadi, peneliti naratif memfokuskan pada memahami riwayat atau pengalaman masa lalu individu dan bagaimana pengalaman itu memberikan kontribusi pada pengalaman saat ini dan yang akan datang.

b. Kronologi pengalaman

Memahami masa lalu individu seperti juga masa sekarang dan masa depan adalah salah satu unsur kunci dalam penelitian naratif. Peneliti naratif menganalisis suatu kronologi dan melaporkan pengalaman individu. Ketika peneliti berfokus pada pemahaman pengalaman ini, peneliti memperoleh informasi tentang masa lalu, masa sekarang dan masa depan partisipan. Kronologi yang dimaksud dalam penelitian naratif adalah peneliti menganalisis dan menulis tentang kehidupan individu menggunakan urutan waktu menurut kronologi kejadian.

c. Pengumpulan cerita

Peneliti memberi tekanan pada pengumpulan cerita yang diceritakan oleh individu kepadanya atau dikumpulkan dari beragam *field texts*. Cerita dalam penelitian naratif adalah orang pertama langsung secara lisan yang mengatakan atau menceritakan. Cerita biasanya memiliki awal, tengah dan akhir. Cerita secara umum harus terdiri dari unsur waktu, tempat, plot dan adegan. Peneliti naratif mengumpulkan cerita dari beberapa sumber data. *Field texts* dapat diwakili oleh informasi dari sumber lain yang dikumpulkan oleh peneliti dalam desain naratif. Cerita dikumpulkan dengan cara diskusi, percakapan atau wawancara. Akan tetapi, cerita juga bisa bersifat autobiografis, dimana peneliti merefleksikan tentang ceritanya dan menjalin cerita itu dengan cerita orang lain. Cerita, foto, dan kotak kenangan keluarga-kumpulan benda yang memicu ingatan adalah bentuk lain yang digunakan untuk mengumpulkan cerita dalam penelitian naratif.

d. Restorying

Cerita pengalaman individu yang diceritakan kepada peneliti diceritakan kembali dengan kata-kata sendiri oleh peneliti. Peneliti melakukan ini untuk menghubungkan dan mengurutkannya. *Restorying* adalah proses dimana peneliti mengumpulkan cerita, menganalisisnya dengan unsur kunci cerita (waktu, tempat, plot dan adegan) dan kemudian menulis kembali cerita itu untuk menempatkannya dalam urutan kronologis.

Ada beberapa tahap untuk melakukan *restory*:

1. Peneliti melakukan wawancara dan mencatat percakapan dari rekaman suara.
2. Peneliti mencatat data kasar/mentah dengan mengidentifikasi unsur kunci cerita.

3. Peneliti menceritakan kembali dengan mengorganisir kode kunci menjadi suatu rangkaian atau urutan. Rangkaian yang dimaksud adalah latar (*setting*), tokoh atau karakter, tindakan, masalah dan resolusi.
- e. Koding tema
Peneliti naratif dapat memberi kode dari cerita atau data menjadi tema-tema atau kategori-kategori. Identifikasi tema-tema memberikan kompleksitas sebuah cerita dan menambah kedalaman untuk menjelaskan tentang pemahaman pengalaman individu. Peneliti menggabungkan tema-tema menjadi kalimat mengenai cerita individu atau memasukannya sebagai bagian terpisah dalam suatu penelitian. Peneliti naratif secara khusus memberi tema utama setelah menceritakan kembali kisahnya.
 - f. Konteks atau latar
Peneliti mendeskripsikan secara terperinci latar atau konteks dimana pengalaman individu menjadi pusat fenomenanya. Ketika melakukan *restory* cerita partisipan dan menentukan tema, peneliti memasukkan rincian latar atau konteks pengalaman partisipan. Latar atau *setting* dalam penelitian naratif boleh jadi teman-teman, keluarga, tempat kerja, rumah dan organisasi sosial atau sekolah.
 - g. Kolaborasi
Peneliti dan partisipan berkolaborasi sepanjang proses penelitian. Kolaborasi dalam penelitian naratif yaitu peneliti secara aktif meliputi partisipannya dalam memeriksa cerita yang dibukakan atau dikembangkan. Kolaborasi bisa meliputi beberapa tahap dalam proses penelitian dari merumuskan pusat fenomena sampai menentukan jenis *field texts* yang akan menghasilkan informasi yang berguna untuk menulis laporan cerita pengalaman individu. Kolaborasi meliputi negosiasi hubungan antara peneliti dan partisipan untuk mengurangi potensi gap atau celah antara penyampai naratif dan pelapor

naratif. Kolaborasi juga termasuk menjelaskan tujuan dari penelitian kepada partisipan, negosiasi transisi dari mengumpulkan data sampai menulis cerita dan menyusun langkah-langkah untuk berbaaur dengan partisipan dalam penelitian.

C. Tipe -Tipe Penelitian Naratif

Adapun jenis-jenis penelitian naratif menurut Casey (Cresswell, 2012: 504) sebagai berikut:

1. Autobiografi

Autobiografi adalah salah satu jenis penelitian naratif dimana individu yang menjadi subjek penelitian menulis ceritanya.

2. Biografi

Biografi adalah bentuk penelitian naratif dimana peneliti menulis dan mencatat pengalaman kehidupan orang lain.

3. Riwayat Hidup (*Life history*)

Riwayat hidup (*Life history*) adalah cerita naratif pengalaman seumur hidup seseorang. Contohnya seorang antropolog terlibat dalam penelitian riwayat hidup untuk mempelajari tentang kehidupan seseorang dalam konteks kelompok berbudaya-sama. Akan tetapi dalam pendidikan, penelitian naratif biasanya tidak melibatkan cerita tentang seluruh kehidupan tetapi memfokuskan pada episode atau peristiwa dalam kehidupan individu.

4. Cerita Pribadi (*Personal Accounts*)

Cerita pribadi (*Personal Accounts*) adalah penelitian naratif tentang pengalaman pribadi seseorang yang ditemukan dalam satu episode atau multi-episode, situasi pribadi, atau *communal folklore* (cerita rakyat komunal). Contoh dalam bidang pendidikan, peneliti melaporkan cerita guru untuk menangkap kehidupan guru sebagai profesional dan untuk menelaah pembelajaran di kelas.

5. Dan lain-lain.

Menurut Cresswell (2012: 504) untuk mengetahui jenis naratif apa yang akan digunakan memang penting, tetapi yang lebih penting adalah mengetahui karakteristik esensial dari tiap-tiap jenis. Lima pertanyaan berikut ini yang akan membantu dalam menentukan jenis penelitian naratif, yaitu:

1. Siapa yang menulis atau mencatat cerita?
Menentukan siapa yang menulis dan mencatat cerita individu adalah perbedaan mendasar dalam penelitian naratif. Contohnya dalam melakukan penelitian naratif jenis biografi dan autobiografi. Keduanya memiliki perbedaan dalam hal siapa yang menjadi penulis cerita.
2. Berapa banyak dari suatu kehidupan yang dicatat dan disajikan?
Riwayat hidup adalah suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang. Fokusnya sering meliputi titik balik atau peristiwa penting dalam kehidupan individu. Dalam pendidikan, studi naratif secara khusus tidak meliputi laporan dari suatu keseluruhan kehidupan tetapi malah berfokus pada suatu bagian atau peristiwa tunggal dalam kehidupan individu.
3. Siapa yang memberikan cerita?
Faktor ini secara khusus relevan dalam pendidikan, dimana tipe pendidik atau tenaga pendidik menjadi fokus dalam beberapa studi naratif. Sebagai contoh, naratif guru merupakan *personal account* guru tentang pengalamannya di dalam kelas. Studi naratif yang lain berfokus pada siswa di dalam kelas. Beberapa individu yang lain dalam latar pendidikan dapat memberikan cerita, misalnya tenaga administrasi, pramusaji, tukang kebun dan tenaga kependidikan yang lain

4. Apakah suatu pandangan teoretis digunakan?

Suatu pandangan teoretis dalam penelitian naratif adalah pedoman perspektif atau ideologi yang memberikan kerangka untuk menyokong dan menulis laporan. Pandangan teoritis untuk Amerika latin menggunakan pandangan “*testimonios*”, untuk cerita tentang wanita menggunakan perspektif “*feminist*”.

5. Dapatkah bentuk naratif dikombinasikan?

Suatu studi naratif mungkin berupa biografi karena peneliti menulis dan melaporkan tentang partisipan dalam penelitiannya. Penelitian juga dapat berfokus pada suatu studi pribadi dari seorang guru. Hal ini dapat menunjukkan suatu peristiwa dalam kehidupan seorang guru, misalnya pemecatan guru dari sekolah, menghasilkan suatu naratif pribadi. Jika individunya seorang wanita, peneliti akan menggunakan perspektif teoritis “*feminist*” untuk menguji kekuatan dan mengontrol masalahnya. Pada akhirnya menghasilkan suatu naratif dari kombinasi beberapa unsur yang berbeda yaitu gabungan dari biografi, *personal account*, cerita guru, dan perspektif “*feminist*”.

D. Masalah dalam Penelitian Naratif

Ketika mengumpulkan cerita, peneliti naratif perlu berhati-hati tentang cerita itu. Apakah ceritanya autentik? Partisipan mungkin “memalsukan datanya”, seperti yang dicontohkan dalam kisah Pollyana atau cerita dengan akhir cerita tipikal Hollywood, dimana laki-laki atau gadis yang baik selalu menang. Distorsi data ini dapat terjadi dalam penelitian apapun, dan hal ini menghadirkan masalah bagi peneliti naratif pada khususnya, karena mereka sangat menyandarkan diri pada informasi yang dilaporkan sendiri dari partisipan. Pengumpulan banyak field texts, triangulasi data, dan member checking dapat membantu memastikan bahwa data yang baik terkumpul.

Partisipan mungkin tidak dapat menceritakan kisah sesungguhnya. Ketidakmampuan ini mungkin timbul karena pengalamannya terlalu mengerikan untuk dilaporkan atau terlalu mentah untuk dilaporkan (misalnya kisah korban bencana). Hal ini mungkin juga terjadi ketika individu takut akan sanksi terhadap mereka jika mereka melaporkan ceritanya, misalnya dalam kasus pelecehan seksual. Meskipun distorsi, takut akan pembalasan, dan ketidakmampuan untuk bercerita dapat menyulitkan pencerita, peneliti naratif mengingatkan kita bahwa cerita itu adalah pengalaman yang dapat dipercaya dan bahwa kisah apa pun yang diceritakan mempunyai elemen kebenaran didalamnya (Riessman, 2008: 10).

Penceritaan oleh partisipan juga memunculkan masalah siapa yang memiliki cerita itu. Dalam melaporkan cerita individu yang terimajinalisasi di masyarakat kita, peneliti naratif berisiko melaporkan cerita dimana mereka tidak memiliki izin untuk menceritakannya. Paling tidak, peneliti naratif bisa mendapatkan izin untuk melaporkan cerita dan memberitahu individu tentang maksud dan penggunaan cerita itu di awal proyek.

Bersama masalah potensial kepemilikan juga ada masalah tentang apakah suara partisipan hilang dalam pelaporan naratif final. Contohnya ketika ada penceritaan kembali, ada kemungkinan laporannya merefleksikan cerita peneliti, bukan cerita partisipan. Dengan menggunakan kutipan ekstensif dari partisipan dan persis seperti bahasa yang digunakan partisipan serta mengkonstruksikan waktu dan tempat untuk cerita itu dengan cermat juga dapat menanggulangi masalah ini. Masalah yang terkait adalah apakah peneliti mendapatkan keuntungan dari penelitian dengan mengorbankan partisipan. Perhatian yang saksama pada timbal balik atau membalas partisipan, misalnya dengan melayani relawan di suatu kelas atau dengan memberikan penghargaan untuk berpartisipasi dalam penelitian akan memberikan keuntungan bagi peneliti maupun partisipan. Masalah yang terakhir adalah “apakah kisah yang

diceritakan memiliki implikasi negatif berkepanjangan bagi partisipan?”. Seperti yang didiskusikan dalam Dilema Etik, salah satu strateginya adalah menceritakan cerita komposit yang didasarkan pada beragam pengalaman penelitian.

E. Langkah-langkah dalam Penelitian Naratif

Berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Clandinin & Connely (Creswell, 2012: 505) sebagai panduan prosedural umum, dapat dilihat bahwa metode studi naratif ternyata tidak mengikuti pendekatan yang *lockstep* atau seperti lingkaran yang menunjukkan bahwa seluruh langkah kait mengait dan belum tentu linier.

1. Mengidentifikasi suatu kejadian yang menjawab permasalahan penelitian untuk dieksplorasi. Penelitian dimulai dengan memfokuskan pada suatu permasalahan penelitian untuk diteliti dan diidentifikasi suatu kejadian sentral untuk dieksplorasi dalam proses kualitatif.
2. Pilih satu atau lebih individu yang dapat memberikan pemahaman tentang kejadian yang dimaksud. Partisipan bisa seorang yang tipikal atau seseorang yang kritis bagi penelitian karena telah mengalami masalah atau situasi tertentu. Disamping itu juga ada opsi-opsi lain untuk pengambilan sampel. Meskipun banyak penelitian naratif hanya menelaah seorang individu saja. Anda juga dapat meneliti beberapa individu dalam suatu proyek, masing-masing dengan cerita yang berbeda, yang mungkin bertentangan atau saling mendukung satu sama lain.
3. Mengumpulkan informasi berupa cerita dari individu. Cara terbaik untuk mendapatkan cerita adalah dengan meminta kepada individu tersebut untuk menceritakan pengalamannya melalui percakapan pribadi atau wawancara. Anda juga dapat mengumpulkan *field text*, dengan cara:
 - Meminta individu untuk mencatat ceritanya dalam catatan harian atau buku harian.

- Mengamati individu dan membuat catatan lapangan.
 - Mengumpulkan surat yang dikirim oleh individu.
 - Merangkai cerita tentang individu dari para anggota keluarga.
 - Mengumpulkan dokumen, seperti memo atau korespondensi resmi tentang individu.
 - Mendapatkan foto, kotak kenangan, dan artefak pribadi/keluarga/sosial lain.
 - Mencatat pengalaman hidup individu (misalnya: menari, teater, musik, film, seni dan sastra; Clandinin & Connelly (Creswell, 2012).
4. Menceritakan kembali kisah individu. Peneliti berperan aktif dan menyusun kembali “restory” cerita tersebut ke dalam kerangka yang bermakna. Kerangka ini mungkin tersusun sebagai berikut: mengumpulkan cerita, menganalisisnya untuk menemukan unsur-unsur penting dalam cerita tersebut (misalnya, waktu, tempat, alur, dan suasana), dan kemudian menuliskan kembali cerita tersebut untuk menempatkannya dalam sebuah rangkaian kronologis (Ollerenshaw & Creswell, 2000). Satu aspek penting dari kronologis adalah cerita itu memiliki permulaan, pertengahan, dan akhir. Kronologi lebih lanjut dapat tersusun dari ide-ide masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Clandinin & Connelly, 2000), berdasarkan pada asumsi bahwa waktu memiliki arah yang tidak linier. Di luar kronologi tersebut, para peneliti dapat memperinci tema yang muncul dari cerita tersebut yang menyediakan pembahasan yang lebih detail tentang makna dari cerita tersebut. Maka dari itu, analisis data kualitatif dapat berupa deskripsi tentang cerita dan sekaligus tema yang muncul.
5. Berkolaborasi dengan partisipan yang menceritakan kisahnya. Langkah ini berinteraksi dengan semua langkah lain dalam proses. Peneliti berkolaborasi secara aktif dengan partisipan selama proses penelitian. Kolaborasi ini bisa

mengambil beberapa bentuk. Misalnya, menegosiasikan entry ke tempat dan partisipan penelitian, bekerja dekat dengan partisipan untuk mendapatkan *field texts* untuk menangkap pengalaman individu, menulis dan menceritakan kisah individu dengan kata-kata peneliti.

6. Menulis suatu cerita tentang pengalaman-pengalaman personal dan sosial partisipan. Langkah utama dalam menulis penelitian adalah penulis menulis dan menyajikan cerita tentang pengalaman individu. Meskipun tidak ada cara tunggal untuk menulis laporan naratif, akan membantu memasukkan fitur narasi. Kisah yang diceritakan kembali tentu menduduki tempat penting atau sentral dalam laporan naratif. Disamping itu, penulis harus memasukkan suatu analisis tentang tema tertentu yang muncul selama proses cerita.
7. Memvalidasi keakuratan laporan. Jika ada kolaborasi dengan partisipan, validasi ini bisa terjadi di sepanjang proyek. Beberapa praktik validasi, seperti *member checking*, mentriangulasi diantara sumber data, dan mencari bukti-bukti yang mendiskonfirmasi, berguna untuk menentukan keakuratan dan kredibilitas suatu cerita naratif.

Sedangkan Menurut Denzin (Emzir, 2012: 28), tahap-tahap prosedural penelitian naratif sebagai berikut:

1. Peneliti mulai dengan serangkaian pengalaman objektif dalam kehidupan subjeknya dengan mencatat tahap-tahap perjalanan hidup dan pengalaman-pengalaman. Tahap-tahap tersebut mungkin masa kanak-kanak, remaja, beranjak dewasa, atau usia tua yang ditulis sebagai kronologi, atau sebagai pengalaman-pengalaman seperti pendidikan, pernikahan dan pekerjaan.
2. Berikutnya peneliti mengumpulkan materil biografis kontekstual konkret menggunakan wawancara (subjek

mengumpulkan kembali serangkain pengalaman hidup dalam bentuk cerita atau naratif). Dengan demikian, berfokus pada pengumpulan cerita-cerita.

3. Cerita-cerita ini disusun di sekitar tema-tema yang mengindikasikan peristiwa-peristiwa pivotal dalam kehidupan individu.
4. Peneliti menjelajahi makna dari cerita-cerita ini, bertumpu pada individual untuk melengkapi penjelasan dan pencarian berbagai makna.
5. Creswell (Emzir, 2012: 29) mengatakan peneliti juga mencari struktur-struktur yang lebih luas untuk menjelaskan makna-makna seperti interaksi sosial dalam kelompok, isu-isu kultural dan konteks historis serta melengkapi suatu interpretasi untuk pengalaman hidup dari individual (atau lintas interpretasi jika beberapa individual diteliti).

Menurut Emzir (2012: 29), Berdasarkan karakteristik dan prosedur sebuah biografi, adalah menantang untuk alasan-alasan berikut:

1. Peneliti perlu mengumpulkan informasi yang luas dari subjek dan tentang biografi subjek.
2. Peneliti perlu memiliki suatu pemahaman yang jelas tentang materi historis, kontekstual untuk menempatkan subjek di dalam kecenderungan yang lebih luas dalam masyarakat atau dalam budaya.
3. Melihat secara tajam untuk menentukan cerita-cerita khusus, kecenderungan atau sudut yang bekerja dalam penulisan sebuah biografi dan untuk mengungkapkan "figur dibalik layar" yang dapat menjelaskan berbagai konteks yang dibidik dari suatu kehidupan.
4. Creswell (Emzir, 2012: 29) mengatakan penulis menggunakan suatu pendekatan interpretif, perlu mampu membawa dirinya ke dalam naratif dan mengakui pendiriannya.

F. Cara Mengevaluasi Penelitian Naratif

Penelitian naratif yang baik melaporkan cerita tentang pengalaman hidup individu, mengorganisasikan ke dalam kronologi, menempatkannya dalam ranah atau konteks, menarik beberapa tema dari cerita itu, dan mendemonstrasikan kolaborasi yang dekat antara peneliti dan partisipan dalam proyek naratif.

Sebagai bentuk penelitian kualitatif, narasi perlu konsisten dengan kriteria untuk penelitian kualitatif yang baik. Disamping itu, ada aspek-aspek naratif tertentu yang mungkin dipertimbangkan oleh para pembaca dan pengevaluasi suatu penelitian. Kriteria untuk penelitian naratif yang berkualitas tinggi ditunjukkan dalam Tabel. 1 di bawah ini yang didasarkan pada saran-saran Clandinin & Connelly (2000) & Riessman (2008):

Tabel 10.1. Mengevaluasi Kualitas Penelitian Naratif

Mengevaluasi Kualitas Penelitian Naratif		
Kriteria Kualitas	Indikator Kualitas yang Lebih Tinggi	Indikator Kualitas yang Lebih Rendah
Elemen-Elemen Kunci		
Penelitian naratif memfokuskan pada satu atau dua individu.	Peneliti memfokuskan pada seorang individu (atau dua orang individu) dan memberikan alasan mengapa individu ini dipilih untuk potret naratif.	Peneliti meneliti lebih dari dua orang individu, sehingga kisah yang diceritakan lebih merupakan cerita kolektif daripada cerita terperinci tentang pengalaman hidup seseorang.

Mengevaluasi Kualitas Penelitian Naratif		
Kriteria Kualitas	Indikator Kualitas yang Lebih Tinggi	Indikator Kualitas yang Lebih Rendah
Elemen-Elemen Kunci		
Peneliti melaporkan pengalaman hidup individu dengan detail.	Peneliti memberi pembaca pemahaman tentang kehidupan seseorang melalui detail-detail yang jelas dari pengalaman mereka.	Peneliti tidak terlalu terperinci menceritakan tentang pengalaman hidup seorang individu sehingga pembaca tidak mendapatkan pemahaman yang benar dan utuh tentang pengalaman hidup individu.
Peneliti mengambil cerita mereka dan menceritakannya kembali, mungkin untuk mengembangkan kronologi kejadian.	Peneliti menyatukan banyak cerita dari jalan cerita individu, yang sering kali diceritakan dalam suatu kronologi. Peneliti memahami peristiwa kunci dalam cerita ini.	Peneliti menyajikan peristiwa acak yang tidak menyatu dalam suatu jalan cerita tentang kehidupan individu.

Mengevaluasi Kualitas Penelitian Naratif		
Kriteria Kualitas	Indikator Kualitas yang Lebih Tinggi	Indikator Kualitas yang Lebih Rendah
Elemen-Elemen Kunci		
Laporan akhir mendeskripsikan konteks cerita, ranahnya, dan beberapa orang yang terlibat.	Peneliti mendeskripsikan konteks yang lebih luas dari kehidupan individu, misalnya keluarga, teman, pekerjaan, kegiatan, minat, hobi dan lain-lain. Informasi ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumen yang ada di luar individu.	Peneliti hanya melaporkan cerita tentang individu tanpa menempatkan kehidupannya dalam konteks pekerjaan, keluarga dan sebagainya. Dalam tipe naratif ini, kita tidak memahami ranah yang lebih luas dimana pengalaman individu itu ada.
Peneliti melaporkan tema yang muncul di cerita.	Peneliti setelah mendeskripsikan individu dan konteksnya, mengemukakan beberapa tema penting yang muncul dari ceritanya. Tema-tema ini dapat diorganisasikan secara kronologis atau disajikan untuk mengilustrasikan	Peneliti membatasi narasi pada cerita individu dan tidak menganalisis data untuk menyimpulkan tema yang menyuguhkan peristiwa utama atau ide yang terkandung dalam cerita itu.

Mengevaluasi Kualitas Penelitian Naratif		
Kriteria Kualitas	Indikator Kualitas yang Lebih Tinggi	Indikator Kualitas yang Lebih Rendah
Elemen-Elemen Kunci		
	berbagai peristiwa yang signifikan dalam kehidupan individu.	
Peneliti naratif berkolaborasi erat dengan partisipan yang menyediakan cerita.	Peneliti mengundang partisipan untuk memeriksa data yang dikumpulkan dan melibatkan partisipan dalam membentuk cerita final yang diceritakan dalam narasi.	Peneliti menceritakan cerita objektif tanpa memeriksa kembali dengan partisipan tentang keakuratan ceritanya dan bagaimana cerita itu sebaiknya diceritakan.

11

RANCANGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

1. Menurut Kemmis (Sanjaya, 2016: 24), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka.
2. Menurut Tampubolon (2013: 19), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri.
3. Menurut Suyanto (Muslich, 2009: 9), PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Menurut Sanjaya (2016: 25), secara etimologis, ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. *Pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap dari mulai menyadari adanya masalah

sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan.. Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu. Proses pengambilan kesimpulan tidak didasarkan pada khayalan imajinatif peneliti, akan tetapi harus didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta, baik berupa data primer maupun data sekunder. Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas, sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh. *Kedua*, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru. Dengan demikian, dalam PTK bukan didorong untuk hanya sekedar ingin tahu sesuatu, akan tetapi disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Inilah yang menjadi ciri khas PTK yang tidak akan ditemukan dalam jenis penelitian yang lain. *Ketiga*, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direayasa. Oleh sebab itu, kewajaran kelas dalam proses penelitian merupakan kekhasan dalam PTK. PTK dilakukan oleh dan melibatkan secara penuh guru yang bertanggung jawab terhadap kelasnya.

Menurut Arikunto, dkk (2014: 102), saat ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris , Amerika, Australia, dan Canada. Para ahli penelitian pendidikan akhir-akhir ini menaruh perhatian yang cukup besar terhadap PTK, mengapa demikian? Karena, jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa.

Menurut Carr & Kemmis (Suyadi, 2015: 21), mendefinisikan PTK sebagai berikut: "Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to

improve the rationality and justice of their own social or educational practices, their understanding of these practices, and the situation (and institution) in which the practices are carried out." Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat menggarisbawahi beberapa poin penting tentang PTK, yakni: PTK adalah suatu bentuk inquiry atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri, PTK dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, peserta didik, atau kepala sekolah, PTK dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan, tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepastan dari praktik-praktik belajar-mengajar, memperbaiki pemahaman dari praktik belajar-mengajar, serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilakukan.

Dari penjelasan dan pengertian beberapa ahli diatas, maka PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Orang-orang yang terlibat di dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru, peserta didik, dan kepala sekolah.

B. Ciri-ciri Tindakan Kelas

Ciri-ciri penelitian tindakan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yakni ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus. Menurut Cohen & Manion (Kunandar, 2012: 56), ciri-ciri umum adalah sebagai berikut:

- 1) Situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Ia berkenaan dengan diagnosis suatu masalah dalam konteks tertentu dan usaha untuk memecahkan masalah dalam konteks tersebut. Subjeknya bisa siswa di kelas, petatar di kelas penataran, mahasiswa dan dosen di ruang kuliah, dan lain sebagainya.
- 2) Memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah praktis. Penelitian tindakan kelas juga bersifat

empiris, artinya ia mengandalkan observasi nyata dan data perilaku.

- 3) Fleksibel dan adaptif sehingga memungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan dan pengawasan pengontrolan karena lebih menekankan sifat tanggap dan pengujian serta pembaharuan di tempat kejadian atau pelaksanaan PTK.
- 4) Partisipatori karena peneliti dan/atau anggota tim peneliti sendiri ambil bagian secara langsung atau tidak langsung dalam melakukan PTK.
- 5) *Self-evaluation*, yaitu modifikasi secara kontinu yang dievaluasi dalam situasi yang ada, yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan cara tertentu.
- 6) Perubahan dalam praktik didasari pengumpulan informasi atau data yang memberikan dorongan untuk terjadinya perubahan.
- 7) Secara ilmiah kurang ketat karena kesahihan internal dan eksternalnya lemah meskipun diupayakan untuk dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

Menurut Tampubolon (2013: 21), ciri-ciri khusus penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

1. Adanya tindakan (*action*) yang nyata dari guru atau mahasiswa, karena keduanya melaksanakan dua peran yaitu sebagai guru model dan sebagai peneliti.
2. Tindakan itu dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik/peneliti.
3. Untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis.
4. *Apa masalah, mengapa terjadi, dan bagaimana memecahkan masalah*

C. Tipe-tipe Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Iskandar (2011: 27-28) Ada empat tipe Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu:

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Diagnostik, yang dimaksud dengan PTK diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menentukan peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini penelitian mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contoh, apabila penelitian berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas. Penelitian mengamati dan menganalisis secara cermat, melalui interaksi dengan siswa-siswa di suatu sekolah/kelas, mencari sumber masalah yang ada, dan sebagainya, kemudian menganalisis semua data dan memberikan rekomendasi tentang penyelesaian tersebut.
2. Penelitian Tingkat Kelas (PTK) Partisipan, suatu penelitian dikatakan sebagai partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penilain sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Pada PTK ini, peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.
3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Empiris, yang dimaksud dengan PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan atau aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.

4. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Eksperimental, jenis eksperimental memiliki nilai potensial terbesar dalam kemajuan pengetahuan ilmiah, yang dikategorikan sebagai PTK ekperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Didalam kaitanya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan atau instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran.

D. Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Muslich (2009: 17), dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan mendiagnosis masalah, yaitu kesadaran Anda (sebagai guru) akan permasalahan yang Anda rasakan atau Anda anggap mengganggu dan menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan/atau hasil belajar siswa, dan/atau implementasi program sekolah.

Masalah masalah di kelas yang perlu dicermati guru dapat berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas, proses belajar mengajar, penggunaan sumber-sumber belajar, serta masalah personal dan keprofesionalan guru. PTK yang dikaitkan dengan pengelolaan kelas dilakukan dalam rangka:

- a. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar
- b. Meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar
- c. Menerapkan pendekatan belajar mengajar inovatif, dan
- d. Mengikutsertakan pihak ketiga dalam proses belajar mengajar

PTK yang dikaitkan dengan proses belajar mengajar dilakukan dalam rangka:

- a) Menerapkan berbagai metode mengajar
- b) Mengembangkan kurikulum,
- c) Meningkatkan peranan siswa dalam belajar dan
- d) Memperbaiki metode evaluasi.

PTK yang dikaitkan dengan penggunaan sumber-sumber belajar dilakukan dalam rangka pengembangan pemanfaatan model atau peraga, sumber-sumber lingkungan, dan peralatan tertentu lainnya

PTK yang dikaitkan dengan personal dan keprofesionalan guru dilakukan dalam rangka meningkatkan hubungan antara siswa, guru, dan orang tua, meningkatkan "konsep diri" siswa dalam belajar, meningkatkan sifat dan kepribadian siswa, dan meningkatkan kompetensi guru secara profesional.

Harus diingat bahwa masalah penelitian yang dipilih hendaknya memenuhi kriteria "dapat diteliti" atau "dapat diamati", "dapat ditindaki" dan "dapat ditindaklanjuti". Dari sekian banyak kemungkinan masalah yang ditemukan, guru (bersama dengan teman sejawat) perlu mendiagnosis masalah apa atau masalah mana yang perlu diprioritaskan pemecahannya dalam penelitian yang akan dilakukan. Penetapan masalah hendaknya dilakukan setelah menganalisis seluruh pilihan masalah, minat dan keinginan guru (bersama teman sejawat) untuk memecahkan salah satu atau beberapa diantaranya. Penetapan masalah ini ditandai dengan penentuan permasalahan yang akan diteliti dan perumusan fokus masalahnya. Rumusan fokus masalah yang mungkin ditetapkan guru dapat berupa rumusan sebagai berikut.

1. Bagaimana membelajarkan siswa materi tertentu agar siswa mau dan mampu belajar?
2. Bagaimana memilih strategi pembelajaran yang paling tepat untuk membelajarkan materi tertentu?

3. Bagaimana melaksanakan pembelajaran kooperatif?
4. Bagaimana mengajak siswa agar di kelas mereka benar-benar aktif belajar (aktif secara mental maupun fisik, aktif berpikir)?
5. Bagaimana meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar?
6. Bagaimana mengelola kelas yang dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar?
7. Media belajar apa yang dapat mempercepat keterampilan anak pada materi pembelajaran tertentu?
8. Bagaimana menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan kehidupan siswa sehari-hari agar mereka dapat menggunakan pengetahuan dan pemahamannya mengenai materi itu dalam kehidupan sehari-hari dan tertarik untuk mempelajarinya karena mengetahui manfaatnya?

Terkait dengan pemfokusan masalah ini, Striger (2004) memberikan arahan sebagai berikut:

Isu atau topik yang ingin diteliti	Deskripsikan apa isu atau peristiwa yang menimbulkan permasalahan
Masalah Penelitian	Nyatakan isu sebagai suatu masalah
Rumusan masalah	Tuliskan masalah dalam bentuk pertanyaan
Tujuan Penelitian	Deskripsikan apa yang diharapkan dapat diperoleh dengan meneliti masalah ini.

Contoh:

Isu	Siswa kurang aktif di kelas, cenderung tidak pernah mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran. Guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tetapi hampir tidak ada siswa yang bertanya.
-----	--

Masalah	Siswa perlu dimarahi untuk aktif dalam kelas, aktif secara utuh.
Fokus masalah	Bagaimana meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas? Atau bagaimana peningkatan partisipasi siswa dalam kelas, baik secara “hands on”, “minds on”, maupun “heart on”?
Rumusan masalah	Masalah apa yang terjadi di kelas, bagaimana upaya mengatasinya, apa tindakan yang dianggap tepat untuk itu, di kelas, dan sekolah mana hal itu terjadi?
Tujuan penelitian	Meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, baik secara “hands on”, “minds on”, maupun “heart on”.

Mengidentifikasi masalah!

- a) Cobalah Anda identifikasi masalah masalah yang Anda anggap mengganggu dan menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan sehingga ditengarai telah berdampak kurang baik terhadap proses dan/atau hasil belajar siswa, dan/atau menghambat implementasi program sekolah
- b) Tuliskan masalah-masalah yang Anda temukan dalam format di bawah ini!

Masalah-masalah yang selama ini saya rasakan mengganggu dan menghalangi dalam pencapaian kompetensi pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Fokuskan masalah yang telah teridentifikasi!

Permasalahan yang telah Anda identifikasi tersebut mungkin masih kabur dan kurang memfokus. Hal itu dapat dimaklumi karena

ketika Anda mengidentifikasi permasalahan tersebut hanya berdasarkan kesan terlintas yang berada di ingatan atau pemikiran Anda. Nah, sekarang fokuskan masalah tersebut sehingga lebih tajam, mengkhusus, dan mengarah. Kalau perlu, kumpulkan data lapangan secara lebih sistematis dan lakukan kajian pustaka yang relevan sehingga masalah tersebut ada "payung" keilmuannya. Untuk lebih memantapkan fokus masalah ini, Anda dapat melakukan diskusi dengan teman sejawat.

Rumuskan fokus permasalahan itu ke dalam format berikut!

Fokus permasalahan PTK

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Mana Masalah yang Akan Anda Prioritaskan?

Dari rumusan fokus permasalahan tersebut, tentu ada satu fokus masalah yang Anda anggap lebih mendapat prioritas dari yang lain. Sebab, tidak mungkin serangkaian fokus permasalahan tersebut Anda pecahkan secara bersamaan. Pemecahan masalah tersebut harus dilakukan secara bertahap.

Prioritas pemecahan fokus masalah dapat Anda dasarkan pada pertimbangan berikut.

- a. Fokus masalah tersebut sudah tidak dapat ditoleransi lagi dan harus segera dicarikan jalan keluarnya.
- b. Fokus masalah tersebut sudah mendapatkan perhatian umum sehingga perlu segera mendapatkan jawaban pemecahannya.
- c. Fokus masalah tersebut cukup signifikan dalam mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran bila dibanding dengan fokus upaya masalah yang lain.

- d. Fokus masalah tersebut dapat dengan segera dicarikan jalan pemecahannya oleh guru yang bersangkutan bila dibandingkan dengan fokus masalah yang lain.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, saat ini tentukan satu fokus masalah yang segera dapat Anda lakukan perbaikan pembelajaran dalam program PTK. Catatlah satu fokus masalah prioritas tersebut dalam format berikut.

Prioritas fokus masalah:

Alasan memprioritaskan fokus masalah:

Diagnosislah kemungkinan penyebab masalah dan alternatif tindakan perbaikannya!

Setelah Anda menentukan satu prioritas fokus masalah, sekarang lakukan diagnosis kemungkinan-kemungkinan penyebab permasalahan secara lebih cermat dan teliti. Penyebab masalah dapat Anda lakukan dengan cara menjawab pertanyaan berikut: "Kegiatan apa yang telah saya lakukan dalam pembelajaran yang mengakibatkan munculnya masalah tersebut?"

Berdasarkan temuan penyebab permasalahan tersebut. Jajakilah alternatif-alternatif tindakan perbaikannya sebagai upaya pemecahan masalah. Untuk menentukan alternatif yang tepat diperlukan data lapangan yang akurat dan kajian pustaka yang relevan.

Tulislah kemungkinan-kemungkinan penyebab permasalahan dan upaya tindakan perbaikannya dalam format berikut.

Diagnosis penyebab permasalahan:

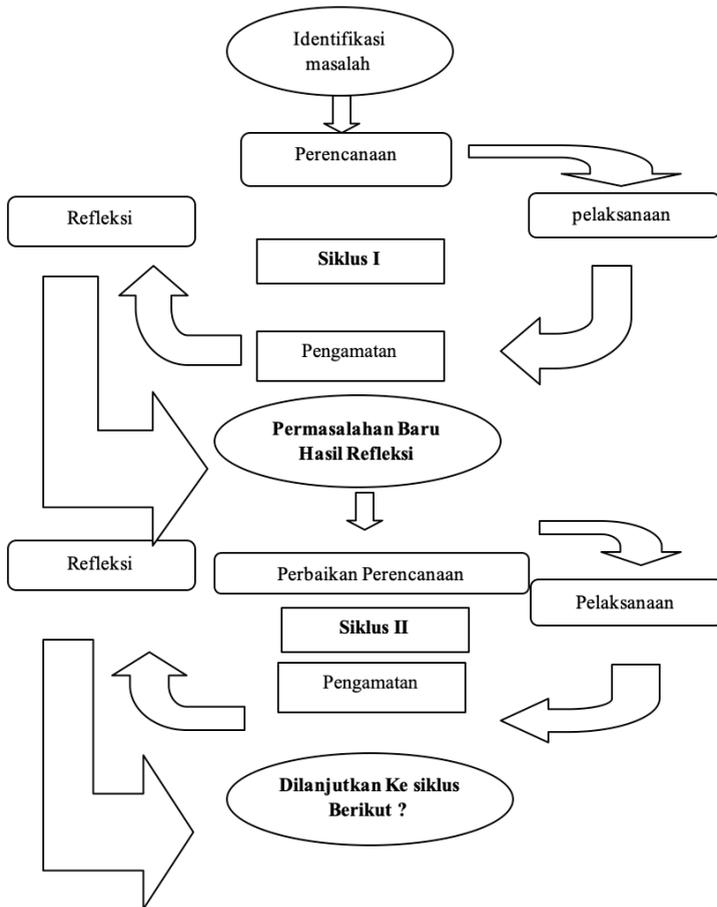
Alternatif tindakan perbaikan:

Setelah tahap ini, diharapkan anda telah memperoleh masalah PTK yang telah terfokus!

E. Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Iskandar (2011: 48-50), Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka guru/dosen (peneliti dan tim peneliti) menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus kedua. Tindakan Kegiatan pada siklus kedua merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus pertama, namun kegiatan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan untuk perbaikan pada siklus pertama. Dengan menyusun kegiatan tindakan untuk siklus kedua, maka peneliti melanjutkan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seperti pada siklus pertama. Jika telah selesai pelaksanaan pada siklus kedua, apabila penelitian mereka belum puas untuk perbaikan dan peningkatan atas tindakan tersebut, peneliti dapat melanjutkan penelitian ke dalam siklus ketiga, yang cara pelaksanaannya sama pada siklus sebelumnya. Tidak ada ketentuan atau ketetapan berapa siklus yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini tergantung dengan peneliti, jika hasil penelitian telah menentukan hasil yang memuaskan dalam perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di kelas, maka peneliti dapat

menghentikan dan mengambil kesimpulan, namun disarankan sebagainya Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan paling kurang dua siklus, seperti yang digambarkan sebagai berikut



Adapun rincian prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi-evaluasi yang bersifat siklus berulang-ulang, minimal 2 atau 3 siklus, seperti contoh rencana

dan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam tabel sebagai berikut:

Siklus I	Perencanaan Tindakan : Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> a. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM b. Menentukan pokok bahasan c. Mengembangkan skenario d. Menyiapkan sumber belajar e. Mengembangkan format evaluasi f. Mengembangkan format observasi pembelajaran
	Pelaksanaan Tindakan	Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario rencana tindakan
	Pengamatan Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan observasi dengan memakai format observasi b. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilain
	Refleksi Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu, jumlah waktu dari setiap jenis tindakan b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi

		<ul style="list-style-type: none"> c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya d. Evaluasi tindakan
Siklus II	Perencanaan Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah b. Pengembangan program perencanaan tindakan tahap II
	Pelaksanaan Tindakan	Pelaksanaan tindakan II
	Pengamatan / Observasi Tindakan	Pengumpulan data tahap II
	Refleksi Tindakan	Evaluasi tahap II
Siklus III dan seterusnya		
Kesimpulan, saran, dan rekomendasi		

Menurut Sanjaya (2013: 162), langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu:

1) Merencanakan PTK

Merancang atau merencanakan PTK merupakan keputusan yang diambil oleh peneliti untuk menentukan masalah penelitian yakni masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru dalam kelas serta tindakan yang harus dilaksanakan sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Ada beberapa manfaat

yang dapat dipetik dalam merumuskan perencanaan. *Pertama*, melalui perencanaan yang matang, peneliti dapat memfokuskan masalah lebih akurat. Biasanya manakala peneliti termasuk guru melakukan identifikasi masalah tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas, peneliti akan dihadapkan pada masalah yang sangat beragam. Peneliti akan merasa bingung dari mana harus memulai, sebab masing-masing masalah memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Dengan proses perencanaan yang matang, peneliti dituntun untuk menentukan dan memilih masalah yang dianggapnya paling berpengaruh dan paling penting untuk diteliti dan diberi tindakan.

Kedua, melakukan perencanaan yang matang, peneliti dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Manakala sampai pada proses analisis masalah, peneliti akan dihadapkan kepada berbagai alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah. Melalui perencanaan yang matang, pada akhirnya peneliti dapat menentukan alternatif tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan berbagai kemungkinan yang ada.

Ketiga, melalui proses perencanaan, peneliti dapat memprediksi hal-hal yang mungkin terjadi selama proses tindakan yang dilakukan, sehingga peneliti dapat mengantisipasinya lebih dini. PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional yang menempatkan siswa sebagai subjek dan sekaligus sebagai bagian dari proses penelitian. Guru yang telah memahami sebelumnya karakteristik siswa serta lingkungan tempat ia mengajar, akan mudah memprediksi hal-hal yang dapat berpengaruh khususnya yang timbul dari siswa serta lingkungan tempat ia mengajar.

Keempat, melalui perencanaan peneliti dapat menentukan segala sesuatu yang harus bersedia serta cara penyediannya untuk mendukung keberhasilan proses tindakan. Sesuai dengan keputusan alternatif tindakan yang akan dilakukan, untuk keberhasilannya diperlukan berbagai sarana serta alat dan bahan

yang diperlukan. Melalui perencanaan guru atau peneliti dapat menentukan serta cara penyediaan alat dan segala sesuatu yang diperlukan.

Kelima, melalui perencanaan yang matang, peneliti dapat menentukan instrument penelitian atau alat pengumpul data serta teknis menganalisisnya. Dalam PTK khususnya selama tindakan berlangsung, keberadaan instrument sangat diperlukan untuk memantau pelaksanaan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai umpan balik dan informasi berharga dalam kegiatan refleksi.

Ada beberapa kegiatan atau tahapan yang harus dilakukan dalam proses perencanaan, yaitu:

a. Refleksi Awal

PTK hanya mungkin dapat dilakukan manakala dirasakan adanya masalah dalam proses pembelajaran. Merasakan adanya masalah berhubungan dengan kepekaan seorang guru terhadap situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran, dan kepekaan itu hanya mungkin dirasakan oleh guru yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas mengajarnya. Refleksi awal adalah kegiatan atau aktivitas untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan guru dalam proses pembelajaran sebagai rasa tanggung jawabnya untuk meningkatkan kinerjanya.

Apa sebenarnya yang dimaksud masalah dalam konteks penelitian ilmiah? Seperti yang telah dijelaskan di muka masalah adalah *gap* atau kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi, orang mengatakan *gap* antara *das sein* dan *das sollen*. Oleh karenanya, untuk mengidentifikasi masalah, guru harus menangkap kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi pada kenyataannya. Misalkan, dalam proses pembelajaran guru mengharapkan siswa belajar dengan penuh motivasi untuk menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya siswa menunjukkan gejala-gejala tidak bergairah dalam belajar, misalkan banyaknya siswa

yang mengantuk atau melakukan kegiatan lain di luar konteks pembelajaran, yang semuanya menggambarkan rendahnya motivasi belajar siswa. Demikian juga berdasarkan tes yang dilakukan guru banyak siswa yang memperoleh hasil di bawah rata-rata atau hasil belajar siswa rendah. Peristiwa tersebut menggambarkan terjadi *gap* atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Melakukan refleksi, merupakan langkah awal untuk melakukan PTK. Melalui refleksinya, yakni merenung dan berpikir, guru mengidentifikasi masalah yang dihadapinya seperti:

- Mengapa siswa tidak termotivasi untuk belajar?
- Mengapa banyak siswa yang tidak bisa mengerjakan soal *pretest*?
- Apakah ada yang salah dalam mengajar?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu muncul sebagai hasil dari proses identifikasi masalah. Mengidentifikasi dan menemukan masalah melalui refleksi awal bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan. Hal ini berkaitan dengan sikap guru itu sendiri. Guru yang menganggap mengajar sebagai tugas rutin, akan sulit melakukan refleksi, sebab dalam dirinya sudah tertanam bahwa mengajar hanya sebagai tugas yang harus dilakukan, sehingga guru tidak akan peduli dengan hasil yang diperoleh. Apabila terjadi kegagalan dalam mengajar, guru yang demikian cenderung akan menyalahkan siswa itu sendiri. Lain halnya dengan guru yang menganggap mengajar sebagai tanggung jawab profesi, apabila terjadi kegagalan, maka akan menganggap kegagalan tersebut adalah tanggung jawabnya sendiri, sehingga ia akan selalu mencari dan mencari faktor penyebab kegagalan tersebut. Guru yang demikian tidak akan cepat puas dengan hasil yang telah diperolehnya. Inilah yang dinamakan dengan kepekaan guru terhadap situasi dan kondisi kelasnya. Guru yang memiliki tanggung jawab profesional akan

memiliki kepekaan terhadap masalah pengelolaan pembelajaran, yang oleh karenanya ia akan mudah menangkap kesenjangan atau gap antara kenyataan yang diharapkan, sedangkan guru yang tidak memiliki tanggung jawab profesional tidak akan memiliki kepekaan semacam itu.

b. Melaksanakan Studi Pendahuluan

Studi *pendahuluan* (*primary study*) adalah proses pengkajian dan analisis yang dilakukan peneliti untuk memperdalam dan meningkatkan wawasan tentang permasalahan hasil dari refleksi awal serta meningkatkan pemahaman peneliti tentang alternatif tindakan yang dapat dilakukan dalam rangka pemecahan masalah. Ada dua kepentingan melakukan studi pendahuluan.

Pertama, studi pendahuluan berkepentingan dengan perumusan fokus masalah. Hanya dengan merasakan adanya masalah tidak berarti guru siap untuk melaksanakan PTK. Bisa jadi guru justru merasa bingung harus dari mana mulai melakukan tindakan. Oleh karena itu studi pendahuluan berkepentingan untuk menjabarkan masalah yang dirasakan menjadi terfokus. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan fokus masalah, yaitu:

- a) Masalah yang dijadikan topik penelitian diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik dan ciri dari PTK itu sendiri sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja guru. Dengan demikian masalah dalam PTK tidak berangkat dari keingintahuan guru atau peneliti, tetapi dikeinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b) Masalah dalam PTK harus masalah yang memiliki nilai guna (*usefull*) secara praktis. Bagaimanapun menariknya suatu masalah, tanpa memiliki nilai guna, maka penelitian itu tidak akan berarti. Sering nilai guna suatu masalah ini terlupakan, sehingga ketika proses PTK langsung guru dibayangi oleh

pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

- c) Masalah dalam PTK harus sesuai dan bahkan tidak keluar dari program pembelajaran. Artinya, PTK bukan hanya berkepentingan untuk kepentingan penelitian belaka, akan tetapi adanya tindakan nyata dari guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, *setting* dan pelaksanaan penelitian tidak keluar atau harus ada di dalam program pembelajaran. Dengan kata lain guru tidak menciptakan *setting* pembelajaran hanya untuk kepentingan penelitian saja, akan tetapi pelaksanaan penelitian sesuai dengan program pembelajaran yang ada. Hal ini berbeda dengan penelitian lainnya. Untuk kepentingan penelitian bisa saja guru atau peneliti mengondisikan program tertentu.
- d) Masalah dalam PTK harus sesuai dengan kondisi nyata di sekolah. Artinya, masalah yang diangkat dalam program PTK adalah masalah yang tidak mengada-ada, namun masalah yang sesuai dengan keadaan dan kemampuan sekolah. Misalnya, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing, guru ingin mempraktikkan melalui laboratorium bahasa. Apabila di sekolah tersedia laboratorium bahasa yang lengkap, mungkin hal ini bisa dipraktikkan, tetapi bagaimana jika di sekolah yang bersangkutan tidak tersedia?

Sesuai dengan kriteria masalah di atas, maka ada beberapa saran dalam memfokuskan masalah dalam PTK:

1. Pilih masalah yang memang berhubungan atau dirasakan sendiri oleh guru dan siswanya sesuai dalam proses pembelajaran. Artinya masalah dalam PTK adalah masalah yang tidak keluar dari situasi nyata di lapangan dalam *setting* pembelajaran.
2. Pilih masalah yang sesuai dengan kemampuan guru dan kemampuan sekolah untuk mengatasinya. Masalah yang berbeda di luar jangkauan guru untuk mengatasinya, hanya

bagus dalam tataran perencanaan yang sulit untuk diaplikasikan.

3. Fokus masalah dalam skala yang cukup kecil, sehingga benar-benar dapat ditindaklanjuti oleh guru.
4. Kaitkan fokus masalah dengan rencana sekolah khususnya dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas sekolah.
5. Rumuskan fokus masalah dengan kalimat pertanyaan, sehingga memudahkan guru untuk menjawabnya melalui berbagai tindakan yang dapat dilakukan.

Inilah pentingnya studi pendahuluan, yakni proses untuk memfokuskan masalah yang sesuai dengan kriteria masalah PTK. Misalkan berdasarkan hasil studi pendahuluan sampai pada pemahaman bahwa untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dapat digunakan metode tanya jawab dengan berbagai variasi dan teknik bertanya yang menantang berpikir siswa. Hasil dari kegiatan tersebut, guru merumuskan fokus masalah:

1. Bagaimana teknik penggunaan metode tanya jawab untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran “X”?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan tanya jawab terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran “X”?

Kedua, studi pendahuluan juga berkepentingan untuk meningkatkan pemahaman guru secara konseptual terhadap fokus masalah, sehingga hasilnya dapat memunculkan hipotesis tindakan. Hal ini sesuai makna dari setiap kerja penelitian sebagai upaya pemecahan masalah melalui proses pengumpulan dan analisis data secara empiris, sehingga kedudukan data dalam setiap penelitian termasuk PTK sangat diperlukan. Untuk memudahkan pencairan data yang relevan dengan masalah penelitian diperlukan hipotesis, sebab dengan hipotesis seluruh kegiatan penelitian akan terarah dan jelas. “Tanpa hipotesis, maka proses pengumpulan data itu merupakan suatu usaha pencarian secara membabi buta. Sebab hipotesis itu memberikan

pedoman dan pengarahannya pada penyelidikan dan pemecahan masalah” menurut Kartini Kartono (Sanjaya, 2013: 169). Mengapa demikian? Karena data yang tersedia itu sangat banyak, sehingga karena banyaknya itu dapat membuat kita sulit untuk memilihnya. Kadang-kadang kita merasa bahwa semua data itu penting dan sangat diperlukan, kita merasa sayang kalau dibuang begitu saja. Karena itulah adanya hipotesis, kita hanya memilih data yang benar-benar relevan dan bermakna untuk kepentingan penelitian kita. Dengan demikian, maka kita akan terhindar dari pengumpulan data yang tidak berguna.

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Namun demikian walaupun hipotesis sifatnya hanya jawaban sementara, akan tetapi jawaban itu harus didasarkan pada hasil studi pendahuluan. Dengan demikian rumusan hipotesis tergantung pada pemahaman tentang masalah serta gejala-gejala yang tampak.

Bagaimana teknik mengumpulkan hipotesis dalam penelitian tindakan? Perumusan hipotesis untuk kepentingan penelitian pada umumnya. Ada beberapa saran dalam merumuskan hipotesis agar dapat berfungsi sebagai pengarah dan pedoman dalam pengumpulan data, diantaranya:

- a) Seperti dalam penelitian pada umumnya rumusan hipotesis dalam PTK harus menggambarkan keterkaitan dua variabel atau lebih, yang digambarkan melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki hal-hal tertentu juga.
- b) Tindakan yang diusulkan dalam hipotesis bersifat rasional dan operasional sehingga tecermin aktivitas yang harus dilakukan.
- c) Rumusan hipotesis didasarkan pada hasil kajian, baik kajian studi literature maupun hasil kajian penelitian yang telah dilakukan orang lain.
- d) Hipotesis yang dirumuskan harus dapat diuji secara empiris. Artinya rumusan hipotesis harus menggambarkan adanya

pengaruh; dan pengaruh tersebut harus didukung oleh tersedianya data yang relevan.

- e) Hipotesis harus dirumuskan dalam kalimat deklaratif atau kalimat pernyataan.

Misalkan dari fokus masalah di atas bisa melahirkan beberapa hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Jika diterapkan metode tanya jawab dengan berbagai variasi pertanyaan, maka dapat meningkatkan gairah belajar siswa dalam mata pelajaran “X”.
2. Penerapan metode bertanya dengan berbagai variasi pertanyaan, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran “X”.

Dari penjelasan di atas menggambarkan pentingnya melaksanakan studi pendahuluan sebelum PTK dilaksanakan. Melalui studi pendahuluan guru atau peneliti bukan saja dapat menambah wawasan dan pemahaman secara konseptual tentang fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian sehingga memungkinkan dapat memahami berbagai tindakan yang dapat dilakukan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, akan tetapi juga dapat memperdalam landasan yang kukuh untuk melahirkan hipotesis tindakan sebagai pedoman dalam mencari dan menemukan hipotesis tindakan.

Pelaksanaan studi pendahuluan dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Mengkaji literature yang relevan dengan topik masalah, yakni kegiatan mempelajari berbagai bahan pustaka sebagai upaya untuk menambah wawasan guru atau peneliti tentang berbagai konsep yang terkait dengan masalah penelitian.
2. Mengkaji hasil penelitian yang telah dilakukan orang lain, yakni kegiatan untuk melacak berbagai informasi yang telah dilakukan oleh orang lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Mengkaji hasil penelitian orang lain sangat diperlukan untuk menambah keyakinan guru atau peneliti

tentang pentingnya masalah. Proses pengkajian ini dapat dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal penelitian.

3. Mengadakan konsultasi dan diskusi baik dengan teman sejawat yang memiliki pengalaman lebih ataupun dengan peneliti dari LPTK. Kadang-kadang guru atau peneliti ketika dihadapkan suatu masalah, lupa atau sulit untuk menangkap sesuatu yang berkaitan dengan masalah, karena begitu banyak dan terpecahnya data. Diskusi dengan teman sejawat diperlukan untuk membantu menemukan dan menunjukkan sesuatu yang diperlukan. Demikian juga melakukan konsultasi dengan orang yang dianggap ahli, misalnya peneliti dari LPTK dapat menambah keyakinan untuk melakukan tindakan sesuai dengan masalah. Namun demikian, peran teman sejawat atau peneliti dari LPTK, hanya sebatas memberikan pandangan-pandangan bukan menentukan keputusan akhir yang harus dilakukan oleh guru. Keputusan tentang berbagai tindakan tetap saja ditentukan oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian teman sejawat dan peneliti dari LPTK hanya berperan sebagai mitra dari guru itu sendiri. Mereka sebaiknya memposisikan sebagai pendengar yang baik dan membantu setiap keputusan yang ditentukan guru.

2) Merancang Pelaksanaan PTK

Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam merancang pelaksanaan PTK, diantaranya: *pertama*, menentukan model dan pola PTK yang akan digunakan. Seperti yang telah dikemukakan di muka, banyak model yang dapat kita pilih untuk melaksanakan PTK. Tidak ada suatu pedoman, model mana yang dapat kita tentukan untuk pelaksanaan PTK. Semuanya sangat tergantung pada permasalahan serta pemahaman peneliti akan model yang dipilih. Bisa jadi guru atau peneliti memodifikasi model tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan sekolah tempat guru itu bertugas. *Kedua*, menyusun desain dan langkah-langkah tindakan

yang akan dilakukan sesuai dengan fokus masalah dan hipotesis penelitian. *Ketiga*, mengidentifikasi berbagai komponen yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan PTK, misalnya melakukan koordinasi dengan orang-orang yang akan terlibat dalam pelaksanaan PTK, serta menyusun program kegiatan termasuk jadwal pelaksanaan tindakan. *Keempat*, mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk tindakan yang dilaksanakan, termasuk penyediaan alat dan bahan yang diperlukan, serta menyusun instrument penelitian seperti pedoman observasi yang sangat dibutuhkan untuk menilai proses pembelajaran.

3) Pelaksanaan PTK

Rancangan atau perencanaan yang disusun tidak akan memiliki arti apa-apa, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan atau tindakan nyata, sebuah rancangan atau rencana akan memberikan petunjuk dalam melaksanakan sesuatu. Pelaksanaan tindakan tanpa rencana, tindakan itu tidak akan terarah. Oleh karena itu tindakan dalam pelaksanaan PTK akan sangat tergantung pada perencanaan yang disusun.

Pelaksanaan PTK adalah berbagai tindakan atau perlakuan yang dikerjakan guru dalam upaya memecahkan masalah yang disusun dalam perencanaan. Ada beberapa hal yang harus dipahami dalam pelaksanaan tindakan dalam PTK, yakni: pelaksanaan PTK dilakukan dalam bentuk siklus atau putaran, pelaksanaan PTK sebaiknya dilakukan secara kolaborasi, pada setiap siklus atau putaran dilakukan kegiatan-kegiatan tindakan sesuai dengan rancangan PTK, observasi tindakan dengan menggunakan berbagai instrument observasi dan refleksi atas tindakan yang dilakukan setelah memperhatikan hasil observasi.

1. Makna Siklus dalam PTK

Siklus atau putaran dalam PTK adalah satu kali proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Bisa terjadi dalam pelaksanaan PTK terdiri atas beberapa siklus.

Setiap siklus mencerminkan kondisi tertentu baik dilihat dari aspek permasalahan yang dikaji maupun hasil belajar. Proses PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus atau putaran. Misalkan PTK dilaksanakan dalam empat kali putaran. Pada setiap siklus atau putaran masalah yang dijadikan topik tindakan semakin kecil, artinya PTK berhasil jika masalah yang dikaji semakin mengerucut, melalui tindakan setiap siklus masalah semakin terpecah, sedangkan dilihat dari aspek hasil belajar yang diperoleh siswa semakin besar. Artinya, hasil belajar dari siklus ke siklus semakin meningkat.

Semakin kecilnya masalah dan semakin besarnya hasil belajar siswa, disebabkan oleh tindakan yang dilakukan guru pada setiap siklus yang didasarkan pada hasil refleksi.

2. Pelaksanaan PTK sebaiknya dilaksanakan secara kolaborasi
Walaupun dalam PTK, guru merupakan pemeran utama, namun dalam pelaksanaannya membutuhkan bantuan orang lain. Sering kali terjadi guru atau peneliti tidak dapat menangkap sesuatu yang sangat krusial dalam pelaksanaan PTK. Hal ini disebabkan karna terpecahnya data atau informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan PTK, sehingga membuat guru atau peneliti menjadi pusing dan lupa. Melalui kolaborasi, yang melibatkan berbagai pihak seperti teman sejawat dan mitra dari LPTK, hal ini bisa dihindari. Mereka dapat berperan mengingatkan atau memberitahukan sesuatu yang terlupakan atau tersembunyi, khususnya ketika dilakukan refleksi. Kolaborasi inilah yang menjadi salah satu kekhasan PTK. Kolaborasi dilakukan dalam setiap kegiatan, misalnya kegiatan merumuskan masalah, menyusun usulan atau proposal penelitian, melaksanakan PTK itu sendiri sampai menyusun laporan penelitian.
3. Kegiatan dalam setiap siklus
 - a) Perencanaan
Perencanaan dalam setiap siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Dengan

demikian dalam perencanaan bukan hanya berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan-perlakuan khususnya oleh guru dalam proses pembelajaran, ini berarti perencanaan yang disusun harus dijadikan pedoman seutuhnya dalam proses pembelajaran. Ada dua jenis perencanaan yang dapat disusun oleh peneliti, yakni perencanaan awal dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan, sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki.

b) Melaksanakan tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru adalah perlakuan yang dilaksanakan dan diarahkan sesuai dengan perencanaan. Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan fokus masalah. Tindakan inilah yang menjadi inti dari PTK, sebagai upaya meningkatkan kinerja guru untuk menyelesaikan masalah. Tindakan dilakukan dalam program pembelajaran apa adanya. Artinya, tindakan itu tidak direkayasa untuk kepentingan penelitian, akan tetapi dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran keseharian. Hal ini penting untuk dipahami, karena PTK tidak berangkat dari keingintahuan peneliti akan tetapi berangkat dari kebutuhan guru untuk meningkatkan kinerjanya.

c) Observasi atau pemantauan

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui

pengumpulan informasi, *observer* dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya.

d) Refleksi

Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan *observer* yang biasanya dilakukan oleh teman sejawat atau mitra dari LPTK. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

F. Cara Mengevaluasi Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Setiawan (2017: 131), penilaian (*assesing*) dilakukan setelah proses pembelajaran dan tindakan berlangsung. Penilaian pada penelitian tindakan dilakukan berdasarkan kebutuhan data penelitian yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Hendriana & Afrilianto (2014: 55), format dalam penilaian penelitian tindakan kelas yaitu:

No	Komponen	Indikator
1.	Format Keseluruhan	Kelengkapan materi: Bagian awal, isi dan pendukung
2.	Bab I. Pendahuluan A. Latar Belakang Masalah B. Penjelasan Tindakan C. Rumusan Masalah D. Tujuan Penelitian	Kejelasan alasan dilengkapi data yang relevan. Kejelasan tindakan spesifik yang dilakukan. Kejelasan rumusan masalah. Kejelasan tujuan dan manfaat penelitian.

No	Komponen	Indikator
	E. Manfaat Penelitian	
3.	Bab II. Kajian Pustaka A. Kajian Teori B. Kerangka Berpikir	Uraian teori yang berkaitan dengan permasalahan dan tindakan yang dilakukan. Kejelasan alur pikir dalam menentukan hipotesis.
4.	Bab III. Metode Penelitian	Kejelasan subjek tindakan. Kejelasan apa dan bagaimana tindakan dilakukan (minimal dua siklus). Kejelasan langkah tindakan guru dan siswa. Kejelasan pelaksanaan refleksi.
5.	Bab IV. Hasil dan Pembahasan	Kejelasan pelaksanaan proses tindakan pada setiap siklus. Sajian data aspek perubahan pada observasi disetiap siklus. Kejelasan kegiatan refleksi.
6.	Bab V. Kesimpulan dan Saran	Kejelasan kesimpulan dan saran.
7.	Bagian Pendukung	Kesesuaian referensi/pustaka. Kelengkapan lampiran (instrument, hasil pengolahan data, dokumentasi penelitian dan surat keterangan penelitian.

Menurut Setiawan (2017: 143), evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap ke dalam pembendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Fitzpatrick, dkk (Setiawan, 2017: 143), mendefinisikan evaluasi sebagai berikut: “*evaluation as the*

identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object's value (worth or merit) in relation to those criteria". Kegiatan evaluasi menurut definisi tersebut adalah kegiatan untuk menentukan suatu nilai objek (berharga atau pantas diterima) dengan melakukan identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi dari kriteria-kriteria.

Dengan demikian, sebuah penelitian yang baik untuk dapat melihat kualitas dan capaian (*outcome*) perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menilai hasil laporan dari kriteria yang ada pada Penelitian Tindakan yang baik. Berikut ini adalah kriteria contoh penilaian dan evaluasi hasil penelitian tindakan kelas.

No.	Kriteria	Bobot (%)	Skor	Nilai
1.	Pemilihan dan Perumusan Masalah	15		
2.	Relevansi kerangka/kajian teoritik dengan hipotesis dan/atau permasalahan penelitian, dan kemutakhiran sumber	20		
3.	Ketetapan metodologi (teknik sampling, pengumpulan data, analisis, dsb)	10		
4.	Kedalaman bahasan dan kelogisan uraian/paparan	10		
5.	Bahasa dan tata tulis	10		
6.	Kriteria tindakan: Inovatif, <i>up todate</i> , kesesuaian perkembangan teknologi	20		
7.	Manfaat realistik untuk guru dan siswa	15		
	Jumlah			

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Abidin, Zaenal. 2006. *Pendekatan Kualitatif Pada Skripsi Mahasiswa Psikologi UNDIP Tahun 2006*. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3, No.2. Hal 26-36.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afriyanti, Yati. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agung, I Gusti Ngurah. 2004. *Manajemen Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Ali, Muhammad, dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, dkk. 2014. *"Penelitian Tindakan Kelas"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ary, Donald, et al. 2004, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terjemahan Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asra, Abuzar dkk. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: In Media.

- Asra, Abuzar., Puguh Bodro Irawan dan Agus Purwoto. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Bogor: In Media.
- Awaliyah, Mia. 2016. *Analisis Naratif Biografi Hoegeng Sebagai Bahan Ajar Membaca Biografi*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bell, Judith. 2005. *Doing Your Research Project: A Guide for First-Time Research in Education, Health, and Social Science*. England: Open University Press.
- Lato, J.E. dkk. 2006. *Melakukan Proyek Penelitian Secara Mandiri*. Jakarta: PT. Indeks.
- Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2014. *Metode Grounded Theory dalam Riset Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis 9 (1): 23 – 26. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budi, Triton Prawira. 2006. *SPSS 13.0 TERAPAN: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Budiwanto, Setyo. 2017. *Metode Statistika untuk Mengolah Data Keolahragaan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Clandinin, D.J. dan Connelly, F.M. 2000. *Narrative Inquiry: Experience and Story Inqualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Clandinin, D.J. 2007. *Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology*. London: Sage Publications.
- Conny R. Semiawan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo
- Creswell, J.W. 2012. *Education Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Boston: Pearson Education.
- Dahlan, Sopitudin. 2010. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.

- Dajan, Anto. 2000. *Pengantar Metode Statistik Jilid 1*. Jakarta: LP3ES.
- Dalman. 2014. *Menulis Karya Ilmiah*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dempsey, Patricia Ann & Arthur D. Dempsey. 2002. *Riset keperawatan: buku ajar dan latihan*, terjemahan Palupi Widyastuti. Jakarta: KDT.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research (Edisi Ketiga) 2*. California: Sage Publication, Inc. Diterjemahkan Oleh Dariyatno. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djarwanto. 1998. *Statistika Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Dutufiyah, Siti. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) Terhadap Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol 5. Hlm. 4-6.
- Dwiastuti, Rini. 2017. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Penelitian*. Malang : UB Press.
- Efendi, Jonaedi & Johnny Ibrahim. 2018. *Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Depok: Prenadamedia Group.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2011. *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pergoda.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Firmansyah, Dani. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Hasil belajar Matematika. (Volume 3 Nomor 1, Maret 2015). Hlm. 40-42.
- Furqon. 2004. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Ghonu, M. Djunaidi., dan Fauzan Almansur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 2, No. 2. Hal 144-159.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, Abdul Halim. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa, Untuk Penelitian, Tesis, & Disertasi*. Jakarta: Diabit Media Press.
- Hendriana, Heris, Afrilianto. 2014. "Panduan Bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas Suatu Karya Tulis Ilmiah". Bandung: PT Refika Aditima.
- Ibrahim & Nana Sudjana. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Imron, Moch. 2011. *Statistika Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Indriasari, Refina. 2004. *Probabilitas dan Statistik*. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik: Konsep Dasar & Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Iskandar. 2011. "Penelitian Tindakan Kelas". Jakarta: Gaung Persada(GP) Press.

- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Komputer, Wahana. 2011. *Mengolah Data Statistik Penelitian dengan SPSS 18*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kunandar. 2012. *“Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru”*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Latipah, Eva. 2014. *Metode Penelitian Psikologi Edisi Pertama*. Yogyakarta: Deepublish
- Leavy, Patricia. 2014. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. New York: Oxford University.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Marhaeni, Nisa. 2016. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Segugus I Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. (Vol 5 Nomor 4). Halaman 335-343.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Masrizal. 2011. “Mixed Method Research”. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(1). Halaman 54.
- Mc Milan, J dan Schumacher, S. 2003. *Research in Education*. New York: Longman.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Morisson. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 15, No. 1. Hal 127-138.

- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musianto, Lukas S. 2002. *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. Vol. 4, No. 2. Hal 123-136.
- Muslich, Masnur. 2019. *“Melaksanakan PTK Itu Mudah”*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2014. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, dan Hardius Usman. 2006. *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Noer, Sri Hastuti. 2011. *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open-Ended*. (Volume 5 Nomor 1, Januari 2011). Hlm. 107-109.
- Noor, Juliansyah. 2016. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nusa Putra. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ollerenshaw, J.A. dan Creswell, J.W. 2000. *Data Analysis in Narrative Research: A Comparison of Two “Restorying” Approaches*. Los Angeles: Paper Presented at The Annual American Educational Research Association.

- Panorama, Maya., dan Muhajirin. 2017. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Idea Press.
- Prahmana, Rully Charitas Indra., Yaya S. Kusumah dan Darhim. 2016. Keterampilan Mahasiswa dalam Melakukan Penelitian Pendidikan Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Riset. *Jurnal IAIN Mataram*. Vol. IX No.1. Hlm. 1-14.
- Pramesti, Getut. 2014. *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: WADE GROUP.
- Putra, Miftah.F. 2017. Mixed Methods: Pengantar dalam Penelitian Olahraga. *Jurnal Pembelajaran Olahraga*.3(1). Halaman 16-17.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Raco, Josef R & Refi Rafael. 2011. *Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, No. 9). Hlm. 1-2.
- Rahmawati, Eka, dkk. 2016. Analisis Kemampuan Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bertipe PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.2 number 1.
- Riduwan, Adun R., Enas. 2011. *Cara Mudah Belajar SPSS versi 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

- Riduwan. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riessman, C.K. 2008. *Narrative Methods for the Human Sciences*. Los Angeles: Sage.
- Sandelowski, Margarete. 1991. Telling Stories: Narrative Approaches in Qualitative Research. *IMAGE: Journal of Nursing Scholarship*, 23 (3), 161-166.
- Sani K, Fathnur. 2018. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2013. “*Penelitian Pendidikan*”. Bandung: Kencana Pranadamedia Group.
- _____. 2016. “*Penelitian Tindakan Kelas*”. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santun, Dali. 2009. *64 Rumus Terapan Probabilitas dan Sekor pada Hipotesis Statistika*. Jakarta: Grasindo.
- Sastroasmoro, Sudigdo dan Sofyan Ismael. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sarwono, Jonathan. 2009. Memadu Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Mungkinkah?. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*. Vol. 9 , No. 2. Hal 119-132.
- Setiawan, Risky. 2017. “*Penelitian Tindakan Kelas (Action Research) Teori dan Praktik*”. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan&Pengembangan*. 4th. ed. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siegel, Sidney. 1986. *Nonparametric Statistics for the behavioral Science(Statistik Nonparametrik)*. Penerjemah: Zanzawi Suyuti dan Landung Simatupang. Jakarta: Gramedia.
- Simbolon, Dedi Holden. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Eksperimen Riil dan Laboratorium Virtual

- Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 21, nomor 3, Hlm. 310-311.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sirait, Erlando Doni. 2016. *Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*. *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. Volume 6, Nomor 1, Halaman 35-43.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sitorus. 1990. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Tarsito.
- Somantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin. 2011. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Strauss, Anselm., and Juliet Corbin. *BASICS OF QUALITATIVE RESEARCH: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Terjemahan Shodiq, Muhammad., dan Imam Muttaqien. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Cetakan 1. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Subana dan Sudrajat. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- _____. 2015. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Subana, dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarmanto, Gunawan. 2005. *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Awal Kusumah. 1992. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Statistik Nonparametrik*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2012. *SPSS untuk Paramedis*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunaengsih, C. (2016). "Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Terakreditasi A". *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2),183.190.
- Sunjoyo, dkk. 2013. *Aplikasi SPSS untuk SMART Riset*. Bandung: ALFABETA.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers
- _____. 2015. *Metodologi Penelitian Edisi-2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Susanto, Happy. 2010. *Panduan Lengkap Menyusun Proposal*. Jakarta: Visimedia
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

- Suyanto, Bagong. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2015. "Panduan Penelitian Tindakan Kelas". Jogjakarta: Diva Press.
- Syamsuddin, dan Vismaia S Damaianti. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, Saur. 2013. "Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan". Jakarta: Erlangga.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Musstafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Taradipa, Reda. 2013. "Pengaruh Kombinasi Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran Akuntansi". *Jupe UNS*. 2(1), 146-154.
- Timotius, Kris. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KDT.
- Tohirin. 2012. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KONSELING: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trihendradi, C. 2010. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: ANDI.
- _____. 2007. *STATISTIK INFEREN: TeoriDasardanAplikasinyaMenggunakan SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- _____. 2009. *LangkahMudahMelakukanAnalisisStatistikMenggunakan SPSS 17*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Usman, Husaini, Akbar, Purnomo Setiady. 2011. *Pengantar Statistika*. Jakarta : PT: Bumi Aksara.
- Wahana Komputer. 2009. *Panduan Praktis SPSS 17 untuk Pengolahan Data Statistik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- _____. 2010. *Panduan Alikatif & Solusi (PAS) Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian dengan SPSS 17*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Walidin, Warul., Saifullah, dan Tabrani. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Webster, Leonard dan Mertova, Patricie. 2007. *Using Narrative Inquiry as a Research Method An Introduction to Using Critical Event Narrative Analysis in Research on Learning and Teaching*. New York: Roudedge.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yaumi, M & Muljono Damopolii. 2016. *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Yuniningsing. 2017. Seberapa Besar Kepemilikan Saham Berperan Dalam Penentuan Nilai Perusahaan Dengan Tinjauan Agency Theory. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. IX, No 1: 112-121.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : KENCANA.
- Yusuf, Muri. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

RIWAYAT PENULIS



Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd. Perempuan yang lahir di Aek Ledong, pada tanggal 1 Desember 1987, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Sirin dan Ibu Sartini. Pada tahun 2016 menikah dengan Fajar Nasiruddin Al Bani, Amd., dan dikaruniai dua orang putra yang bernama Muhammad Faiz Albani (Lahir tahun 2016) dan Muhammad Hanif Al Bani (lahir tahun 2019). Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 115490 Purworejo, tahun 1994-2000, melanjutkan sekolah tingkat pertama di MTs. Islamiyah Padang Maninjau, tahun 2000-2003, dan sekolah menengah tingkat akhir di SMA YLPI Perhentian Marpoyan Pekanbaru, tahun 2004-2007. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan tinggi yakni S1 di Universitas Islam Riau, tahun 2007-2011. S2 di PPs Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2012-2014. Setelah itu penulis bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Riau, 2015 sampai saat ini. Penulis juga pernah menulis buku yang berjudul “Buku Belajar Budaya Melayu” yang terbit pada tahun 2019.

